



**KKN UIN SATU
DESA BETAK 2025**



Langkah Kecil di Tanah Betak

Sebuah desa kecil yang berada di pinggiran kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dengan pemandangan indah dan suasana yang tenang, tak disangka menyimpan banyak sekali potensi dan kearifan lokal yang menakjubkan. Warga yang ramah, suasana yang nyaman, dan kebutuhan hidup yang relatif murah menjadi nilai tambah untuk desa ini.

Desa Betak tidak lagi menjadi desa yang asing bagi kami. Sebuah desa yang kami tinggali selama 40 hari dengan suka duka yang dialami. Buku ini menjadi kumpulan keluh kesah dan cerita mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam rangka menjalankan kegiatan KKN di Desa Betak.

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Betak 2025**

M Hanidar MS, Riska W, Rendi ES, Putri AR, Lelly RA, Moch. Fuad Z, Firza N'A, Winih SFS, Syerinda DR, Siti Nabila AR, Sindy NA, Salsabila AF, Ratna NF, Mawardia PH, Madona, Lintang MKJ, Lefina A, Imtiyas R, Hasna NH, Hanik LK, Hana DA, Febiana SP, Wiji A, Aprilia Wulan C, Aprilia IAA, Ananda LR, Alfian PN, Adinda KN, Rofin NA, Ahmad Wibowo, Ayu Suryo BP, Ensi DNP, M Qodli AK, Maulinda MS, Assanis YR, M Anwar F.

Langkah Kecil di Tanah Betak



QRCBN : 62-739-4987-476



PENERBIT BIRU ATMA JAYA

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Langkah Kecil di Tanah Betak



Mohammad Hanidar Mauludian Syah, dkk

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Betak 2025**

Langkah Kecil di Tanah Betak

Mohammad Hanidar Mauludian Syah, dkk



Biru Atma Jaya



Langkah Kecil di Tanah Betak

Penulis : Mohammad Hanidar Mauludian Syah, Riska Widyawanti, Rendi Eka Saputra, Putri Atika Rofintasari, Lelly Rahma Agustin, Moch. Fuad Zalid, Firza Nur 'Afnita, Winih Siti Fitriya Sari, Syerinda Dwi Rahayu, Siti Nabila Aulia Rohmah, Sindy Nur Aisyah, Salsabila Aziz Fadlillah, Ratna Nur Fatimah, Mawardia Putri Haryono, Madona, Lintang Mendung Kembang Jagad, Lefina Aprillia, Imtiyas Roniah, Hasna Nur Hanifah, Hanik Lailatul Kiftitah, Hana Dini Apriani, Febiana Sugiarti Putri, Wiji Ambarwati, Aprilia Wulan Cahyaningtiyas, Aprilia Intan Ayu Anggraini, Ananda Laila Ramadhani, Alfian Pandu Nugroho, Adinda Khoirun Nadya, Rofin Nur Azizah, Ahmad Wibowo, Ayu Suryo Buwono Putri, Ensi Dwi Nanda Pratiwi, Muhammad Qodli Al Khofi, Maulinda Mieni Saputri, Assanis Yulita Rovidah, Muhammad Anwar Fuadi

Editor : Mohammad Hanidar Mauludian Syah
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
Agustus 2025 xii + 181 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-4987-476

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga buku antologi yang berisikan catatan pengalaman mahasiswa selama melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dapat terselesaikan dengan baik tanpa kendala berarti. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, yang ajarannya terus hidup dalam semangat pengabdian dan kepedulian terhadap sesama.

Buku antologi yang berjudul "*LANGKAH KECIL DI DESA BETAK*" merupakan kumpulan narasi personal, kisah inspiratif, serta refleksi mahasiswa selama menjalani masa pengabdian di tengah masyarakat Desa Betak. Buku ini bukan sekadar rangkuman dokumentasi pengalaman, melainkan juga sebuah wujud penghormatan atas segala pelajaran kehidupan yang diperoleh mahasiswa dari bertemu sua dan berinteraksi langsung bersama masyarakat desa—sebuah pelajaran bernilai yang tidak mungkin diperoleh hanya dari bangku perkuliahan.

KKN merupakan program akademik yang tidak hanya menekankan aspek penerapan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, empati sosial, serta pemahaman mendalam terhadap realitas masyarakat khususnya di

pedesaan. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa diajak untuk menanggalkan identitas akademiknya sebagai “orang kampus” dan hadir sebagai pribadi yang mau mendengar, belajar, dan bekerja bersama masyarakat. Desa Betak menjadi ruang yang sangat tepat untuk itu. Kehangatan warga, kearifan lokal, serta tantangan sosial yang ada di dalamnya memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi setiap peserta KKN.

Dalam kurun satu bulan pelaksanaan KKN, mahasiswa belajar banyak hal. Mereka tidak hanya menjalankan program kerja berbasis potensi desa, tetapi juga bergumul dengan realitas: keterbatasan fasilitas, dinamika sosial, budaya yang berbeda, hingga proses membangun komunikasi dan kepercayaan dengan warga. Semua itu menjadi laboratorium kehidupan yang memperkaya wawasan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dalam proses tersebut, tidak sedikit pula yang mengalami pergulatan batin—antara idealisme yang dibawa dari kampus dengan kenyataan yang ditemui di lapangan. Namun di sanalah letak pembelajaran sesungguhnya.

Buku ini menghimpun berbagai kisah yang menggambarkan secara jujur dan apa adanya mengenai pengalaman mahasiswa selama KKN. Ada kisah tentang perjuangan membaur dengan masyarakat, cerita tentang keberhasilan program, refleksi atas kegagalan dan kekeliruan, hingga momen-momen yang membekas secara emosional. Semua cerita ditulis dengan gaya masing-masing penulis, sehingga pembaca akan menemukan

keberagaman gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan yang ingin disampaikan. Namun, satu benang merah yang mengikat semuanya adalah semangat untuk menjadi bagian dari masyarakat dan belajar darinya.

Penyusunan antologi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai kenang-kenangan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral mahasiswa untuk merekam, menyebarkan, dan membagikan nilai-nilai pengabdian yang mereka alami. Harapan kami, buku ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain, menjadi bahan refleksi bagi sivitas akademika, serta menjadi catatan kecil yang turut membangun narasi tentang pentingnya kolaborasi antara dunia kampus dan masyarakat.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor dan jajaran pimpinan perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan penuh kepada mahasiswa untuk melaksanakan KKN.
2. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) yang telah merancang dan memfasilitasi pelaksanaan program KKN secara menyeluruh dan sistematis.

3. Kepala Desa Betak beserta seluruh perangkat desa yang telah menerima kehadiran mahasiswa dengan terbuka dan hangat, serta memberikan ruang partisipasi dalam kegiatan masyarakat.
4. Tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, remaja karang taruna, dan seluruh warga Desa Betak yang dengan tulus dan bersahabat menjadikan mahasiswa bagian dari komunitas mereka.
5. Seluruh peserta KKN yang telah menuliskan kisah mereka dengan jujur dan penuh refleksi, serta menyusun buku ini bersama dengan semangat kolektif.

Kami yakin, setiap pengalaman yang tertulis dalam buku ini adalah bagian dari jejak pengabdian yang akan terus hidup dalam ingatan, serta akan membentuk kepribadian dan pandangan hidup mahasiswa ke depan. KKN bukanlah akhir dari pengabdian, tetapi adalah langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan semangat melayani masyarakat secara lebih luas.

Kami percaya bahwa perubahan besar selalu diawali dari langkah kecil. Kehadiran mahasiswa di Desa Betak mungkin bukan sesuatu yang monumental, tetapi kami berharap ada makna yang tertinggal, ada hubungan yang terbangun, dan ada benih-benih harapan yang tumbuh. Jika ada satu anak yang lebih semangat belajar karena program kami, jika ada satu warga yang merasa terbantu

karena keberadaan kami, maka itu sudah menjadi keberhasilan yang tak ternilai.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan yang bermakna bagi siapa saja yang membukanya. Bagi mahasiswa, semoga menjadi penyemangat untuk terus belajar dan mengabdikan. Bagi pembaca umum, semoga dapat membuka cakrawala tentang pentingnya membangun hubungan yang sehat antara pendidikan tinggi dan masyarakat. Dan bagi Desa Betak, semoga buku ini menjadi tanda cinta kami, kenangan indah atas sambutan hangat yang telah diberikan, dan bukti kecil bahwa kami pernah hadir, belajar, dan tumbuh bersama.

Tulungagung, 01 Agustus 2025

Dosen Pembimbing Lapangan
Mulia Ardi

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | viii |
| Menggali Potensi Desa Betak: Membangun Masa Depan dari Hati Pedesaan | 1 |
| Oleh : Mohammad Hanidar Mauludian Syah_1860308223230 | 1 |
| Menggali Permata di Desa Betak Harmoni Spiritualitas, Ekonomi Kreatif, dan Semangat Gotong Royong..... | 7 |
| Oleh: Ahmad Wibowo_1860401222066 | 7 |
| Refleksi Pengabdian Menjadi Jejak Langkah Menuju Perubahan | 11 |
| Oleh : Rofin Nur Azizah_1860103221053..... | 11 |
| Jejak Langkah di Desa Betak: Catatan Pengalaman Kuliah Kerja Nyata..... | 15 |
| Oleh: Adinda Khoirun Nadya_1860304223211..... | 15 |
| Langkah Digital untuk Desa Berdaya Integrasi Literasi Teknologi dan Kepedulian Lingkungan dalam KKN Desa Betak | 19 |
| Oleh : Alfian Pandu Nugroho_1860203222104 | 19 |
| Jejak Langkah Di Desa Pengabdian: KKN di Desa Betak, Kalidawir | 23 |
| Oleh: Ananda Laila Ramadhani_1860203222122 | 23 |
| Senandung Cerita dari Tanah Pengabdian | 27 |
| Oleh : Aprilia Intan Ayu Anggraini_1860201222120 | 27 |
| KKN Sejuta Makna Dan Cinta Dari Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur | 31 |
| Oleh : Aprilia Wulan Cahyaningtyas_1860401222059..... | 31 |
| Betak Bergerak: Desa Dengan Potensi Besar Yang Menggiurkan Di Balik Kesederhanaannya..... | 37 |
| Oleh: Ayu Suryo Buwono Putri_1860101223237..... | 37 |

| | |
|--|-----------|
| Menumbuhkan Kesadaran di Setiap Lingkaran Jarum Jam yang Berputar | 41 |
| Oleh: Ensi Dwi Nanda Pratiwi _ 1860302222035..... | 41 |
| Betak: Merajut Harmoni Tradisi Dan Inovasi Dalam Pengabdian Masyarakat | 45 |
| Oleh : Wiji Ambarwati_1860101222094..... | 45 |
| Jendela Wawasan dalam Pengabdian : Refleksi Diri KKN di Desa Betak, Kalidawir | 49 |
| Oleh : Febiana Sugiarti Putri_1860303223045..... | 49 |
| Jejak Pengabdian dan Pelajaran Hidup Kuliah Kerja Nyata | 55 |
| Oleh: Hana Dini Apriani_1860308221028..... | 55 |
| Tertatih di Jalan Pengabdian..... | 63 |
| Oleh:Hanik Lailatul Kiftiah_1860405221044..... | 63 |
| Belajar Bersama Masyarakat: KKN dan Jejak Pendidikan di Desa Betak, Kalidawir | 71 |
| Oleh: Hasna Nur Hanifah_1860102221030 | 71 |
| Betak In Real Life | 75 |
| Oleh : Imtiyaz Roniyah_1860310222034..... | 75 |
| Belajar dan Pengalaman Bersama Masyarakat: Cerita KKN di Desa Betak..... | 79 |
| Oleh: Lefina Aprilliya_1860402222124..... | 79 |
| Perjalanan Nafas Bersama Potensi Desa Melalui Instansi Pendidikan | 85 |
| Oleh: Lintang Mendung Kembang Jagad..... | 85 |
| Menggali Potensi dan Budaya Desa Betak dalam Pengalaman Kuliah Kerja Nyata..... | 89 |
| Oleh: Madona_1860308222123 | 89 |
| Senyum, Semangat, dan Belajar: Catatan Kecil di Desa Betak..... | 93 |
| Oleh: Mawardia Putri Haryono_1860207221037 | 93 |

| | |
|---|------------|
| Aku, Kita, dan Mereka adalah Rumah: Membangun Kebersamaan dan menciptakan pengalaman di Desa Betak | 97 |
| Oleh: Ratna Nur Fatimah_1860210222085 | 97 |
| KEMBALI KE AKAR (Refleksi KKN di Tanah Kelahiran) ... | 103 |
| Oleh: Salsabila Aziz Fadllillah (1860204222143) | 103 |
| Dari Teori ke Praktik: Transformasi Digital UMKM di Desa Betak | 107 |
| Oleh: Sindy Nur Aisyah_1860406222123 | 107 |
| Di Antara Sunyi dan Riu: Sebuah Cermin dari Pengabdian | 111 |
| Oleh : Siti Nabila Aulia Rohmah_1860202222052 | 111 |
| Belajar dan Mengajar di Tengah Kehangatan Desa Betak Kalidawir | 117 |
| Oleh: Syerinda Dwi Rahayu_1860206222068 | 117 |
| Betak: Jejak Pembelajaran dari Desa yang Merajut Tradisi dan Inovasi | 123 |
| Oleh: Winih Siti Fitriya Sa1ri_1860103221112 | 123 |
| Terima kasih, Betak, untuk pelajaran hidup yang tidak ternilai. Tumbuh Bersama dalam Pendidikan dan Persahabatan | 127 |
| Oleh : Firza Nur 'Afnita_1860205222116 | 127 |
| Menebar Manfaat, Menuai Kebersamaan Catatan KKN di Desa Betak | 131 |
| Oleh: Moch Fuad Al Zalid | 131 |
| Bersama Membangun UMKM Desa Betak | 137 |
| oleh: Lelly Rahma Agustin_1860406221027 | 137 |
| Jejak Pengabdian Di Desa Betak: Catatan Perjalanan Kkn Yang Membekas | 141 |
| Oleh: Putri Atika Rofitasari_1860309221020 | 141 |
| Gerbang Kemandirian: Memaksimalkan Potensi Ekonomi Desa | 147 |

| | |
|--|------------|
| Oleh: Rendi Eka Saputra | 147 |
| Betak: Catatan tentang Pelajaran Kehidupan yang Tak Terjual | 153 |
| Oleh: Riska Widyawati_1860209222084..... | 153 |
| Langkah Kecil Di Desa Betak, Pelajaran Besar Untuk Masa Depan | 157 |
| Oleh : Maulinda Mieni Saputri – 1860306222045..... | 157 |
| Jejak Pengabdian di Desa Betak: Menyemai Sehat, Menuai Hikmah | 163 |
| Oleh: Assanis Yulita Rovidah_1860402223218 | 163 |
| Potret Sosial dan Keagamaan Desa Betak: Antara Tradisi, Perantauan, dan Tantangan Modernitas | 169 |
| Oleh: Muhammad Qodli al Khofi | 169 |
| Pengabdian Melalui Edukasi Kesehatan: Pengalaman KKN Divisi Lingkungan dan Kesehatan di Desa Betak..... | 175 |
| Oleh : Muhammad Anwar Fuadi_1860102222224 | 175 |

Menggali Potensi Desa Betak: Membangun Masa Depan dari Hati Pedesaan



Oleh : Mohammad Hanidar Mauludian Syah_1860308223230

Desa Betak, sebuah permata tersembunyi di tengah hamparan hijau pedesaan, menyimpan segudang potensi yang menunggu untuk digali dan dikembangkan. Dengan karakteristik geografis yang unik, kekayaan budaya yang mengakar kuat, serta semangat gotong royong warganya, Desa Betak memiliki fondasi kokoh untuk bertransformasi menjadi desa yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan. Mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi-potensi ini adalah kunci untuk merancang masa depan yang cerah bagi seluruh masyarakatnya.

Salah satu potensi utama Desa Betak terletak pada sektor pertanian dan perkebunan. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung memungkinkan beragam komoditas tumbuh dengan baik, mulai dari padi yang menjadi bahan pangan pokok, jagung sebagai sumber pakan dan olahan, hingga berbagai jenis sayuran segar

yang memenuhi kebutuhan pasar lokal. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui penerapan teknologi pertanian modern, seperti panen padi menggunakan mesin DOS untuk memanen padi secara efisiensi, efisien waktu dan tenaga. Selain itu, pengembangan produk olahan pascapanen adalah langkah krusial untuk meningkatkan nilai jual. Diversifikasi produk seperti sale pisang, krecek singkong, atau keripik singkong dengan berbagai rasa, dapat menciptakan peluang usaha baru dan menyerap tenaga kerja lokal. Pelatihan dalam pengolahan dan pengemasan produk yang menarik juga akan membantu produk-produk ini menembus pasar yang lebih luas.

Selain pertanian, potensi agrowisata dan ekowisata di Desa Betak sangat besar. Dengan pengelolaan yang tepat, lahan-lahan pertanian dapat dijadikan destinasi edukasi dan rekreasi yang menarik bagi wisatawan. Bayangkan, wisatawan dapat diajak langsung merasakan pengalaman menanam padi, memanen sayuran, atau bahkan mengikuti proses pembuatan sale pisang secara tradisional. Ini tidak hanya memberikan pengalaman unik bagi pengunjung, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kearifan lokal dalam bertani sekaligus menikmati keindahan alam pedesaan yang asri.

Tak hanya sektor primer, Desa Betak juga diberkahi dengan potensi pariwisata alam dan budaya. Keindahan lanskap pedesaan dengan hamparan sawah hijau membentang luas, sungai yang mengalir jernih, dan udara yang segar, menjadi daya tarik utama bagi mereka yang

mencari ketenangan dari hiruk pikuk kota. Lebih jauh lagi, Desa Betak memiliki daya tarik unik berupa batuan bekas arca yang terletak di tengah-tengah pemukiman. Situs bersejarah ini tidak hanya mengundang wisatawan domestik, tetapi juga menarik minat wisatawan mancanegara dan para peneliti untuk menggali dan meneliti lebih dalam tentang sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pengelolaan situs ini sebagai destinasi arkeologi yang terintegrasi dengan paket wisata budaya akan semakin memperkaya pengalaman wisatawan.

Aspek budaya, seperti kesenian tradisional atau upacara adat yang masih lestari, juga dapat dikemas menjadi atraksi yang menarik. Pertunjukan tari tradisional, musik gamelan, atau bahkan simulasi upacara adat dapat menjadi daya tarik yang kuat, sekaligus menjaga kelestarian warisan leluhur dan memperkenalkan kekayaan budaya Desa Betak kepada dunia luar.

Lebih dari sekadar sumber daya alam, sumber daya manusia Desa Betak adalah aset tak ternilai. Semangat kebersamaan, keramahan, dan kearifan lokal yang dipegang teguh oleh warganya menjadi modal sosial yang sangat kuat. Dengan pelatihan dan pendampingan yang memadai, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengelola potensi desanya secara mandiri. Pelatihan kewirausahaan akan membekali warga dengan pengetahuan tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan inovasi produk. Pelatihan manajemen pariwisata akan

meningkatkan kapasitas warga dalam mengelola destinasi wisata, melayani pengunjung, dan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan. Sementara itu, teknik pengolahan hasil pertanian akan memberdayakan petani untuk tidak hanya menjual bahan mentah, tetapi juga menciptakan produk bernilai tambah.

Peran pemuda desa sangat krusial dalam membawa inovasi dan semangat baru. Mereka dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk promosi dan pemasaran potensi desa melalui media sosial, situs web, atau platform digital lainnya. Dengan kemampuan digital ini, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang menghubungkan Desa Betak dengan pasar yang lebih luas dan menarik lebih banyak pengunjung serta investor.

Tentu saja, pengembangan potensi ini tidak lepas dari tantangan. Infrastruktur yang mungkin belum memadai, seperti akses jalan yang kurang baik, keterbatasan pasokan listrik, atau jaringan internet yang belum merata, menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Selain itu, keterbatasan akses informasi dan modal awal untuk pengembangan usaha juga menjadi kendala bagi masyarakat.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, sektor swasta, dan akademisi menjadi sangat penting. Peran pemerintah daerah dalam menyediakan dukungan kebijakan, perizinan yang mudah, dan pembangunan infrastruktur dasar, akan mempercepat proses pengembangan. Kemitraan dengan investor swasta

dapat membuka peluang pendanaan dan pengembangan skala besar. Sementara itu, lembaga pendidikan dan akademisi dapat berperan dalam transfer pengetahuan, penelitian, dan pengembangan teknologi yang relevan untuk potensi Desa Betak.

Pada akhirnya, potensi Desa Betak bukanlah sekadar deretan sumber daya fisik, melainkan sebuah narasi tentang harapan dan kemandirian. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, Desa Betak dapat mewujudkan visinya sebagai desa yang maju, sejahtera, dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya. Membangun masa depan dari hati pedesaan, itulah esensi pengembangan potensi Desa Betak. Dengan terus menggali dan mengoptimalkan setiap potensi yang ada, Desa Betak tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan warganya, tetapi juga menjadi contoh bagaimana sebuah desa dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, dengan tetap menjaga kearifan lokal dan keindahan alamnya.

Menggali Permata di Desa Betak Harmoni Spiritualitas, Ekonomi Kreatif, dan Semangat Gotong Royong



Oleh: Ahmad Wibowo_1860401222066

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah perjalanan pengabdian yang seringkali membuka mata para mahasiswa terhadap realitas dan potensi tersembunyi di tengah masyarakat. Penempatan kami, mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi sebuah pengalaman transformatif. Desa ini bukanlah sekadar wilayah pedesaan biasa, melainkan sebuah ekosistem sosial yang hidup, berdenyut dengan harmoni antara spiritualitas yang mengakar kuat, dinamika ekonomi yang kreatif, dan modal sosial yang tak ternilai harganya.

Fondasi utama yang menopang kehidupan masyarakat Desa Betak adalah spiritualitas Islam yang kental. Hal ini tidak hanya tercermin dari banyaknya masjid dan musala yang berdiri megah, tetapi juga dari semaraknya kegiatan keagamaan. Lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Madrasah Ibtidaiyah (MI), hingga pondok pesantren menjadi pusat

pembentukan karakter generasi muda. Antusiasme anak-anak dalam belajar mengaji, mulai dari baca tulis Al-Qur'an, qiraah, hingga berlatih ceramah, adalah pemandangan yang menyejukkan dan menunjukkan adanya regenerasi nilai-nilai keislaman yang berjalan efektif. Kehadiran kami yang bertepatan dengan Tahun Baru Islam 1445 H memberikan kami kesempatan untuk menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai ini mewujudkan dalam tradisi. Hampir di setiap sudut desa, perayaan genduri suronan digelar, baik dalam bentuk pengajian akbar, santunan anak yatim, maupun sekadar doa dan makan bersama di masjid hingga di jalanan gang. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga perekat sosial yang memperkuat rasa persaudaraan dan gotong royong.

Di atas fondasi spiritual yang kokoh, pilar ekonomi Desa Betak berdiri dengan gagah dan beragam. Sektor agraris menjadi tulang punggung utama, dengan hamparan sawah yang luas dan hasil panen yang melimpah. Namun, yang membuat desa ini istimewa adalah diversifikasi ekonominya. Fenomena banyaknya warga yang menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI/TKI) turut menjadi katalisator munculnya semangat kewirausahaan, yang didukung oleh program seperti Desa Migran Produktif (Desmigratif). Hal ini mendorong lahirnya berbagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di samping itu, banyak pula usaha yang memang tumbuh dari inisiatif mandiri sejak awal. Keberagaman

denyut ekonomi ini terlihat dari adanya industri rumahan seperti produksi makanan ringan "Rajawali Snack", pembuatan hanger, hingga usaha peternakan dan perikanan skala rumah tangga. Dominasi peternakan ayam petelur, kambing, dan burung puyuh, serta banyaknya kolam ikan hias maupun konsumsi, menandakan bahwa masyarakat mampu melihat dan memanfaatkan setiap peluang yang ada.

Potensi ekonomi ini semakin bersinar melalui inisiatif kelompok masyarakat. Salah satu contoh paling menonjol adalah "Lestari Coklat" yang dikelola oleh Kelompok Tani Lestari. Berdasarkan informasi, kelompok ini tidak hanya menanam kakao, tetapi berhasil melakukan hilirisasi dengan mengolah biji kakao menjadi produk cokelat siap konsumsi. Ini adalah lompatan besar dari sekadar produsen bahan mentah menjadi produsen barang jadi yang memiliki nilai jual jauh lebih tinggi. Inisiatif seperti ini menunjukkan visi dan kapasitas masyarakat untuk berinovasi dan meningkatkan kesejahteraan secara kolektif. Kemajuan ini juga terlihat dari adaptasi teknologi; banyak toko dan usaha yang sudah menyediakan pembayaran digital melalui QRIS, sebuah indikator bahwa masyarakat Betak tidak gagap teknologi dan terbuka terhadap perubahan.

Meskipun demikian, di tengah kemajuan yang ada, tetap terdapat tantangan yang menjadi ruang bagi kami untuk berkontribusi. Kendala utama terletak pada optimalisasi pemasaran digital. Banyak pelaku usaha,

terutama dari generasi yang lebih tua, masih mengandalkan pasar konvensional dan belum memaksimalkan potensi besar dari dunia digital. Kompleksitasnya tidak hanya soal penguasaan teknologi, tetapi juga soal mengubah pola pikir dan kenyamanan yang sudah terbangun. Di sinilah peran mahasiswa KKN menjadi relevan: bukan untuk menggurui, melainkan untuk mendampingi, memberikan pelatihan digital marketing, membantu pembuatan konten media sosial, dan membuka wawasan tentang pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Betak memberikan pelajaran berharga. Kami menyaksikan langsung bagaimana spiritualitas yang hidup dapat menjadi landasan etos kerja dan kohesi sosial. Kami melihat semangat wirausaha yang tak pernah padam, baik yang lahir dari tradisi maupun yang terinspirasi dari pengalaman merantau. Di atas segalanya, kami merasakan kehangatan dari budaya gotong royong dan kekeluargaan yang masih kental. Desa Betak adalah bukti nyata bahwa kemajuan tidak harus mengorbankan kearifan lokal. Tugas kami sebagai agen perubahan adalah menjadi jembatan yang menghubungkan potensi luar biasa ini dengan peluang-peluang di era digital, memastikan bahwa permata Desa Betak dapat bersinar semakin terang.

Refleksi Pengabdian Menjadikan Jejak Langkah Menuju Perubahan



Oleh : Rofin Nur Azizah_1860103221053

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berkontribusi dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Selama menjalani KKN di Desa Betak kurang lebih selama 40 hari, saya memperoleh pengalaman yang sangat berkesan, dimana saya tidak hanya memahami teori dari buku, tetapi juga bisa merasakan langsung kehangatan dan kebersamaan dari warga masyarakat setempat di Desa Betak. Masyarakat Desa Betak memberikan dukungan kepada mahasiswa KKN dalam menjalankan berbagai program-program kerjanya.

Anjangsana yang dilakukan mahasiswa KKN kepada warga sekitar mempunyai peran penting, untuk mempererat hubungan sosial dan menambah relasi mengenai potensi-potensi yang ada di Desa Betak. Kegiatan ini bukan hanya sekedar membuat hubungan antar mahasiswa dan warga menjadi lebih dekat, tetapi juga bisa menjadi momen bertukar informasi yang bermanfaat. Melalui anjangsana, mahasiswa bisa

mendapatkan data dan gambaran nyata tentang kondisi sosial dan kebutuhan warga, sehingga program pengabdian yang dibuat bisa lebih tepat sasaran dan menambah pemahaman secara akademis.

Desa Betak kaya akan sumber daya alam, terutama di bidang pertanian yang menjadi mata pencaharian utama warganya. Para petani disini menanam berbagai tanaman seperti padi, jagung, kacang tanah sebagai sumber penghasilan tambahan, cabai yang bernilai ekonomis tinggi, serta ketela yang sering diolah menjadi makanan tradisional. Keanekaragaman tanaman ini menjadikan Desa Betak bukan hanya sebagai tempat tinggal, tapi juga ladang penghidupan yang penuh hasil dan keseimbangan antara alam dan masyarakatnya.

Perkembangan sosial dan ekonomi di Desa Betak terlihat dari banyaknya toko kelontong sederhana yang menjadi tempat warga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ada juga usaha penjualan bensin menggunakan Pom Mini yang praktis dan cepat, yang menjadi andalan masyarakat. Pasar tradisional juga punya peran penting di Desa Betak, selain jadi tempat berjualan hasil pertanian, pasar tersebut menjadi tempat berkumpulnya warga untuk bersosialisasi dan melestarikan tradisi, sehingga ekonomi desa terus bergerak untuk menjaga nilai budaya.

UMKM di Desa Betak menjadi penggerak utama perekonomian lokal melalui berbagai produk kreatif yang dihasilkan dari bahan baku sekitar desa. Misalnya, *Lestari Coklat* (LESCO), sebuah komunitas petani kakao yang

memproduksi cokelat berkualitas tinggi dengan harga jual yang terjangkau. *Rajawali Snack* suatu usaha yang mengolah singkong menjadi keripik renyah dan lezat, dengan memanfaatkan potensi bahan lokal yang melimpah. *Firdaus Bakery* suatu usaha dengan aneka ragam roti dan kue yang dapat memenuhi kebutuhan warga Desa Betak, menjadi pelengkap yang tak kalah penting karena *firdaus bakery* menyediakan aneka roti dan kue dengan kualitas yang bagus dan harga jual yang terjangkau.

Desa Betak memiliki berbagai usaha peternakan, salah satunya adalah budidaya ikan hias yang dikelola oleh masyarakat setempat. Usaha ini membuka banyak peluang lapangan kerja melalui perdagangan ikan hias. Selain itu, peternakan ayam juga berperan penting dalam sektor peternakan di Desa Betak. Adapun ternak kambing dan sapi juga sangat dihargai dan diminati oleh masyarakat, karena relatif mudah dalam hal pencarian pakan dan proses penjualannya. Warga setempat memanfaatkan tumbuhan daun *ketela Papua* sebagai pakan untuk hewan ternak mereka.

Selama menjalani KKN di Desa Betak, pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika ikut serta dalam bermasyarakat seperti halnya, senam bersama para ibu PKK. Kegiatan rutin ini tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga menjadi momen yang mempererat kebersamaan di antara warga desa. Senam pagi yang penuh semangat ini membantu saya

membangun hubungan yang akrab dengan masyarakat setempat. Selain itu, saya juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti Yasin Tahlil dan Muslimatan yang diadakan secara berkala. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan saya merasakan semangat kebersamaan dan gotong royong yang sangat dihargai di Desa Betak.

Pengalaman mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Mamba'ul Ulum di desa Betak tepatnya di dusun Manding, menjadi momen yang sangat berarti selama masa KKN. Setiap hari saya dengan sabar mendampingi adik-adik belajar membaca Al-Qur'an. Melihat semangat mereka dalam belajar, menjadi sumber motivasi tersendiri bagi saya untuk terus berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

Pengalaman KKN ini tidak hanya memberikan kontribusi teknis kepada masyarakat, tetapi juga memperkaya hati dan pikiran saya sebagai seorang mahasiswa. Desa Betak telah mengajarkan saya tentang pentingnya ketahanan, kebersamaan, dan semangat gotong royong, serta membuka wawasan saya terhadap potensi yang bisa dikembangkan di desa. Saya berharap dari pengalaman-pengalaman yang didapat kurang lebih selama 40 hari ini, ilmunya bisa bermanfaat pada diri saya untuk kedepannya nanti. KKN ini bukanlah sebuah akhir, melainkan sebuah awal dari komitmen kami untuk terus berkontribusi dalam kemajuan desa-desa di Indonesia.

Jejak Langkah di Desa Betak: Catatan Pengalaman Kuliah Kerja Nyata



Oleh: Adinda Khoirun Nadya_1860304223211

Desa Betak adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kalidawir. Desa ini juga tak jauh dari tempat saya tinggal, namun menjalani kehidupan selama 40 hari di Desa Betak merupakan pengalaman baru untuk saya. Saat pertama kali mengunjungi desa ini, saya sangat terpujau dengan keindahan pemandangan yang disuguhkan seperti pemandangan gunung yang dapat dilihat dari area persawahan hijau yang membentang luas. Sebagai mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya dan teman-teman disambut hangat oleh warga Desa Betak yang sangat ramah. Senyum tulus mereka langsung membuat rasa canggung hilang, menggantikan rasa penasaran untuk mengenal lebih banyak dalam kehidupan di desa seluas 800 hektar ini yang menjadi rumah bagi lebih dari 7.100 jiwa.

Pertemuan pertama dengan Pak Nur Qomarudin sebagai Kepala Desa Betak, memberikan gambaran utuh tentang potensi luar biasa yang dimiliki Desa Betak ini.

Kepala Desa Betak dalam menceritakan berbagai potensi yang ada di desa ini sangat antusias, sehingga membuat saya dan teman-teman yang mendengarkan menjadi semakin bersemangat untuk menjalani KKN ini. Beliau menjelaskan bahwa Desa Betak memiliki potensi yang sangat beragam, mulai dari sektor ekonomi seperti pengolahan coklat berkualitas, budidaya ikan gurame dan ikan hias yang diminati pasar, hingga pengembangan industri kecil seperti pembuatan hanger, keripik singkong, batako, dan produk lainnya yang turut mendukung perekonomian lokal.

Selama kurang lebih 40 hari menjalani kehidupan di Desa Betak, minggu pertama setelah saya dan teman-teman sampai kami mulai mencari tahu dan bersosialisasi dengan warga desa sehingga banyak ilmu dan hal baru yang kami dapatkan dari penjelasan tersebut. Penjelasan dari warga desa tidak jauh berbeda dengan apa yang sebelumnya disampaikan oleh kepala desa, namun memberikan perspektif yang lebih hangat dan manusiawi. Mereka juga berbagi informasi mengenai budaya desa yang kaya, potensi-potensi yang masih bisa digali, serta beberapa lokasi yang sangat indah untuk dikunjungi, terutama tempat-tempat yang menawarkan pemandangan alam yang memukau dari berbagai sudut Desa Betak. Selain berinteraksi dengan warga, saya juga berkesempatan mengunjungi beberapa potensi unggulan di berbagai sektor, baik pertanian, peternakan, maupun produk UMKM yang ada di desa ini.

Salah satu contoh potensi di Desa Betak adalah Lestari coklat (LESCO), yang merupakan wadah perkumpulan dari kelompok petani yang memiliki lahan pertanian, namun belum maksimal dalam pengolahannya. Tak hanya lahan pertanian, lestari coklat juga memproduksi beberapa produk makananan maupun minuman yang dapat diperjual belikan, seperti minuman coklat, coklat batang, pasta coklat, dan lain-lain. Selain itu UMKM lokal yang berkembang di desa ini juga banyak, seperti produksi hanger, rajawali snack, keripik sale, batako, paving, gorong-gorong, dan beberapa produk UMKM lainnya. Pertanian di desa ini juga salah satu tempat mata pencaharian utama bagi warga Desa Betak. Tak hanya padi, pertanian di desa ini juga menanam berbagai jenis seperti jagung, cabai, dan beberapa tanaman palawija lainnya. Pengairan di area persawahan juga sangat lancar karena dengan adanya bantuan aliran air dari Bendung Betak. Selain pertanian, di desa ini juga banyak sebagai peternak ayam dan ikan. Kolam tersebut baik kolam ikan konsumsi maupun kolam ikan hias. Peternakan ikan ini juga menjadi sumber penghasilan utama bagi warga Desa Betak.

Berminggu-minggu tinggal di Desa Betak mengajarkan saya bahwa kehidupan pedesaan jauh dari kesan tertinggal. Justru, masyarakat Desa Betak menunjukkan semangat kewirausahaan yang luar biasa, kreativitas tinggi dalam mengelola berbagai sumber daya yang ada, serta kearifan lokal yang bijaksana dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dengan kemajuan. Bendung

Betak sebagai pusat sistem irigasi pertanian, perkembangan industri batako dan paving yang mendukung pembangunan desa, hingga keberadaan situs warisan budaya seperti batu tua di Dusun Bonsari, semuanya mencerminkan harmoni antara pelestarian budaya dan perkembangan ekonomi. Melalui kegiatan KKN ini, tidak hanya kesempatan bagi kami untuk berkontribusi melalui program-program digitalisasi yang memperkuat potensi desa, tetapi juga pengalaman hidup yang semakin memperkaya jiwa dengan nilai-nilai kehidupan yang autentik, sederhana, namun bermakna mendalam.

Langkah Digital untuk Desa Berdaya

Integrasi Literasi Teknologi dan Kepedulian Lingkungan dalam KKN Desa Betak



Oleh : Alfian Pandu Nugroho_1860203222104

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa dituntut untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial sebagai bentuk aktualisasi ilmu, pengalaman, dan kompetensi yang diperoleh di dunia akademik. KKN menjadi sarana pembelajaran kolaboratif yang tidak hanya mempertemukan teori dan praktik, tetapi juga membentuk karakter, empati, serta kapasitas kepemimpinan sosial. Dalam konteks ini, peran mahasiswa menjadi penting untuk menjawab tantangan lokal, menggali potensi komunitas, serta berkontribusi dalam pembangunan desa berbasis partisipasi dan keberlanjutan.

Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu lokasi pelaksanaan KKN tahun 2025. Desa ini memiliki luas sekitar 800 hektar dan

dihuni oleh lebih dari 7.100 jiwa yang tersebar di enam dusun. Keindahan lanskap alamnya yang terdiri dari sawah subur, kolam ikan, serta perbukitan kecil menjadikan desa ini memiliki potensi tinggi dalam pengembangan pertanian, perikanan, dan pariwisata berbasis alam. Masyarakatnya hidup dalam budaya gotong royong yang kuat, menjaga nilai-nilai lokal, serta terbuka terhadap inovasi.

Kegiatan KKN yang berlangsung selama 40 hari, dari 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Salah satu kegiatan awal berupa anjongsana ke rumah warga dilakukan sebagai pendekatan untuk membangun kedekatan emosional dan memetakan kondisi sosial desa secara partisipatif. Dari interaksi ini, ditemukan berbagai potensi sektor ekonomi produktif, seperti industri rumah tangga keripik singkong, sale pisang, batako, paving, serta unit usaha pengolahan coklat *Lestari Cokelat* yang mengolah kakao lokal menjadi produk bernilai tambah tinggi dengan mempertahankan metode fermentasi dan penggilingan manual.

Desa Betak juga dikenal sebagai sentra pertanian dan perikanan. Pertanian padi dan palawija yang produktif ditunjang oleh Bendung Betak, yang berperan penting dalam sistem irigasi. Sementara itu, kolam ikan konsumsi seperti gurame dan budidaya ikan hias seperti koi serta cupang menjadi tumpuan ekonomi lainnya. Peternakan

ayam yang dikelola secara swadaya turut memperkuat ketahanan pangan desa.

Dalam bidang pelayanan publik, keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) turut membantu akses layanan administrasi dan keuangan sederhana bagi warga. Fasilitas pendidikan dan keagamaan juga berjalan selaras, dengan keberadaan dua SD, dua madrasah, serta pondok pesantren kecil yang menopang pendidikan dasar dan spiritual masyarakat. Kegiatan religius seperti pengajian, khotmil Qur'an, dan peringatan Muharram mencerminkan religiusitas yang hidup di tengah masyarakat desa.

Sebagai anggota Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), saya turut bertanggung jawab dalam mendokumentasikan dan menyebarkan seluruh kegiatan KKN. Peran kami tidak hanya sebatas mengabadikan momen, tetapi juga mentransformasikan potensi lokal menjadi konten digital yang informatif, edukatif, dan menarik. Melalui media sosial seperti Instagram, *TikTok*, dan *Facebook*, kami memperkenalkan budaya dan kekuatan desa kepada publik yang lebih luas. Salah satu video *TikTok* bahkan berhasil masuk *FYP*, yang membuktikan bahwa strategi komunikasi digital mampu menjangkau audiens lebih luas dan membangun citra positif desa. Bersama tim, kami juga menyusun video profil resmi Desa Betak berdurasi 5–7 menit yang memuat informasi historis, kondisi sosial ekonomi, potensi pertanian, perikanan, pendidikan, dan budaya lokal secara naratif dan visual.

Kegiatan ini memberi saya pemahaman mendalam tentang pentingnya literasi digital sebagai alat pemberdayaan, bukan sekadar dokumentasi. Dari pengalaman di lapangan, saya belajar bahwa teknologi dapat menjadi jembatan komunikasi antara desa dan dunia luar, sekaligus memperkuat kesadaran ekologis melalui penyebaran informasi yang berorientasi pada keberlanjutan. KKN di Desa Betak tidak hanya menjadi pengalaman belajar, melainkan proses tumbuh bersama masyarakat. Betak bukan sekadar tempat pengabdian, melainkan ruang pembelajaran hidup di mana manusia, alam, dan teknologi berpadu dalam harmoni yang membangun.

Jejak Langkah Di Desa Pengabdian: KKN di Desa Betak, Kalidawir



Oleh: Ananda Laila Ramadhani_1860203222122

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan perkuliahan saya. Saya mendapat kesempatan untuk melaksanakan program KKN di Desa Betak, kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa Betak merupakan desa yang kaya akan nilai Sejarah dan budaya. Konon, desa ini sudah ada sejak masa penjajahan Belanda, yang dulu dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas pertanian dan peternakan, menjadikan desa ini tetap asri dan bersahaja.

Selama tinggal di Desa Betak, saya banyak belajar mengenai kehidupan bermasyarakat. Salah satu momen yang sangat berkesan bagi saya adalah ketika mengikuti acara Suronan, sebuah tradisi yang digelar setiap bulan Muharram dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam. Di momen tersebut warga Betak membawa sebuah wadah nasi yang terbuat dari daun pisang yang dibalut dengan Janur atau daun kelapa yang masih muda atau bisa disebut dengan Takir, dan di dalam Takir tersebut berisi nasi dan lauk pauk yang nantinya akan dibagikan secara acak kepada Masyarakat yang hadir di sana. Saya sangat

terkesan dengan semangat kebersamaan masyarakat Betak yang secara kompak ikut meramaikan acara tersebut. Suasana kekeluargaan begitu kental terasa. Hal ini membuat saya merenung dan membandingkan dengan lingkungan tempat tinggal saya sendiri. Ternyata, setiap daerah memiliki karakter social yang unik dan khas. Menurut saya Desa Betak begitu kental dengan tradisi keagamaannya seperti pengajian rutin para ibu-ibu dan bapak-bapak, ada juga kegiatan sebagai wadah melatih anak-anak usia remaja untuk membacakan ayat-ayat barzanji, dan saya sempat terkagum oleh itu karena sebelum sebelumnya saya hanya menemui kegiatan barzanji tersebut dilakukan oleh para bapak-bapak desa. Dan menurut saya itu adalah hal yang sangat positif karena akan membiasakan para anak-anak untuk bisa membaca ayat-ayat barzanji sejak dini.

Selama KKN, saya menduduki divisi Pendidikan. Oleh karena itu, sebagian besar program kerja saya berfokus pada kegiatan di sekolah. Di sinilah saya belajar banyak hal baru. Saya menyadari bahwa menjadi seorang pengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga tentang bagaimana memberikan teladan yang baik kepada murid. Saya belajar untuk bersikap sabar, memahami perbedaan karakter setiap anak, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kegiatan seperti menyampaikan materi tentang sosialisasi, mengadakan kegiatan bercocok tanam, hingga

mendampingi siswa praktik langsung menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya.

Selain itu, saya juga belajar pentingnya manajemen waktu. Jadwal kegiatan KKN yang cukup padat menuntut saya untuk bisa membagi waktu antara program kerja, interaksi social, serta menjaga komunikasi yang baik dengan rekan satu kelompok. Meskipun terasa melelahkan, semua terbayar dengan pengalaman berharga dan hubungan yang semakin erat di antara kami.

KKN di Betak bukan hanya tentang pengabdian kepada Masyarakat, tetapi juga tentang pembelajaran hidup yang sesungguhnya, dari desa kecil yang sederhana saya membawa pulang banyak Pelajaran tentang solidaritas, tanggung jawab, dan makna menjadi bagian dari Masyarakat. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dari perjalanan saya dalam tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka, peduli, dan bertanggung jawab.

Senandung Cerita dari Tanah Pengabdian



Oleh : Aprilia Intan Ayu Anggraini_1860201222120

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini menjadi pengalaman pertama saya dalam menjalani pengabdian masyarakat sebagai mahasiswa. Bersama 36 rekan dengan 28 perempuan dan 8 laki-laki, dimana kami ditempatkan di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, untuk melaksanakan berbagai program kerja selama lebih dari satu bulan. Kami tinggal di dua posko terpisah, posko laki-laki di dekat masjid, dan posko perempuan di rumah tiga lantai dekat musala. Saya menempati lantai paling atas, awalnya cukup melelahkan karena harus sering naik-turun tangga, namun, lama-kelamaan saya mulai terbiasa dan menganggapnya sebagai bagian dari aktivitas harian yang menyehatkan.

Selama menjalani KKN, keseharian kami dipenuhi dengan berbagai program kerja yang cukup padat. Meski begitu, justru di balik kesibukan itulah banyak momen berharga tercipta, momen yang mempererat rasa kebersamaan di antara kami. Kami terbiasa makan

bersama, mencuci pakaian, mengantre mandi sambil mengobrol ringan, dan saling bercerita sebelum tidur.

Pada awal masa KKN, kami melakukan pemetaan potensi desa (*mind mapping*). Dari kegiatan ini, saya mulai mengenal lebih dekat kondisi sosial dan budaya Desa Betak. Nama “Betak” konon berasal dari kata “mbetak” yang berarti menanak nasi. Dahulu, desa ini digunakan sebagai tempat memasak nasi untuk keperluan rapat desa gabungan bersama desa sekitar seperti Pagersari, Junjung, dan Sanggrahan. Hal ini menunjukkan bahwa nama tempat sering kali memiliki sejarah yang menarik untuk dipelajari.

Kami juga aktif melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga dan mengikuti berbagai kegiatan desa, seperti pengajian, santunan anak yatim, hingga acara Suronan. Dari sana, perlahan kami mulai membaaur dengan masyarakat dan merasa diterima sebagai bagian dari mereka.

Pengalaman yang paling berkesan bagi saya selama KKN adalah saat menjalankan program kerja di bidang pendidikan. Saya tergabung dalam divisi pendidikan yang memiliki cukup banyak program kerja yang dilaksanakan di empat sekolah, yakni SDN 1 Betak, SDN 2 Betak, MI 1 Betak, dan MI 2 Betak.

Kebetulan saat itu bertepatan dengan awal tahun ajaran baru, sehingga kami turut serta menyambut siswa, mengatur barisan upacara, hingga mendampingi kegiatan *fun game*. Awalnya saya merasa gugup karena belum

terbiasa berhadapan langsung dengan siswa, namun sambutan hangat dari mereka membuat rasa canggung perlahan menghilang.

Program kerja pertama kami dilaksanakan di MI 2 Betak, yaitu membantu pelaksanaan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA). Selain itu, kami juga diminta oleh guru disana untuk melatih siswa kelas 1 sampai 3 dalam mempersiapkan penampilan untuk malam inagurasi. Awalnya kami sempat bingung harus mulai dari mana, tapi pada akhirnya justru kami sangat menikmati prosesnya. Melatih anak-anak kecil untuk menari, menyanyi, dan tampil percaya diri di depan banyak orang ternyata memberikan kesan yang sangat mendalam.

Selanjutnya, program kerja kedua kami juga dilaksanakan di MI 2 Betak, yaitu sosialisasi penggunaan Microsoft Word kepada siswa. Saya mendapat kepercayaan sebagai penanggung jawab dan pemateri. Ini adalah pengalaman pertama saya dalam menyampaikan materi di depan banyak siswa. Walaupun awalnya saya gugup, kegiatan berjalan lancar karena para siswa mengikuti dengan antusias. Semangat mereka inilah yang memberi saya dorongan untuk terus berbicara, hingga akhirnya saya belajar bagaimana menyampaikan materi dengan lebih percaya diri dan komunikatif.

Program ketiga, kami laksanakan di SDN 1 Betak, berupa pelatihan penggunaan Canva untuk membuat desain poster. Hasil karya siswa kemudian dipajang di kelas sebagai bentuk apresiasi. Program keempat adalah

kegiatan Gemayur (Gerakan Menanam Sayur) di SDN 2 Betak. Kami mengecat pot dan menanam berbagai tanaman bersama siswa sebagai bentuk edukasi tentang lingkungan hidup.

Program terakhir di bidang pendidikan adalah kegiatan *review film* di MI 1 Betak. Kami memutar film edukatif dan mengajak siswa berdiskusi mengenai isi dan pesan moralnya. Selain itu, kami juga membuka kelas belajar gratis bekerja sama dengan Sanggar Yatim Mandiri Desa Betak. Kami membantu anak-anak yang membutuhkan bimbingan belajar tambahan, terutama dalam membaca dan berhitung.

Meskipun banyak momen menyenangkan, tidak dimungkiri kami juga menghadapi tantangan, baik dari dinamika kelompok maupun kelelahan fisik dan mental. Namun, semangat kebersamaan dan saling mendukung menjadi kekuatan yang membuat kami tetap bertahan. Tak terasa, hari-hari pengabdian di Desa Betak telah usai, menyisakan kenangan yang akan selalu hidup di hati. Di sana, saya belajar arti kebersamaan, ketulusan, dan mengenal potensi diri. Terima kasih kepada masyarakat Desa Betak atas sambutan hangatnya, serta seluruh tim KKN yang menjadi bagian dari kisah berharga ini. Kalian bukan hanya rekan, tapi keluarga yang tumbuh bersama dalam cerita pengabdian ini.

KKN Sejuta Makna Dan Cinta Dari Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur



Oleh : *Aprilia Wulan Cahyaningtyas_1860401222059*

Kuliah Kerja Nyata atau KKN adalah hal yang tidak asing dan lazim diterapkan dalam dunia perkuliahan, menjadi salah satu program semester akhir yang selalu ditunggu-tunggu oleh banyak pihak, baik mahasiswa maupun masyarakat sekitar. Saya adalah mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengikuti program KKN dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Program ini memberi kesempatan untuk membentuk karakter lebih baik lagi, seperti menumbuhkan daya kreativitas pada mahasiswa, lebih peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup, memupuk tali persaudaraan, menumbuhkan sikap tanggung jawab, dan sebagainya.

Ada yang mengatakan bahwa “*Dunia KKN adalah dunia yang menyenangkan*” ini bisa saya konfirmasi sepenuhnya, terlebih lagi saat melaksanakan KKN di Desa Betak, Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung, Jawa Timur selama kurang lebih 40 hari. Bersama dengan rombongan dari berbagai macam program studi dalam satu universitas, kami

berangkat ke lokasi dengan niat yang baik dan ingin membantu membangun sarana prasarana di desa lokasi KKN nantinya. Tak terasa, sekian menit berlalu, saat membentuk *outline*, ternyata terkumpul banyak *list* program kerja, ada harapan yang begitu besar agar bisa melaksanakan KKN dengan baik dan lancar.

Desa Betak, tempat kami melaksanakan KKN, memiliki berbagai potensi yang patut dikembangkan. Mayoritas masyarakat Desa Betak berprofesi sebagai petani, terutama dalam sektor pertanian padi dan hortikultura. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi ekonomi kreatif melalui beragam UMKM. Beberapa di antaranya yang cukup menonjol yaitu UMKM olahan ketela dengan merek Rajawali Snack, usaha pembuatan cokelat lokal bernama Lesco, serta kerajinan hanger dan usaha kecil lainnya yang menjadi penggerak ekonomi masyarakat. Keberadaan UMKM ini tidak hanya menunjukkan semangat wirausaha warga Desa Betak, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan potensi desa secara berkelanjutan, baik dari sisi ekonomi maupun pemberdayaan masyarakat.

Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan adalah posyandu untuk balita, saat itu, saya dan teman-teman sepakat untuk melaksanakan program ini di tanggal 8, 9, 10, 14, 15, 16, dan 17 Juli 2025. Sekian banyak program yang diberikan, posyandu balita adalah program yang paling ditunggu oleh warga sekitar Desa Betak. Acara dimulai pukul 08:00 WIB pagi dan diakhiri pukul 10:00 WIB pagi, ada banyak agenda yang dilakukan, mulai dari timbang

berat badan, ukur tinggi badan, pemberian vitamin, imunisasi, dan memberikan susu kepada balita.

Acara posyandu ini membantu para ibu sekitar desa lebih memerhatikan kesehatan balita. Sedikit edukasi tentang batas minimal berat badan dan tinggi badan seorang balita sesuai usianya. Selain balita, saya dan teman-teman juga mengadakan acara posyandu untuk lansia, kegiatannya hampir sama, dimulai dari pukul 08:00 WIB pagi dan diakhiri pukul 10:00 WIB pagi hari. Agendanya pun mirip dengan kegiatan posyandu untuk balita. Namun, kami tidak memberikan susu gratis kepada lansia, diganti dengan pemberian obat sesuai dengan keluhan.

Edukasi tentang apa saja yang menjadi bahaya bagi lansia, seperti makanan, kegiatan, pola hidup, dan sebagainya pun diberikan. Saya dan teman-teman memaksimalkan pengecekan lansia dengan memulai dari cek berat badan, cek tensi, cek tinggi badan, cek gula darah dan cek kolestrol. Posyandu bagi lansia ini terlihat semakin semarak karena diikuti oleh banyak lansia baik dari kalangan usia 50 tahun hingga 75 tahun. Bahkan, saya dan teman-teman juga membuat agenda senam lansia setiap Hari Senin pagi, pukul 07:00 WIB, dipandu oleh instruktur senam dari warga sekitar desa.

Kegiatan semakin meriah karena para lansia terlihat bersemangat, canda-tawa, dan bahagia mengikutinya. Sedangkan senam bersama dengan ibu-ibu PKK dan masyarakat sekitar diadakan setiap Hari Minggu pagi,

pukul 07:00 WIB, dipandu oleh instruktur senam. Kala itu, acara benar-benar meriah, warga terlihat bersenang-senang, saya dan teman-teman pun turut berkontribusi di setiap acara. Selain menyemangati warga desa dengan serangkaian acara yang membahagiakan, saya sebagai salah satu peserta KKN tak lupa untuk memprioritaskan acara keagamaan. Saya dan teman-teman melaksanakan acara khotmil Qur'an pada tanggal 18 Juli di pagi hari, acara dimulai pukul 06:00 WIB dan diakhiri pukul 12:00 WIB siang.

Acara edukasi yang saya dan teman-teman laksanakan selama KKN tidak hanya lingkup kesehatan, kami membuatnya meluas hingga edukasi pranikah, penggunaan serta bahaya *gadget* di era perkembangan teknologi. Pelaksanaan edukasi penggunaan dan bahaya *gadget* dilaksanakan pada tanggal 17 Juli pukul 10:00 WIB pagi hari, dan diakhiri pukul 12:00 WIB siang hari. Sebagai panitia sekaligus pelaksana *talkshow*, saya dan teman-teman mempersiapkan materi dalam bentuk *power point* agar mudah disimak oleh peserta. Tanpa disangka-sangka, acara ini disambut dengan meriah oleh warga sekitar, mengingat Desa Betak Kab. Tulungagung adalah salah satu desa yang mulai melek era teknologi.

Bahkan, perkembangan pendidikan sudah merambat ke ranah teknologi, optimalisasi teknologi juga terjadi dalam sistematika perangkat desa dan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, ada banyak pertanyaan dan kegelisahan yang disampaikan oleh warga sekitar dalam acara tersebut.

Selain menjadi *talkshow* yang penuh *sharing*, edukasi penggunaan dan bahaya *gadget* juga memberi wawasan baru kepada bapak dan ibu warga desa untuk lebih waspada. Edukasi kesehatan dan teknologi berjalan dengan lancar, menjelang akhir minggu waktu KKN, saya dan teman-teman sepakat untuk melaksanakan edukasi paling sering ditanyakan, yaitu edukasi pranikah.

Mengingat ada banyak warga desa yang sudah memiliki usia matang untuk menikah, maka saya dan teman-teman sepakat untuk mengadakan konsultasi ini, baik laki-laki dan perempuan muda atau dewasa, sangat perlu memahami tentang pranikah. Program kerja edukasi ini diberikan judul “*Mempersiapkan Generasi Tangguh, Harmonis, dan Siap Menikah dengan Pengetahuan dan Kematangan Emosi*” acara dilaksanakan pada Hari Minggu, 27 Juli jam 19:00 WIB, diakhiri pukul 21:00 WIB. Selama acara berlangsung, banyak peserta menanyakan seputar keluhannya, bahkan *curhat* sedikit mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum menikah.

Selama menjalani KKN di Desa Betak, banyak hal yang saya pelajari dan rasakan. Mulai dari kerja sama dengan teman satu kelompok, berbaur dengan warga, hingga berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat melalui berbagai kegiatan yang kami rancang. Rasanya 40 hari begitu cepat berlalu, tapi meninggalkan kesan yang sangat dalam. Semoga setiap program yang kami jalankan bisa memberi manfaat bagi warga, meski mungkin tak seberapa. Bagi saya pribadi, KKN ini menjadi pengalaman

yang tak terlupakan bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang belajar memahami kehidupan dari sisi yang lebih sederhana dan penuh makna.

Betak Bergerak: Desa Dengan Potensi Besar Yang Menggiurkan Di Balik Kesederhanaannya



Oleh: Ayu Suryo Buwono Putri_ 1860101223237

Sebagai mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang bertempat di desa Betak kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung, kami melihat Desa Betak di Kecamatan Kalidawir sebagai lokasi yang penuh potensi namun masih membutuhkan pendampingan. Selama masa pengabdian, kami berusaha menggali berbagai aspek unggulan desa sekaligus membantu mengatasi tantangan yang dihadapi warga. Sebagian besar warga di Betak bekerja sebagai petani. Mereka menanam padi, singkong, cabai, kacang tanah, dan berbagai sayuran lainnya. Yang menarik, di beberapa dusun ada juga warga yang menanam pohon coklat. Tanamannya tumbuh subur di pekarangan atau lahan kebun. Walaupun belum diolah secara maksimal, kakao ini sebenarnya bisa jadi peluang besar, apalagi kalau nantinya bisa diolah jadi produk olahan kayak bubuk coklat, camilan, atau minuman yang bisa dijual. Melakukan anjungsana di beberapa rumah juga merupakan aktivitas yang dilakukan secara rutin selama masa KKN untuk lebih mengakrabkan diri kepada

masyarakat dan untuk menggali potensi desa yang ada di desa Betak.

Selain bertani, banyak warga juga mulai membuka usaha kecil-kecilan. Warung-warung sembako dan toserba bermunculan, memudahkan warga belanja tanpa harus jauh ke pasar. Beberapa bahkan sudah melayani isi pulsa, bayar listrik, hingga tarik tunai seperti BRilink. Kalau usaha-usaha ini didampingi dengan pelatihan manajemen yang tepat, bukan tidak mungkin bisa jadi penggerak ekonomi desa yang lebih kuat. UMKM di Desa Betak juga mulai tumbuh dan berkembang. Salah satu yang cukup dikenal adalah Lesco (Lestari Coklat), yang mengolah hasil panen kakao lokal jadi berbagai produk seperti permen coklat dan bubuk coklat. Ada juga Rajawali Snack, usaha rumahan yang fokus memproduksi aneka camilan dari bahan baku singkong, seperti keripik dan krecek singkong yang renyah dan gurih. Produk-produknya sering dipesan dan beroperasi hampir setiap hari, dan disaat hari sebelum lebaran, mereka menerima pesanan jajanan lain selain yang disebut diatas. Selain itu, beberapa warga juga menjalankan usaha kue basah yaitu Firdaus Bakery, pabrik hanger. UMKM seperti ini punya potensi besar untuk berkembang, apalagi kalau diberi dukungan promosi online dan kemasan yang menarik.

Yang unik, di salah satu dusun di desa betak ada sebuah batu besar dengan bentuk yang persegi panjang dan ada yang cukup besar. Sayangnya, batu ini seperti terlupakan dan tidak terurus karena tidak ada papan informasi,

apalagi cerita sejarah yang menjelaskan asal-usulnya. Padahal, siapa tahu batu ini punya nilai historis atau budaya yang tinggi? Kalau ditelusuri, bisa jadi ada kisah menarik di baliknya. Jangan sampai potensi seperti ini terabaikan begitu saja.

Desa Betak juga punya banyak tradisi dan kegiatan budaya yang masih lestari sampai sekarang. Misalnya ada acara selamatan desa seperti acara malam satu suro, posyandu yang selalu berjalan rutin, senam lansia dan juga ibu PKK dan ada tempat yang menyediakan atau sanggar reog, namun sayangnya tempat tersebut sudah tidak beroperasi. Selain jadi hiburan, tradisi ini bikin warga makin kompak dan punya rasa kebersamaan yang kuat. Bisa jadi daya tarik wisata budaya yang nggak kalah keren dari desa lain.

Tapi semua potensi ini tentu nggak bisa jalan sendiri. Harus ada kerja sama antara pemerintah desa, BUMDes, pemuda seperti karang taruna, dan masyarakat. Dukungan berupa pelatihan, bantuan alat, dan semangat gotong royong sangat dibutuhkan biar semuanya bisa berkembang dan bermanfaat buat kesejahteraan warga. Walaupun Desa Betak kelihatannya sederhana, sebenarnya punya banyak hal istimewa. Tinggal bagaimana kita sebagai warganya mau bergerak bareng-bareng buat bikin desa ini lebih maju, mandiri, dan dikenal luas.

Menumbuhkan Kesadaran di Setiap Lingkaran Jarum Jam yang Berputar



Oleh: Ensi Dwi Nanda Pratiwi _ 1860302222035

Empat puluh hari bisa di katakan waktu yang singkat bahkan waktu yang begitu lama, tidak terasa selama menjalani KKN di Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung merupakan perjalanan yang tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga menoleh sedikit tentang cara pandang saya terhadap kehidupan di desa baru. Setiap hari mengikuti putaran jarum jam saya jalani di desa ini terasa seperti alunan musik yang indah penuh harmoni, ritme, dan makna. Mulai dari awal kedatangan merasakan senyum tulus warga desa, sapaan hangat, serta suasana pedesaan semi modern yang tenang dan bersahaja merasa saya di terima dengan sepenuh hati.

Dilain hal setiap proker, kegiatan, kehidupan sehari-hari yang selalu memberikan makna dan pembelajaran tersendiri, mulai dari kegiatan dari divisi pendidikan yang mengajarkan cukup ilmu dari beberapa madrasah ibtidaiyah (MI) maupun sekolah dasar (SD), dari divisi lingkungan kesehatan yang berbaur dengan ibu" posyandu, PKK, serta masyarakat setempat, divisi ekonomi yang menjelajahi beberapa UMKM yang berada disini

bahkan kita di bantu untuk membuat produk tersebut, yang membuat kita tertantang untuk mencoba dari pembuatan hanger, kripik singkong, coklat, batak, dll. Divisi sosbudag yang berkecimpung dengan kegiatan keagamaan masyarakat setempat seperti Fatayat, muslimat, sholawatan, yasinan, manaqiban, serta TPQ, yang membuat saya pribadi lebih eksaited untuk menguliknya, tetapi dari segi kebudayaan (adat) di desa ini masih belum terpendang bahkan tidak ada, sejarah yang kita gali pun banyak simpang siur yang membuat dari kita bingung mau bagaimana arahnya mengulik sejarah di desa ini. Selain itu banyak mengenai tentang potensi desa yang beraneka ragam seperti pertanian, perikanan, perkebunan dll.

Selain kegiatan program kerja, KKN juga menjadi momen pembelajaran sosial yang sangat bermakna. Saya belajar bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda, memahami nilai-nilai lokal, serta belajar beradaptasi dalam lingkungan yang serba terbatas. KKN mengajarkan saya bahwa ilmu yang kita pelajari di bangku kuliah baru akan terasa bermakna jika dapat diterapkan dan memberikan manfaat bagi orang lain. Saya juga menyadari bahwa masyarakat bukanlah objek, melainkan mitra yang memiliki peran aktif dalam proses pembangunan. Kegiatan ini membuka mata saya bahwa perubahan tidak hanya datang dari pemerintah atau lembaga besar, tetapi bisa dimulai dari hal kecil dan sederhana yang dilakukan dengan niat tulus.

Dilain itu tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih peka dan peduli. Saya belajar bahwa menjadi “berguna” bagi orang lain tidak selalu harus dengan hal besar. Terkadang, kehadiran kita, senyum, dan sikap hormat pun sudah cukup berarti bagi mereka. Kini, setelah program KKN selesai, saya pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan, tapi juga membawa kenangan, pelajaran hidup, dan rasa syukur yang mendalam. Saya menyadari, bahwa membangun bangsa bukan hanya tugas pemerintah, tapi tanggung jawab kita semua, dimulai dari lingkungan sekitar, dengan langkah kecil yang konsisten.

Sedangkan dalam kegiatan sehari-hari (internal kami) cukup menguras emosi, bahkan ketidak respek.an dll. Tetapi dengan hal itu tidak membuat semangat berkurang tetapi menjadikan tantangan untuk saling menghargai pemahaman bahkan pikiran satu sama lain, meskipun hal itu sulit jika dilakukan dengan realita yang ada. Bagaimana kehidupan berkelompok ini tetap menerapkan solidaritas yang tinggi dan antusias sesama. Dan tidak membuat diri saya hilang arah tetapi malah semakin Yaqin apapun yang sudah di lakukan untuk masyarakat, kelompok KKN maupun diri sendiri tetap ada nilai positif yang dapat diambil. Maka dari itu dalam kegiatan KKN ini telah mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan. Mengajarkan bahwa ilmu tanpa pengabdian adalah kosong, dan hidup tanpa memberi manfaat bagi sesama adalah hampa. Dari desa kecil itu, saya belajar menjadi manusia yang lebih utuh. Untuk penutup saya ucapkan

banyak terimakasih kepada semua pihak bahkan teman yang tidak bisa di sebut satu persatu yang sudah membantu baik dalam pikiran maupun fisik untuk keberlangsungan acara ini. Tetap semangat dan jangan menyerah ini bukan akhir dari perjalanan.

Betak: Merajut Harmoni Tradisi Dan Inovasi Dalam Pengabdian Masyarakat



Oleh : Wiji Ambarwati_1860101222094

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Betak, Tulungagung, saya merasakan sesuatu yang berbeda. Hamparan sawah hijau yang luas, kolam-kolam ikan yang jernih, dan senyuman hangat warga desa memberikan kesan pertama yang tak mudah terlupakan. Sebagai mahasiswa KKN UIN, KKN di desa ini selama 40 hari mengubah pandangan saya tentang potensi pedesaan yang sesungguhnya.

Desa Betak memiliki luas wilayah sekitar 5,6 km² dengan penduduk lebih dari 7.100 jiwa yang tersebar di 6 dusun. Pak Khoirul, Kepala Desa yang ramah, menjelaskan bahwa desanya memiliki banyak potensi ekonomi, mulai dari pertanian, peternakan, UMKM, sampai budaya lokal. Yang menarik, beliau menekankan pentingnya mengembangkan ekonomi kreatif tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang sudah mengakar sejak lama.

Pertanian memang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di sini. Setiap hari saya menyaksikan para petani bekerja di sawah dengan semangat. Pak Darosin,

salah satu petani yang sudah berpengalaman puluhan tahun, bercerita bahwa bertani bukan hanya soal mencari nafkah. "Ini juga cara kami melestarikan tradisi gotong royong," katanya sambil menunjukkan hamparan padinya yang menghijau. Mereka menanam padi dan palawija dengan sistem kerja sama yang masih sangat kuat.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) ternyata memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Meskipun gedungnya tidak terlalu besar, fungsinya sangat terasa bagi warga. Di sini mereka bisa bayar tagihan listrik, urus dokumen, sampai akses layanan keuangan sederhana. Kami sebagai mahasiswa KKN juga membantu proses digitalisasi beberapa layanan agar warga lebih mudah mengaksesnya.

Sektor UMKM di Desa Betak sangat beragam dan menarik untuk dipelajari. Usaha keripik singkong menjadi salah satu yang cukup berkembang. Saya sering melihat ibu-ibu mengupas singkong, mengiris tipis-tipis, lalu menggorengnya hingga renyah. Prosesnya memang manual, tapi hasilnya jauh lebih enak daripada keripik pabrik. Produk mereka tidak hanya laku di pasar desa, tapi juga sudah dipesan dari luar daerah, juga usaha sale pisang yang rasanya manis dan gurih. Proses pembuatannya cukup rumit, mulai dari memilih pisang yang tepat, merebus, sampai penjemuran yang membutuhkan waktu beberapa hari. Hasilnya adalah camilan tradisional yang disukai banyak orang.

Yang paling membanggakan adalah "Lestari Cokelat", usaha pengolahan cokelat yang dikelola warga setempat. Mereka mengolah biji kakao menjadi berbagai produk seperti cokelat original, tempe cokelat (ini unik sekali!), cokelat kacang, minuman cokelat, sampai cokelat batang dan praline. Proses fermentasi masih dilakukan secara alami, tapi untuk pengolahan lanjutan sudah menggunakan alat modern. Rasanya benar-benar berbeda dengan cokelat komersial.

Industri kreatif lainnya termasuk pembuatan hanger, paving, dan batako. Meskipun peralatannya sederhana, kualitas produknya cukup baik untuk kebutuhan pembangunan desa. Saya melihat sendiri bagaimana mereka membuat batako untuk perbaikan jalan kampung dan pembangunan rumah warga. Ini menunjukkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur. Budidaya ikan juga menjadi sektor yang menjanjikan. Ada dua jenis yang dikembangkan: ikan konsumsi dan ikan hias. Untuk ikan konsumsi, warga memelihara gurame yang dagingnya lezat dan bergizi tinggi. Hasil panen dijual ke pasar lokal atau pengepul. Sedangkan untuk ikan hias, mereka memelihara koi dan cupang yang cantik. Kolam-kolam ini tidak hanya menghasilkan uang, tapi juga mempercantik lingkungan desa.

Peternakan ayam juga berkembang dengan baik. Kandang-kandang sederhana tersebar di berbagai tempat. Setiap hari mereka menghasilkan telur dan daging ayam

yang dijual ke pasar. Cara beternaknya memang tradisional, tapi tetap memperhatikan kualitas dan kesehatan ternak. Untuk pendidikan, Desa Betak memiliki dua SD, dua Madrasah Ibtidaiyah, dan satu pesantren kecil. Fasilitas memang tidak semewah di kota, tapi semangat belajar anak-anaknya sangat tinggi. Mereka tidak hanya belajar mata pelajaran umum, tapi juga nilai-nilai agama dan budaya lokal. Bendung Betak menjadi infrastruktur penting bagi kehidupan pertanian. Sebagai sumber air irigasi utama, bendung ini memastikan ketersediaan air untuk sawah dan ladang. Selain itu, tempat ini juga menjadi lokasi favorit warga untuk bersantai dan menikmati pemandangan alam yang indah.

Pengalaman KKN selama 40 hari di Desa Betak memberikan pembelajaran berharga. Saya melihat bagaimana masyarakat berhasil memadukan tradisi dengan inovasi modern. Mereka tidak meninggalkan kearifan lokal, justru menjadikannya sebagai kekuatan untuk berkembang. Kreativitas, kemandirian, dan semangat gotong royong menjadi modal utama dalam membangun desa yang maju namun tetap berkarakter. Desa Betak membuktikan bahwa kemajuan bisa dicapai tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang.

Jendela Wawasan dalam Pengabdian : Refleksi Diri KKN di Desa Betak, Kalidawir



Oleh : Febiana Sugiarti Putri_1860303223045

Pemuda sebagai agen perubahan nyata sangat dibutuhkan di masa serba transisi saat ini. Menyinggung terkait hal tersebut mahasiswa sebagai pemuda yang aktif dalam perkuliahan juga telah diberi kesempatan sebagai agen perubahan dalam pengabdian kepada masyarakat lewat program KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN sebagai sarana transformatif bagi mahasiswa untuk menguji teori yang diperoleh di bangku perkuliahan menjadi aksi nyata di tengah masyarakat desa yang serba prural dan kental akan kearifan lokal. Dalam proses implementasi kegiatan tersebut maka, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai sebuah instansi pendidikan, bersinergi menyelenggarakan pelaksanaan KKN dengan tema “ Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Pada kesempatan ini kami dipercaya untuk mengabdikan di tengah masyarakat desa Betak untuk kemudian membedah dan melakukan aksi nyata sesuai tema yang telah disebutkan diatas dengan harapan terjadinya

peningkatan dalam ranah digital di masyarakat setempat pasca kegiatan KKN. Selama disini saya merasakan benar – benar hidup di masyarakat yang kental akan nuansa spiritual dan kaya potensi namun belum terkelola secara baik dan berdayaguna. Desa Betak tergolong desa yang cukup tenang dan tentram tetapi masih tetap menyimpan permasalahan sosial yang cukup perlu membutuhkan perhatian lebih.

Selama kurang lebih 40 hari saya mengabdikan di desa Betak bersama rekan setim saya, setiap kegiatan dan interaksi yang saya lakukan tentunya sangat menambah wawasan dan cakrawala pemahaman saya. Begitu banyak potensi di masyarakat yang tentunya perlu dikembangkan namun pastinya tidak akan cukup waktu untuk kami melakukan pengoptimalan secara menyeluruh. Karena keterbatasan waktu tersebut, kami melakukan beberapa langkah kerja yang dapat membantu kami dalam terlaksananya kegiatan KKN yang optimal. Melalui sarana mapping dan beberapa interaksi dengan masyarakat kami menemukan potensi alam maupun wirausaha yang cukup berpotensi berkembang untuk dioptimalkan dalam ranah digitalnya.

Bidang pertanian juga salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat lingkungan sekitar. Selain bertani disini ditemukan banyak sekali tumbuhan singkong papua yang dijadikan pakan ternak kambing sebagai sampingan mata pencaharian utama masyarakat. Bidang ternak lainnya yaitu ternak burung puyuh yang bisa dikatakan

jumlahnya tidak hanya sedikit. Seputar UMKM di Betak, masyarakat sebagian mendapat penghasilan dari pembuatan kue basah, berbagai macam keripik dan toko kelontong mulai yang kecil sampai toko kelontong besar yang bisa dikatakan toko grosiran.

Terletak di dataran rendah dengan tanah yang cukup subur membuat beberapa masyarakat dapat menanam singkong di kebun dan terdapat pula pabrik pengolahan hasil alam singkong menjadi produk jadi berupa krecek dan kripik singkong rasa – rasa. Selain singkong, ada pula tanaman coklat yang oleh masyarakat dikelola serta telah memiliki Komunitas dan rumah produksi bernama “LESCO” (Lestari Coklat).

Dalam bidang spiritual banyak sekali potensi yang juga tersimpan di desa yang cukup agamis ini. Di sini tidak menjadi hal yang asing ditemukan banyak tempat/ lembaga belajar Al-Quran dan kitab – kitab, beberapa kelompok yasin tahlil, bahkan cukup banyak kelompok – kelompok kecil baik ibu ibu , bapak bapak atau remaja yang memiliki tim hadrah masing masing. Acara rutinan manaqiban dan muslimatan atau pengajian cukup rutin dan memiliki jamaah yang cukup banyak dan antusias.

Seperti halnya manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, realita di lapangan memperlihatkan kehidupan di masyarakat sosial yang sedikit banyak pasti memiliki kesulitan dan masalah karena kompleksnya kehidupan dan kepentingan setiap individu yang saling bersinggungan. Di desa ini permasalahan sosial yang cukup

besar masih terkait dalam ranah sosial contohnya banyak sekali pemuda pemudi yang sudah dalam usia matang atau bahkan terlewat cukup usia namun belum menikah. Permasalahan lingkungan lain yang cukup merata adalah terkait akses transportasi atau jalan yang tergolong rusak cukup parah. Di bidang pertanian masih juga terjadi permasalahan terkait hama, irigasi dan kondisi sungai yang ketinggiannya tidak cukup tepat untuk dimanfaatkan sebagai sarana irigasi. Ada pula beberapa konflik di tengah masyarakat terkait bau kotoran ternak yang cukup mengganggu sebagian warga karena tidak dikelola secara baik.

Proses mengikuti ritme kehidupan masyarakat selama disini bukanlah hal yang mudah untuk kami lakukan. Ditengah proses adaptasi yang tidak begitu mudah kami tetap berkomitmen menawarkan perubahan nyata yang tidak hanya situasional namun berkelanjutan. Berbekal pengetahuan dan beberapa disiplin ilmu yang berbeda, kami merancang beberapa program unggulan yang memiliki dampak signifikan di beberapa bidang diantaranya di bidang pendidikan kami melakukan beberapa edukasi dan praktek pemanfaatan sampah botol dan galon bekas sebagai media tanam toga dan bunga dan cara pemilahan sampah. Bidang ekonomi yang cukup berkembang memberikan ide kepada kami untuk membuat beberapa video promosi produk dan seminar terkait pendaftaran izin usaha, logo halal dan BPOM serta keamanan finansial terkait pencegahan masalah penipuan

uang dan investasi bodong. Ranah kesehatan kami turut aktif dalam posyandu, senam ibu PKK dan senam lansia serta pembinaan mental guna persiapan pranikah pada beberapa pemuda yang sedang dalam usia produktif untuk membina rumah tangga. Dikarenakan spiritual yang cukup kental di desa ini, bidang sosial budaya beberapa kali melaksanakan khotmil Quran dan kirim doa leluhur, mengikuti kegiatan keagamaan setempat dan membantu mengajar di TPQ setempat, semua kegiatan tersebut tentunya melibatkan peran aktif masyarakat agar menghasilkan program yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Bagi saya pelajaran paling mendalam berasal dari interaksi personal dengan teman-teman yang tentu saja memiliki latar belakang yang berbeda maupun interaksi dengan masyarakat yang sungguh tidak terlupakan. Senyum ibu-ibu yang begitu ramah bahkan hanya karena sekedar mengikuti jamaah 5 waktu membuat saya sadar saya telah menemukan keluarga baru di desa Betak. Beberapa cerita inspiratif menambah tabungan pengalaman saya untuk menjalani realita kehidupan nanti setelah selesai mengenyam dunia pendidikan. Sebagai penutup, saya sebagai individu merasa pengabdian selama KKN bukan hanya sekedar tentang memberi tetapi juga menerima, baik menerima berbagai ilmu kehidupan yang baru ataupun melatih diri menjadi individu yang adaptif, komunikatif, dan inovatif. Sekali lagi bagi saya KKN merupakan bukti nyata bahwa belajar tidak selalu harus

berada di lingkungan formal atau bangku kelas melainkan di setiap sudut kehidupan dimanapun kita bertempat.

Jejak Pengabdian dan Pelajaran Hidup Kuliah Kerja Nyata



Oleh: Hana Dini Apriani_1860308221028

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi saya menjadi salah satu pengalaman paling bermakna yang pernah saya jalani selama masa kuliah. KKN mengajarkan saya banyak hal tentang arti kehidupan bermasyarakat, kerja sama, serta memperluas wawasan dan empati terhadap sesama. Desa ini mungkin terlihat berbeda dengan kehidupan saya di lingkungan rumah saya, ada beberapa hal yang belum sering saya lakukan dan terapkan selama menjalani kehidupan sehari-hari bahkan masih sering lupa. Di sini saya diajarkan mengingat hal-hal yang kerap saya abaikan dan lupakan, seperti kegiatan keagamaan. Di desa Betak ini identik dengan hamparan sawah hijau dan kebun yang subur, salah satu potensi yang ada di desa ini adalah pertanian. Selama KKN di desa Betak, saya merasakan berbagai kegiatan menarik bersama warga mulai dari posyandu balita, posyandu lansia, senam pagi, senam lansia, seminar edukasi, jalan-jalan keliling desa, gotong royong bersih-bersih lingkungan, khotmil Quran, tahlilan, hingga makan bersama. Salah satu hal

yang menarik di minggu awal kegiatan KKN adalah mengikuti kegiatan Suro'an selama kurang lebih semingguan selama kurang lebih 3 hari berturut-turut di setiap dusun bersama warga desa.

Kegiatan yang pertama, ikut Serta dalam Tradisi Suro'an. Bagi saya merupakan salah satu momen istimewa yang saya alami di awal kedatangan ke desa betak. Tradisi Suro'an yang berlangsung di malam 1 Suro ini menjadi budaya penting di desa, sebagai bentuk rasa syukur dan harapan atas keselamatan serta berkah di tahun baru penanggalan Jawa. Bersama warga, saya dan teman-teman KKN duduk melingkar dan bersama-sama membaca doa, tahlil, serta melantunkan sholawat. Setelahnya, diadakan kenduri dengan berbagi makanan seperti takir yang dibawa setiap keluarga. Selalu ada suasana khidmat sekaligus hangat penuh kebersamaan di momen ini. Melalui kegiatan Suro'an, saya belajar tentang makna tradisi, pentingnya menjaga warisan budaya, dan kebersamaan antarwarga. Saya pun merasa diterima sepenuh hati sebagai bagian dari keluarga besar Desa Betak. Selain itu kami juga mengikuti acara di desa yaitu pengajian yang berlangsung di salah satu dusun. Acara ini di ikuti dari berbagai kalangan mulai anak kecil, pemuda, hingga orang tua. Pengajian ini juga menghadirkan bupati dan wakil bupati Tulungagung. Disana juga banyak orang yang berjualan berbagai macam makanan, mainan. Semua orang mengikuti acara dari awal hingga akhir dengan khidmat dan khusyuk.

Lalu di minggu ke dua KKN saya mulai mengikuti Kegiatan Posyandu. Saya turut aktif membantu kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara rutin di setiap pos. Para kader posyandu menjelaskan proses pengisian administrasi, penimbangan balita, pengukuran, pengecekan kesehatan balita dan orang tua. Saat dilakukan pengukuran ada beberapa balita yang menangis, ada juga yang tersenyum senang, lari kesana kemari. Melalui interaksi langsung dengan ibu-ibu, saya menjadi lebih paham tentang tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Selain menambah wawasan tentang kesehatan, saya juga belajar berkomunikasi dan memahami kebutuhan masyarakat secara langsung. Selain itu ada juga posyandu lansia dimana para lansia juga mengikuti pengukuran, penimbangan berat badan, pengecekan kesehatan. Lansia di desa Betak ramah-ramah dan antusias mengikuti program posyandu.

Kegiatan Senam Pagi dengan warga desa Betak. Setiap sabtu pagi, ibu-ibu PKK rutin mengikuti senam bersama. Mahasiswa KKN menghadirkan instruktur senam untuk mendukung kegiatan. Saya dan tim divisi kesehatan dan lingkungan mengajak teman-teman KKN untuk ikut meramaikan. Semua yang ada di sana sangat antusias dan bersemangat. Ada beberapa kelucuan yang terjadi di sana karena gerakan senam yang heboh, kita semua tertawa. Senam ini tak hanya menyehatkan, tetapi juga menjadi wadah silaturahmi antarwarga. Kami saling menyapa dan

bersemangat mengikuti kegiatan, sehingga hubungan saya dengan masyarakat semakin erat dan akrab. Setiap hari senin juga ada senam lansia, saya dan teman-teman divisi lingkungan dan kesehatan ikut serta dalam kegiatan senam bersama para lansia. Lansia di desa Betak sangat aktif dan bersemangat saat melakukan kegiatan senam mereka sangat kompak dan ramah. Kegiatan ini dilakukan di salah satu rumah warga, rumahnya terletak di tengah persawahan membuat mata terbuka lebar dengan keindahan pemandangan di sana juga terlihat pegunungan yang tampak asri dan cerah.

Salah satu program kerja KKN yaitu Seminar Edukasi Bahaya Gadget. Kegiatan ini di ikuti oleh para ibu-ibu posyandu dan beberapa mahasiswa KKN ikut meramaikan. Saya terlibat dalam seminar edukasi mengenai bahaya penggunaan gadget berlebihan pada anak. Seminar ini membahas waktu pemakaian gadget yang tepat, gejala awal kecanduan gadget, dan bagaimana tips mengelola teknologi di rumah. Saya merasa bangga bisa ikut membantu pelaksanaan program kegiatan divisi dalam seminar edukasi ini. Acaranya berjalan dengan lancar dari awal kegiatan berlangsung hingga akhir meskipun sedikit kurang kondusif karena acaranya setelah posyandu dan masih ada beberapa warga yang baru datang untung posyandu. Saya dan teman-teman divisi juga sambil membantu kegiatan posyandu berlangsung untuk memudahkan para kader melakukan penimbangan, administrasi, dan pengukuran.

Kemudian di akhir bulan masa KKN, saya mengikuti seminar edukasi pra nikah ini sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pembekalan kepada calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Bagi saya seminar ini sangat penting karena pernikahan merupakan salah satu langkah besar dalam kehidupan, yang memerlukan kesiapan secara fisik, mental, serta ekonomi. Pada seminar edukasi pra nikah, peserta akan mendapatkan berbagai materi tentang pra nikah, seperti pola komunikasi antara suami dan istri, manajemen konflik dalam pernikahan, parenting (pengasuhan anak), Psikologi pernikahan. Pengisi materi seminar ini tim divisi lingkungan dan kesehatan menghadirkan salah satu dosen psikologi UIN Satu Tulungagung yang juga seorang psikolog yang sudah ahli di bidangnya. Dengan metode ceramah, diskusi, simulasi, dan tanya jawab, disini peserta diharapkan dapat memahami materi dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari seminar ini untuk meningkatkan kesiapan calon pengantin agar mampu membangun keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan warahmah. Peserta seminar, seperti calon pengantin dan pasangan muda, akan sangat terbantu dengan adanya edukasi pra nikah karena materi yang diberikan benar-benar aplikatif dalam kehidupan pernikahan.

Pada hari minggu saya dan teman-teman jalan-jalan jenyusuri desa Betak. Di sela-sela aktivitas, saya berjalan-jalan menikmati suasana desa yang asri. Cuaca di pagi hari

sangat cerah dan sejuk. Pemandangan hamparan sawah hijau serta udara segar menjadi pengingat betapa indahnya kesederhanaan. Melihat para petani, melakukan kegiatan bertani menanam padi juga bercengkrama dengan beberapa petani lainnya. Disaat saya berjalan menuju bendungan yang ada didesa saya melihat warga yang mencari pakan untuk ternak ada juga yang memancing di sungai. Di sepanjang jalan saya dan teman-teman bertemu beberapa warga, warga di sana sangat ramah kami menyapa sambil tersenyum. Di pinggir jalan saya melihat lahan yang cukup luas, ada juga tanaman-tanaman seperti gajahan, coklat, cabai, kacang.

Kegiatan bersih-bersih mushola dan posko bersama. Anggota KKN saling bahu membahu menjaga kebersihan lingkungan dengan penuh semangat. Semua saling berkerja sama nilai gotong royong benar-benar terasa dan semakin menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Di sini saya juga Mengikuti kegiatan keagamaan khotmil qu'ran dan tahlilan. Saya juga mengikuti khotmil qur'an dan tahlilan bersama teman-teman. Kegiatan ini dilaksanakan di mushola depan posko, di jam setengah 7 pagi. Dalam suasana penuh kekhusyukan, kami saling mendoakan keselamatan dan keberkahan untuk desa. Semua membaca al quran bersama dengan kompak. Setelah selesai pembacaan al quran kami berkumpul makan pagi bersama teman-teman KKN. Kebersamaan ini menjadi sarana mempererat tali silaturahmi dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Momen sarapan dan makan malam bersama dengan teman-teman KKN sangat saya nikmati setiap hari selama KKN di desa Betak, Kami saling berbagi cerita, tawa, dan pengalaman. Hidangan sederhana terasa lebih nikmat karena dinikmati bersama dalam suasana kekeluargaan. Walaupun terkadang ada selisih paham namun kita di sini saling bergantung dan saling memaafkan.

Pengalaman KKN di Desa Betak telah mengajarkan makna pengabdian, gotong royong, serta pentingnya menjaga tradisi dan kebersamaan. Selama di sini saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa, belajar banyak dari mereka dan membawa pulang banyak pelajaran hidup yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah. Kenangan bersama ini akan menjadi memori yang bermakna di hati saya. Saya berharap pengalaman ini menjadikan saya pribadi yang lebih peduli, terbuka, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Tertatih di Jalan Pengabdian

Oleh: Hanik Lailatul Kiftiah_1860405221044

Tersembunyi di balik jajaran pegunungan yang memeluk sisi selatan Kabupaten Tulungagung, berdirilah Desa Betak, sebuah wilayah yang sejuk, tenang, dan kaya akan keindahan alam. Betak bukanlah desa kecil justru ia merupakan desa paling luas di Kecamatan Kalidawir, terbentang megah dan membentang hingga mencakup enam dusun. Luas wilayahnya tidak hanya menawarkan lanskap yang memanjakan mata, tetapi juga menyimpan keberagaman potensi, budaya, dan kehidupan masyarakat yang beragam di setiap sudutnya. Udara pagi terasa segar menusuk kulit, dan kabut tipis kerap turun menyelimuti perbukitan, menyambut hari-hari dengan keheningan yang damai. Di desa inilah saya menjalani masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), menyelami kehidupan yang jauh dari hiruk-pikuk kota, namun penuh nilai dan makna. Betak, dengan segala kesejukannya, menjadi ruang belajar baru bukan hanya untuk memahami masyarakat, tetapi juga untuk memahami diri sendiri.

Sebagian besar masyarakat Desa Betak menambatkan harapan mereka pada sektor pertanian. Sekitar tiga per lima dari potensi desa ini adalah lahan pertanian. Ladang-ladang luas terbentang menghijau, ditanami beragam hasil

bumi, cabai, tembakau, apokat, pisang, sayur-mayur, kakao, padi, kacang-kacangan serta jati. Setiap pagi, aroma tanah basah dan dedaunan yang baru disiram embun menyambut langkah kami, mengantarkan hari-hari yang penuh pelajaran dan cerita. Meski dianugerahi alam yang subur, infrastruktur di Desa Betak belum sepenuhnya berkembang. Sebagian besar jalan utama masih berlubang dan berbatu. Sementara itu, jalan-jalan kecil di dalam gang umumnya hanya berupa paving, cukup untuk pejalan kaki dan sepeda motor, namun belum nyaman dilalui saat hujan turun dan tanah menjadi licin. Dari respons warga sekitar, terlihat jelas bahwa masyarakat Desa Betak sangat antusias terhadap kehadiran kami sebagai peserta KKN. Mereka menyambut kami dengan hangat, penuh keramahan yang membuat hari-hari awal terasa nyaman meski kami jauh dari rumah. Hanya dalam sehari dua hari menetap di posko, kami sudah diberi wejangan dan nasihat yang sangat membekas tentang pentingnya menjaga tata krama selama tinggal di desa ini, bersikap ramah terhadap siapa pun, serta menjaga nama baik kampus dan desa.

Di dalam kelompok KKN saya tergabung dalam divisi ekonomi, sebuah tim kecil yang diberi amanah untuk mendampingi para pelaku UMKM di Desa Betak. Hari-hari awal dipenuhi dengan penyesuaian, mengenal anggota tim, membangun kebersamaan, dan merumuskan langkah awal. Kami menjelajahi sudut-sudut desa, menyusuri jalanan paving di gang-gang kecil, hingga menembus medan yang masih belum rata, demi menemukan potensi

UMKM yang tersembunyi di balik rumah-rumah sederhana. Di minggu pertama, langkah kami diawali dengan survei mengunjungi rumah-rumah produksi yang tersebar di balik gang-gang kecil desa, berdialog dengan para pengusaha lokal, dan mencatat satu per satu kebutuhan, kendala, serta potensi yang bisa dikembangkan. Setiap rumah produksi punya cerita, mulai awal merintis usaha makanan ringan secara mandiri kemudian juga berbagi kisah tentang naik turunnya permintaan, kerasnya persaingan pasar, pengeluaran yang tak jarang melebihi pendapatan, dan keterbatasan alat dan bahan. Meski dengan segala keterbatasan, semangat mereka tidak surut. Bagi saya, pertemuan-pertemuan itu seperti membuka jendela baru tentang perjuangan, ketahanan, dan kreativitas dalam bertahan hidup di tengah perubahan zaman

Minggu berikutnya menjadi awal dari pembelajaran yang lebih mendalam. Kami tak hanya mengamati, tetapi juga turut serta dalam proses produksi. Tangan kami ikut sibuk mengaduk, membungkus, menimbang, bahkan membersihkan peralatan, semua demi memahami secara utuh bagaimana roda usaha itu bergerak. Dari dapur sederhana yang dipenuhi bahan hingga ruang kerja kecil dengan alat-alat produksi manual, kami menyaksikan betapa besar tekad dan ketekunan para pelaku UMKM di desa ini. Mereka bekerja dengan segala keterbatasan, namun penuh semangat untuk terus bertahan dan **berkembang**. Setiap kunjungan menjadi pengalaman baru

bagi kami, tak hanya mendengarkan cerita perjuangan mereka, tetapi juga mendokumentasikannya. Dengan kamera ponsel kami merekam proses produksi, mulai dari pengolahan bahan, pengemasan, hingga hasil akhirnya, untuk dijadikan bahan promosi yang akan kami bantu sebarkan. Yang membuat kami tersentuh, hampir setiap kunjungan diakhiri dengan pemberian kecil yang hangat. Kami selalu dibekali produk hasil usaha mereka, seperti keripik singkong, kue basah, hanger, bahkan coklat khas desa yang belum pernah kami cicipi sebelumnya. Bukan sekadar oleh-oleh, tapi bentuk penghargaan atas niat baik dari kehadiran kami. Dalam senyum mereka yang sederhana, kami merasa dihargai, merasa dekat. Di balik kesederhanaan itu, kami belajar bahwa balas budi tidak harus besar, cukup ketulusan.

Namun, meskipun divisi ekonomi terlihat tenang di permukaan, gesekan kecil perlahan mulai terasa. Perjalanan kami tidak selalu berjalan mulus. Seperti halnya dalam kerja tim pada umumnya, ada perbedaan cara pandang, cara menyampaikan ide, dan sikap yang terkadang menimbulkan salah paham. Namun, kami menyadari bahwa konflik bukanlah akhir dari segalanya. Dengan duduk bersama dalam diskusi yang jujur dan terbuka, ketegangan itu bisa diredam. Kami belajar mengedepankan komunikasi dan saling menghargai, meski masih dalam proses saling menyesuaikan diri. Lahan kami belajar menahan ego masing-masing. Kami menyadari bahwa tujuan kami sama memberikan dampak

nyata bagi masyarakat Desa Betak. Dengan saling membuka hati dan pikiran, perbedaan itu justru memperkaya strategi kami. Kami mulai saling melengkapi, bukan menyaingi. Dan dari konflik kecil itu, tumbuh pengertian baru bahwa kolaborasi bukan sekadar soal sepakat, tapi juga tentang menghargai proses dan menerima perbedaan.

Tak hanya di lingkup divisi, dinamika juga terjadi di posko utama. Perbedaan pandangan antar anggota tim yang berasal dari latar belakang dan karakter berbeda tak jarang menimbulkan gesekan. Beberapa keputusan strategis menimbulkan perdebatan panjang, dan suasana posko pun sempat berubah tegang. Hari-hari yang awalnya terasa hangat berubah menjadi sunyi dan penuh jarak. Bagi saya pribadi, situasi itu cukup menguras emosi. Ada saat di mana saya merasa tertekan, seolah-olah kehadiran saya tak cukup berarti di tengah konflik yang tak kunjung reda. Namun, waktu mengajarkan kami banyak hal. Sedikit demi sedikit, kami belajar untuk tidak saling menyalahkan. Kami mulai mengembalikan tujuan awal keberadaan kami di Desa Betak bukan untuk menang sendiri, tapi untuk memberi makna. Dengan hati yang terbuka dan kesediaan untuk mendengar, ketegangan pun mencair. Kami kembali duduk bersama, berdiskusi dengan kepala dingin, dan saling memaafkan. Dari situ, saya belajar bahwa keberhasilan bukan hanya soal program yang selesai, tetapi juga tentang proses menjadi manusia yang lebih sabar dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

Untuk menjaga ketenangan hati di tengah dinamika posko yang sempat menekan batin, saya mulai melibatkan diri dalam kegiatan di luar tanggung jawab divisi utama. Setiap sore, saya rutin mengikuti aktivitas divisi sosial, budaya, dan keagamaan terutama kegiatan mengajar mengaji bagi anak-anak di desa. Saat duduk bersama mereka, melihat wajah-wajah polos penuh semangat, saya merasa beban saya sedikit terangkat. Suara mereka yang melafalkan ayat demi ayat dengan kesungguhan, menjadi pengingat sederhana tentang makna ketulusan. Mereka tak tahu apa yang sedang saya rasakan, bagi saya mengajar mereka bukan sekadar kewajiban divisi, tapi sebuah jeda yang seakan menyembuhkan. Saya kembali diingatkan bahwa keberadaan kami di desa ini bukan hanya soal menyelesaikan program, tetapi juga soal membagi kebaikan sekecil apa pun bentuknya. Mengajar mereka bukan hanya soal ilmu, tapi juga tentang menemukan kembali ketulusan yang kadang hilang di antara ambisi dan perbedaan.

Kegiatan mengaji berlangsung hampir setiap hari selama satu minggu penuh, hanya libur di hari Minggu. Dan hari minggu itu, kami memutuskan untuk sejenak menarik napas. Sore itu, kami pergi ke bendungan desa, tempat yang kerap disebut warga sebagai sudut tersembunyi paling damai di Betak. Kami tiba di sana bersamaan dengan matahari yang perlahan tenggelam. Langit mulai berubah warna, dari jingga lembut menjadi keemasan, dan air bendungan memantulkan cahaya

seperti kaca bening tak bersuara. Tak ada sampah, tak ada kebisingan. Hanya suara angin yang berbisik lembut di antara dahan pohon bugenvil yang tumbuh besar dan kokoh di pinggir bendungan seolah telah berdiri di sana selama puluhan tahun, menjadi saksi diam segala musim dan cerita. Kami duduk bersama di tepian, saling berbagi tawa dan keheningan. Di hadapan kami, matahari tenggelam perlahan di balik bukit, meninggalkan siluet yang tak akan pernah kami lupakan. Hari itu kami pulang dengan hati yang penuh. Tak hanya karena indahnya alam, tapi karena kami sadar betapa indahnya hidup jika kita mau berhenti sejenak, memandang sekitar, dan bersyukur atas detik-detik kecil yang sering kita abaikan.

Saat kami resmi menempati posko KKN di Desa Betak, kalender Hijriah baru saja berganti. Bulan Muharram pun tiba, membawa serta semangat baru dan suasana religius yang terasa begitu kental di desa yang dikenal agamis ini. Sejak hari-hari awal, suasana desa dipenuhi gema doa dan lantunan ayat suci. Undangan pengajian datang silih berganti, dan dalam minggu pertama dan kedua kami menghadiri tak kurang dari empat kali pengajian masing-masing dengan nuansa dan kehangatannya sendiri. Salah satu yang paling membekas adalah pengajian akbar yang digelar di salah satu dusun di Desa Betak. Acara itu terasa begitu istimewa, bukan hanya karena skalanya yang besar, tapi juga karena untuk pertama kalinya pengajian sebesar itu diadakan di desa ini. Kami, para mahasiswa KKN, mendapat kehormatan untuk terlibat langsung. Kami

dibagi menjadi empat kelompok kecil: satu kelompok bertugas menyambut tamu di gang selatan, satu lagi di gang utara, lalu barat dan timur seperti penjaga gerbang kecil yang menyambut rombongan dengan senyum dan salam.

Waktu demi waktu telah berlalu. Hari-hari yang kami lalui tidak selalu dipenuhi tawa dan harmoni. Ada badai kecil yang sesekali datang menyapa, dari konflik di posko yang membuat dada sesak, ketegangan di antara pengurus, gesekan kecil antar teman, hingga dinamika komunikasi dengan aparat desa yang tak selalu mulus. Namun, dari semua itu, saya belajar bahwa hidup bukan hanya tentang menyelesaikan program, tapi juga bagaimana bertahan, memahami, dan meredam ego dalam hidup bersama. Saya belajar bahwa masyarakat bukan sekadar tempat untuk menyalurkan program kerja, tetapi sebuah ruang belajar yang nyata tentang keikhlasan, tentang keramahan, tentang bagaimana membaaur tanpa harus mengubah jati diri. Saya juga belajar bahwa teman seperjuangan bukan hanya rekan kerja, tetapi bagian dari kisah yang akan saya kenang lama setelah KKN ini berakhir. Harapan saya sederhana, semoga hari-hari terakhir KKN ini akan diakhiri dengan senyum dan pelukan, bukan hanya sebagai penutup program, tetapi sebagai lembar terakhir dari kisah yang layak disebut "indah." Karena betapa pun sulitnya perjalanan ini, saya percaya, bahwa momen-momen yang tercipta bersama adalah bagian dari kisah hidup yang tak tergantikan.

Belajar Bersama Masyarakat KKN dan Jejak Pendidikan di Desa Betak, Kalidawir



Oleh: Hasna Nur Hanifah_1860102221030

Desa Betak merupakan salah satu dari tujuh belas desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, sebelum terbentuknya Kecamatan Kalidawir, wilayah Desa Betak merupakan bagian dari satu kesatuan administratif bersama Desa Pagersari. Pada masa tersebut, apabila diadakan rapat desa, lokasinya biasanya bertempat di Sanggrahan. Sementara itu, kegiatan memasak untuk konsumsi rapat dilaksanakan di wilayah yang kini dikenal sebagai Betak. Dari kebiasaan inilah, yakni kegiatan *adang* (memasak nasi), kemudian muncul penamaan "Betak" sebagai identitas desa tersebut. Selain memiliki sejarah yang unik, Desa Betak juga dikenal dengan kekayaan tradisi budayanya, salah satunya adalah penyelenggaraan Festival Layang-Layang Bapangan yang diadakan setiap bulan Suro berdasarkan kalender Jawa. Festival ini menampilkan berbagai bentuk layang-layang yang dilukis dan dihias secara kreatif, mencerminkan semangat seni,

inovasi, serta kebersamaan warga dalam melestarikan budaya lokal.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani di Desa Betak menjadi pengalaman perdana yang begitu berkesan. Saya tergabung dalam satu posko bersama 35 mahasiswa lainnya dari berbagai latar belakang. Hari demi hari kami jalani dengan penuh warna diwarnai oleh dinamika program kerja (proker), tawa, tantangan, serta kebersamaan yang tumbuh dalam keseharian. Sejak awal kedatangan, saya langsung merasakan atmosfer kehidupan desa yang sangat berbeda dari rutinitas saya sebelumnya. Kami tinggal dalam satu tempat, berbagi ruang dan waktu, termasuk momen makan bersama dalam satu nampan, mencuci pakaian secara gotong royong, hingga berbincang sebelum tidur hal-hal sederhana yang mempererat kebersamaan dan solidaritas antarteman. Saya tergabung dalam divisi pendidikan dan memperoleh tanggung jawab yang cukup besar, terutama dalam pelaksanaan program-program di lembaga pendidikan.

Pada awal tahun ajaran baru, kami dilibatkan dalam kegiatan *Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA)* di MI 02 Al-Hidayah Betak. Dalam kegiatan ini, kami berperan sebagai panitia pendamping yang turut serta membantu orientasi siswa baru agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan lebih mudah. Selanjutnya, sebagai upaya peningkatan literasi digital, kami mengadakan pelatihan Microsoft Word untuk para siswa. Pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan dasar

pengolahan dokumen yang sangat relevan, baik untuk menunjang pembelajaran di sekolah maupun sebagai bekal untuk masa depan mereka. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan penggunaan aplikasi Canva di SDN 01 Betak. Pelatihan ini lebih berfokus pada pengembangan kreativitas dalam bidang desain grafis. Para siswa diajak untuk membuat poster, pamflet, serta media presentasi lainnya yang menarik dan informatif. Harapannya, kegiatan ini dapat membekali siswa dengan keterampilan teknologi informasi yang aplikatif dan bernilai tambah.

Program lainnya yang kami gagas adalah kegiatan *GEMAYUR* (Gerakan Menanam Bunga dan Sayur) yang dilaksanakan di SDN 02 Betak. Program ini bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini melalui kegiatan menanam dan merawat tanaman. Selain memberi manfaat secara edukatif dan ekologis, *GEMAYUR* juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, serta kecintaan terhadap lingkungan sekolah. Program penutup dari rangkaian kegiatan divisi pendidikan adalah *review film* yang dilaksanakan di MI 02 Al-Hidayah. Kegiatan ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara tertulis. Para siswa diajak untuk menonton film bertema edukatif, lalu menyusun ulasan yang mencakup pesan moral, alur cerita, serta karakterisasi tokoh. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan literasi dan kemampuan analisis siswa secara holistik.

Meskipun pengalaman KKN ini penuh warna, kami tidak luput dari berbagai tantangan, baik secara fisik maupun mental. Terdapat saat-saat ketika kelelahan atau kerinduan terhadap rumah membuat saya hampir menyerah. Namun, dukungan dari teman-teman posko menjadi kekuatan tersendiri. Setiap momen kebersamaan, seperti berbincang santai di malam minggu sambil ngopi, menjadi penawar dari segala penat dan lelah. KKN di Desa Betak telah memberikan pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, semangat gotong royong, serta keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus bersifat besar dan megah bahkan hal kecil yang dilakukan dengan sepenuh hati dapat memberi dampak yang besar. Desa Betak bukan hanya menjadi lokasi pengabdian, tetapi juga tempat tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan, keikhlasan, dan persahabatan sejati. Kini, saya kembali dari KKN dengan hati yang penuh cerita, pengalaman, serta rasa syukur yang mendalam atas kesempatan ini.

Betak In Real Life

Oleh : *Imtiyaz Roniyah_1860310222034*



Kuliah kerja nyata merupakan bagian yang tidak terlepaskan dari kehidupan seorang mahasiswa. Berbagai teori keilmuan yang sudah diperoleh dari bangku perkuliahan perlu diterapkan melalui program kuliah kerja nyata. Tibalah saatnya saya berkesempatan mengikuti program KKN Reguler Multisektoral di Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada bulan Juli 2025 kemarin. KKN pada tahun ini mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan Tahun 2025”.

Desa Betak menjadi tempat saya mengabdikan diri untuk 40 hari kedepan, menjalankan program kerja yang disusun bersama rekan-rekan mahasiswa lainnya. Desa yang saya singgahi ini berada di wilayah dataran rendah, sehingga akses jalan di sana dapat dikatakan sangat mudah. Desa Betak merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kalidawir, dengan posisi berada di sebelah selatan pusat Kota Tulungagung. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pedagang, wirausaha dan PNS. Warga Desa Betak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan masyarakat seperti gotong royong, sosial keagamaan dan lainnya.

Program kerja KKN setiap divisi pada minggu pertama masih belum berjalan. Seluruh mahasiswa berfokus pada kegiatan anjingsana ke rumah-rumah warga setempat. Dari kegiatan tersebut saya dan rekan-rekan lainnya mendapatkan banyak informasi dari warga perihal pola kehidupan masyarakat Desa Betak sehari-hari, mulai dari kegiatan rutinan yang diadakan oleh desa, acara rutinan keagamaan dan pendidikan formal maupun non-formal. Kebetulan di KKN ini saya menjadi bagian dari divisi sosial budaya dan keagamaan, yang mana besar harapan saya dapat mengaplikasikan keilmuan yang saya miliki lewat divisi ini.

Selain kegiatan anjingsana, saya dan rekan-rekan juga melakukan kegiatan mapping tentang potensi Desa Betak. Selama perjalanan mapping kami, ada hal yang membuat saya prihatin dengan desa ini salah satunya akses jalan di Dusun Bonsari yang cukup parah yang membuat perjalanan kami terganggu. Dan faktanya banyak warga mengeluh dengan kondisi jalan tersebut, tetapi dari pihak desa belum melakukan pergerakan sama sekali untuk membenahinya. Di sisi lain, dari hasil pengamatan sepanjang perjalanan, kami memperoleh data bahwa Desa Betak adalah desa yang cukup makmur dan maju baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun pemerintahan.

Posko KKN kami selama tinggal di Desa Betak berada di wilayah yang strategis dekat dengan balai desa, pusat perbelanjaan, tempat ibadah. Tentu ini menjadi keberuntungan bagi kami selama KKN di Desa Betak.

Keberuntungan kami tidak terlepas dari kebaikan pemilik rumah yang bersedia untuk dijadikan tempat singgah selama KKN. Keluarga dari pihak pemilik rumah sangatlah ramah dan baik. Mereka telah menganggap mahasiswa KKN sebagai keluarganya begitupun sebaliknya.

Menjadi anggota dari divisi sosial budaya dan keagamaan tentu tidak jauh dari kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Apalagi saya yang notabennya adalah orang *introvert* mau tidak mau harus belajar bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Pada minggu kedua dan juga seterusnya kami mulai melaksanakan beberapa program kerja setiap divisi. TPQ Mamba'ul Ulum menjadi wadah kami untuk berbagi ilmu dengan santri-santri TPQ. Kami membantu kegiatan belajar mengaji santri TPQ setiap hari Senin hingga Sabtu dari pukul 16.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Terdapat kurang lebih sekitar 100 santri di TPQ Mamba'ul Ulum, sehingga mengharuskan kami meminta bantuan divisi lain untuk bergabung bersama divisi sosial budaya dan keagamaan.

Kami juga sering mendapat undangan ajakan warga untuk menghadiri majelis ta'lim baik dari kelompok Ibu-ibu maupun Bapak-bapak. Biasanya kegiatan majelis ta'lim yang diadakan seperti yasin tahlil, manaqiban, khotmil qur'an, pengajian rutin ibu-ibu muslimat dan lain-lain. Kegiatan tersebut merupakan kesempatan besar bagi kami sebagai mahasiswa KKN untuk belajar dan mengenal lebih dekat dengan masyarakat lewat majelis ta'lim.

Selain dari pada itu, di sela-sela kesibukan selama melaksanakan program kerja KKN tentu merasakan suatu kejenuhan. Untuk mengusir kejenuhan itu, saya dan rekan-rekan KKN berwisata kecil-kecilan menyusuri kawasan Desa Betak dan menemukan pemandangan yang menarik di area Bendung Betak. Ada beberapa warga yang sedang memancing ikan di pinggir sungai ketika sore hari. Di tempat itu kami berbincang-bincang sana kemari menikmati keindahan di sekitar Bendung Betak.

Selama KKN di Desa Betak membuka cara pandang saya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat sesungguhnya. Menyatukan pemikiran 36 orang dengan berbagai karakter, pandangan dan latar belakang yang berbeda bukanlah hal yang mudah. Tapi, justru dari rekan-rekan KKN saya belajar bagaimana cara menyelesaikan dan menyikapi suatu problematika atau konflik dengan berfikir secara rasional dan tidak mengedapankan ego pribadi. Akhir penutup kisah ini, dengan penuh rasa terima kasih kepada warga Desa Betak yang menerima kami dengan sikap ramah-tamahnya serta kepada rekan-rekan KKN yang bersedia untuk saling tukar ilmu dan pengalaman selama 40 harinya. Semoga ukhuwah islamiyah kita tetap terjalin dengan baik.

Belajar dan Pengalaman Bersama Masyarakat: Cerita KKN di Desa Betak



Oleh: Lefina Aprilliya_1860402222124

Perkenalkan, saya Lefina Aprilliya, mahasiswa semester enam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada semester ini, saya mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa sebagai bentuk pembelajaran langsung di lapangan. Banyak orang mungkin membayangkan bahwa KKN dilaksanakan di daerah terpencil dan serba terbatas, namun pengalaman saya justru berbeda. Saya ditempatkan di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah saya. Meskipun demikian, pengalaman belajar yang saya peroleh sangat berharga dan penuh makna.

Kegiatan KKN dimulai secara resmi pada 1 Juni 2025 hingga 8 Agustus 2025. Di hari pertama, saya berangkat ke kampus sekitar pukul 06.20 WIB untuk mengikuti acara pelepasan. Setelah itu, saya dan teman saya menuju posko KKN di Desa Betak. Siang harinya, kami mengadakan rapat untuk persiapan acara pembukaan desa yang dijadwalkan

pada 4 Juni. Malamnya, kami menikmati makan malam bersama dengan menu bakso yang cukup menghangatkan suasana.

Pada hari ketiga, sekitar pukul 06.30 WIB, saya sekelompok melakukan observasi lapangan (mapping) di Dusun Krajan 2 dan 3. Kegiatan ini terasa sangat menyenangkan karena kami dapat menjelajahi wilayah desa sekaligus memahami lebih dalam kondisi lingkungan dan potensi yang dimiliki. Di sana, saya melihat banyak kolam ikan serta persawahan yang membentang luas. Suasana sejuk pagi itu turut menambah kenyamanan, sehingga kegiatan menjadi lebih menyenangkan.

Hari keempat, kami mengadakan pembukaan resmi KKN di desa yang diawali dengan sambutan dari Ketua Kelompok KKN, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dan Kepala Desa Betak. Pada sore harinya, kami melakukan observasi ke sejumlah pelaku UMKM seperti Irwan Material (produksi batako), Gemak, Lestari Coklat (Lesco), Rajawali Snack, Havana Hanger. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pembuatan video promosi dan dokumentasi usaha mereka. Pada malam hari, kami anjungsana atau berkunjung ke rumah warga di sekitar posko. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin keakraban dengan masyarakat serta membangun komunikasi yang baik. Sambutan hangat dari warga membuat kami merasa diterima dan semakin nyaman.

Pada hari kesembilan, saya bersama teman-teman dari divisi ekonomi membantu proses pembuatan batako di

UMKM Irwan Material milik Bapak Irwan. Selain membantu secara langsung, kami juga membuat video promosi dan dokumentasi dengan dukungan dari tim PDD. Kami disambut dengan hangat oleh Bapak Irwan dan diberi kesempatan untuk mencoba langsung proses pembuatan batako serta dibimbing dengan sabar oleh karyawannya.

Pada hari berikutnya, kami berkunjung ke tempat produksi hanger (Havana Hanger) milik salah satu warga. Kami disambut dengan ramah dan diberi kesempatan untuk menyaksikan langsung proses pembuatannya. Kegiatan ini juga kami dokumentasikan, dan sebagai bentuk apresiasi, kami masing-masing diberikan satu lusin hanger sebagai kenang-kenangan. Dari kunjungan ini, saya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai usaha kecil dan tahapan dalam proses produksinya. Selain itu, kami juga menyambangi UMKM Firdaus Bakery yang memproduksi kue tradisional seperti apem dan putu. Kami mengikuti proses pembuatannya, melakukan dokumentasi, dan bahkan mendapatkan kue buatan tersebut dari pemilik usaha untuk dibawa pulang ke posko.

Beberapa hari setelahnya, kami turut membantu proses produksi di Rajawali Snack yang dimiliki oleh Pak Muhson. Selama tiga hari, kami terlibat dalam berbagai tahap pembuatan keripik singkong, mulai dari mengupas ketela, menggoreng, hingga membumbui. Sambutan hangat dari Pak Muhson dan istrinya membuat kami merasa sangat diterima. Sebagai bentuk apresiasi, kami

juga diberi hasil produksi keripik untuk dibawa pulang ke posko dan dibagikan kepada teman-teman.

Pada hari kedua puluh satu, kami mencari UMKM lokal yang bisa kami bantu daftarkan dalam program sertifikasi halal. Meskipun sempat tersesat saat mencari lokasi, akhirnya kami berhasil mendata beberapa usaha yang bersedia ikut serta. Ini penting agar produk mereka bisa memenuhi standar halal dan bisa berkembang lebih baik. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika kami diajari cara membuat minuman dan permen coklat oleh Pak Khoirur dan istrinya. Kami mempelajari seluruh prosesnya, mulai dari pembuatan produk hingga tahap pengemasan. Hasil akhirnya kami disuruh bawa pulang ke posko untuk dibagikan kepada teman-teman. Rasa coklatnya menurut saya enak dan tidak terlalu manis. Pengalaman ini membuka wawasan saya mengenai potensi besar yang dimiliki sumber daya lokal jika diolah dengan baik.

Selama ikut KKN, saya mendapat banyak pengalaman berharga yang tidak bisa saya pelajari cuma dari duduk di kelas. Saya belajar gimana caranya bersosialisasi, kerja bareng dalam tim, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ketika berinteraksi langsung sama warga dan pelaku UMKM, saya jadi sadar kalau belajar langsung di lapangan itu sangat penting. KKN bukan cuma soal ngerjain program kerja, tapi juga soal bangun relasi, memahami kehidupan masyarakat, dan memberi kontribusi sekecil apa pun yang bisa bermanfaat. Semua

pengalaman ini jadi pelajaran penting yang bakal selalu saya ingat dalam perjalanan akademik dan hidup saya ke depannya.

Perjalanan Nafas Bersama Potensi Desa Melalui Instansi Pendidikan



Oleh: Lintang Mendung Kembang Jagad

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program yang diberikan oleh kampus UIN SATU Tulungagung kepada mahasiswa agar dapat menerapkan keilmuannya selama masa perkuliahan terhadap lingkungan secara nyata, yang dalam hal ini merupakan Desa. Dalam program KKN yang telah saya laksanakan dan alami sendiri di Desa Betak Kecamatan Kalidawir, banyak sekali lika-liku yang terjadi mulai dari pra-KKN hingga saat ini. Kompleksitas problematika hingga momen-momen *memorieble* bersama teman-teman selama KKN menjadi kesan tersendiri dalam bersosialitas.

Di hari pertama setelah pelepasan KKN, saya memulai aktivitas dengan berkemas barang-barang yang diperlukan untuk di bawa selama berakhirnya periode KKN. Setelah sampai posko sebagai tempat istirahat kelompok KKN, saya mulai berkenalan lebih dalam dengan teman-teman kelompok KKN untuk mengenal karakteristik satu sama lain.

Di kelompok KKN, saya tergabung dalam divisi pendidikan yang fokus utamanya yaitu sosialisasi terhadap

SDN 1 Betak, SDN 2 Betak, MI 1 Betak, dan MI 2 Betak. Selain itu kami divisi pendidikan juga membuka les gratis bagi anak-anak yatim yang kami selenggarakan di sore hari, di hari senin sampai dengan rabu. Namun karena program kerja yang kami rencanakan mulai di minggu ketiga, maka minggu pertama divisi pendidikan hanya konfirmasi dan penegasan ulang terhadap instansi pendidikan yang akan kami sosialisasikan.

Pada minggu pertama, aktivitas yang saya jalani yaitu adaptasi sosial. Selain kepada rekan-rekan kelompok KKN, adaptasi kepada masyarakat menjadi urgensi untuk tercapainya tujuan dari adanya kegiatan KKN. Mulai dari perbedaan sosial, agama, dan keanekaragaman budaya maupun kebiasaan masyarakat yang pastinya akan mempengaruhi kelancaran dalam pengerjaan program kerja. Hal tersebut di latarbelakangi oleh lingkungan di desa Betak yang cukup religius. Islam menjadi agama yang dominan dengan persentase 99% masyarakat muslim di Desa Betak. Adaptasi dengan masyarakat sekitar bertujuan untuk mempermudah kinerja kelompok dalam melaksanakan program kerja.

Lebih eksplisit, intensitas aktivitas di minggu pertama dipenuhi oleh acara keagamaan di daerah seperti yasinan, tahlilan, suroan karena bertepatan dengan bulan suro, dan sebagainya. Selain itu untuk mempererat tali silaturahmi kepada masyarakat, kami kelompok KKN juga mengadakan anjongsana kepada tetangga sekitar posko. Selain mempererat silaturahmi, anjongsana yang dilaksanakan

juga bertujuan untuk mengenal kondisi desa lebih dalam. Pertanyaan seputar potensi desa dan budaya yang dimiliki desa menjadi poin utama dalam proses pengenalan desa secara mendalam.

Pada minggu kedua, saya bersama divisi pendidikan ditugaskan untuk melatih anak-anak MI 2 Betak dalam pelatihan pentas seni dalam acara Perkemahan Sabtu Minggu. Saya menangani anak-anak kelas 3 dan melatih pentas berupa musikalisasi puisi. Sedangkan kelas lain juga menampilkan beragam pentas yang diarahkan oleh rekan-rekan divisi pendidikan. Kemudian pada hari H pentas seni oleh anak-anak MI 2 Betak, saya dan rekan-rekan divisi pendidikan juga dipersilahkan untuk mengisi pentas berupa nyanyian perpisahan secara bersama-sama diatas panggung.

Pada minggu ketiga, saya mendampingi teman-teman divisi pendidikan untuk mengajar dan mengenalkan aplikasi word kepada anak-anak MI 2 Betak, yang dikhususkan untuk kelas atas karena mendahulukan yang lebih *urgent*. Setelahnya, saya bersama divisi pendidikan juga mengajarkan mengenai penggunaan canva kepada anak-anak kelas 6 SDN 1 Betak. Siswa-siswi diajarkan cara penggunaan atau akses canva di perangkat handphone dan secara bersamaan praktik mengedit melalui template poster yang disediakan oleh aplikasi canva. Kemudian hasil dari editing poster siswa-siswi dijadikan *hardfile* yang kemudian ditempel di mading sekolah sebagai kenang-

kenangan dan hasil fisik dari siswa-siswi setelah pembelajaran editing canva.

Kemudian di SDN 2 Betak, saya bersama rekan-rekan divisi pendidikan menyelenggarakan kegiatan GEMAYUR (Gerakan Menanam Sayur) dengan membuat pot dari bahan bekas dan menanaminya dengan beragam tumbuh-tumbuhan. Hal ini dilakukan bersama dengan siswa-siswi dan juga bapak ibu guru SDN 2 Betak untuk menggerakkan anak-anak supaya gemar menanam.

Kemudian di minggu keempat, program kerja terakhir berupa review film yang diselenggarakan di MI 1 Betak dengan tema kasih sayang kepada ayah dan ibu. Setelah pemutaran film berakhir, siswa dan siswi diberikan pertanyaan seputar film yang telah di tonton. Hadiah berupa jajan akan diberikan bagi siswa siswi yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Setelahnya, kami melakukan sesi penutupan dan foto bersama audiens.

Dalam hal tersebut, desa memiliki beragam potensi yang salah satunya melalui potensi pendidikan. Kesenian menjadi pelengkap dalam kemampuan dan kompleksitas keragaman siswa dan siswi terdidik.

Menggali Potensi dan Budaya Desa Betak dalam Pengalaman Kuliah Kerja Nyata



Oleh: Madona_1860308222123

Desa Betak dikenal memiliki nama yang sangat unik dan tidak dimiliki oleh desa atau wilayah manapun di dunia. Nama “Betak” sendiri berasal dari tradisi masyarakat setempat yang kerap melakukan kegiatan menanak nasi secara bersama-sama atau dikenal dengan istilah ‘adang’ ketika mereka mengadakan rapat desa. Tempat khusus memasak nasi secara kolektif inilah yang kemudian menjadi asal-usul nama Desa Betak hingga kini. Nama ini secara tidak langsung mencerminkan keakraban dan kebersamaan masyarakatnya, sekaligus menegaskan bahwa tradisi keseharian dapat berkembang menjadi sesuatu yang sarat makna dan identitas sosial. Hal ini memberikan saya pelajaran mendalam bahwa sebuah nama tidak sekadar simbol, melainkan juga cerminan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Betak, Kalidawir, Tulungagung menjadi sebuah perjalanan berharga yang membuka wawasan dan memperkaya pemahaman saya tentang kehidupan masyarakat pedesaan

dengan segala kekayaan budaya dan potensi yang dimilikinya. Selama kurang lebih beberapa minggu, saya berkesempatan berinteraksi langsung dengan warga Desa Betak, berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial, dan mengenal sejarah serta potensi desa yang unik dan penuh semangat.

Dalam pelaksanaan KKN, saya berkesempatan membantu kegiatan posyandu yang merupakan pusat layanan kesehatan masyarakat, khususnya untuk balita dan lansia. Posyandu di Desa Betak sangat aktif dan menjadi tempat di mana warga bergotong royong menjaga kesehatan keluarga dan generasi muda. Tugas saya di posyandu meliputi pendataan kesehatan, membantu kader dalam mengukur berat badan dan tinggi badan. Melalui aktivitas ini, saya menyaksikan bagaimana peran posyandu menjadi ujung tombak dalam peningkatan kualitas kesehatan desa, sekaligus sebagai ajang sosialisasi pentingnya pola hidup sehat. Keterlibatan saya di posyandu juga mempererat hubungan dengan warga yang ramah dan terbuka, membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari komunitas.

Selain di posyandu, saya juga mengikuti senam rutin bersama ibu-ibu PKK dan lansia. Kegiatan senam ini dilakukan secara berkala sebagai upaya menjaga kebugaran fisik sekaligus memperkuat ikatan sosial antar warga. Senam bersama ini bukan hanya soal kesehatan, tapi juga menjadi momen kebersamaan yang penuh kehangatan, di mana saya dapat merasakan keramahan

warga Desa Betak yang menyambut saya dengan antusias dan penuh semangat. Saya belajar bahwa kesehatan fisik dan jiwa masyarakat dapat terjaga melalui kegiatan sederhana namun konsisten seperti ini, yang juga mengandung nilai sosial yang kuat.

Masyarakat Desa Betak dikenal ramah dan terbuka; keramahan ini sangat terlihat sejak saya menginjakkan kaki di sana. Mereka tidak segan membantu dan berbagi dalam segala aspek kehidupan, menjadikan desa ini terasa seperti rumah kedua bagi saya. Sikap ramah tamah ini adalah modal sosial yang sangat berharga bagi pembangunan desa dan pengembangan komunitas.

Selain dari sisi sosial dan budaya, Desa Betak memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian dan kewirausahaan. Pertanian menjadi sektor utama dengan hasil yang cukup melimpah, meskipun terdapat tantangan seperti pengelolaan limbah dan pengemasan produk pangan yang perlu ditingkatkan. Di bidang kewirausahaan, ada kegiatan pembuatan hanger. Usaha ini bukan hanya sebagai penghasil ekonomi tapi juga sebagai wujud pemberdayaan masyarakat yang melibatkan banyak pihak dengan semangat gotong royong. Ditambah lagi, Desa Betak memiliki potensi pendidikan Islam yang kuat melalui Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum yang sudah berdiri sejak 1917, menjadi pusat pembelajaran agama dan penanaman nilai-nilai pendidikan yang kokoh.

Visi pemberdayaan masyarakat yang dikusung Desa Betak meliputi pengelolaan sumber daya manusia, alam,

serta ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan. Desa ini juga memiliki peluang besar untuk menjadi sumber bahan mentah, pangan, serta penyedia tenaga kerja bagi daerah lain. Hal ini mengindikasikan potensi Desa Betak sebagai mitra pembangunan yang strategis dan mandiri.

Secara keseluruhan, pengalaman saya selama KKN di Desa Betak Kalidawir membuat saya semakin menghargai nilai-nilai budaya lokal, pentingnya gotong royong, dan semangat pemberdayaan masyarakat desa. Saya pulang dengan banyak pembelajaran mengenai pengelolaan potensi desa yang harus terus dikembangkan, dan keyakinan kuat bahwa Desa Betak akan terus maju dengan mempertahankan tradisi dan keramahannya. KKN di Desa Betak bukan hanya sekadar program akademik, melainkan pengalaman hidup yang menginspirasi dan membuka mata saya akan pentingnya kontribusi nyata untuk kemajuan desa dan pelestarian budaya bangsa.

Senyum, Semangat, dan Belajar: Catatan Kecil di Desa Betak



Oleh: Mawardia Putri Haryono_1860207221037

Dari jantung kota Tulungagung menuju salah satu desa yang indah dan asri, Desa Betak yang berada di Kecamatan Kalidawir. Di sanalah saya menjalani pengabdian selama 40 hari sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam tim yang terdiri dari 36 mahasiswa, saya memilih bergabung dalam divisi pendidikan, sebuah bidang yang sejak awal sudah sangat saya minati. Kami datang bukan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai teman belajar yang membawa semangat baru bagi anak-anak desa.

Desa Betak, nama yang memiliki makna dan kisah khas yang menunjukkan keunikan daerah ini. Penamaan Desa Betak yang konon katanya berasal dari kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang sering menanak nasi (dalam Bahasa Jawa “*adang*” atau “*betak*”) untuk keperluan musyawarah dan pertemuan desa. Dapur umum desa inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal nama Desa Betak, karena di sanalah masyarakat sekitar memasak bersama setiap kali mengadakan acara penting desa tempat kami mengabdikan.

Sejarahnya mencerminkan akar budaya dan semangat gotong royong yang masih terjaga. Penduduknya ramah, suasananya asri, dan kearifan lokalnya membuat kami merasa diterima seperti keluarga sendiri. Kami menyatu dengan lingkungan, mencoba memahami ritme kehidupan warga, dan menyusun langkah-langkah kecil untuk turut berkontribusi lewat program kerja yang telah kami rancang bersama.

Selama pengabdian ini, berbagai macam program kerja kami susun, dengan melibatkan 4 sekolah dasar yang berada di Desa Betak, yaitu SDN 1 Betak, SDN 2 Betak, MI Al Hidayah 1 Betak, dan MI Al Hidayah 2 Betak. Kebetulan sekali saat pengabdian ini tahun ajaran baru dimulai, kesibukan kami pun bertambah. Hari demi hari, waktu demi waktu terus berlalu, dan tibalah saat di mana program kerja yang kami susun mulai kami laksanakan. Minggu pertama kami membantu MI Al Hidayah 2 Betak menjalankan program Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA), dimulai dari memberikan ice breaking setiap hari di pagi hari dan membantu pelatihan pensi di siang hari. Di minggu kedua, kami mengadakan program kerja berupa pengenalan Microsoft Word di MI Al Hidayah 2 Betak. Anak-anak sangat bersemangat mengikuti program kerja kami, mereka sangat antusias belajar. Melalui program kerja ini MI Al Hidayah 2 Betak berkomitmen untuk melanjutkan ke program lanjutan madrasah yaitu Madrasah Cerdas Digital (MCD).

Minggu ketiga, kami mengadakan pelatihan canva di SDN 1 Betak. Pelatihan ini diawali dengan pengenalan apa itu canva kepada para siswa dan dilanjutkan praktik langsung penggunaan canva di handphone. Minggu keempat, kami melaksanakan GEMAYUR (Gerakan Menanam Sayur), kegiatan ini bertujuan agar para siswa dapat memiliki kebiasaan menanam sayur dan juga dapat memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang bermanfaat. Di minggu kelima, kami melaksanakan nobar dan review film bersama anak-anak MI Al Hidayah 1 Betak, kegiatan ini dilaksanakan malam hari dan berlangsung secara seru. Kami juga melaksanakan bimbingan belajar gratis untuk anak-anak Desa Betak dengan bekerja sama dengan Yayasan Yatim Mandiri.

Selama pelaksanaan program kerja itu semua, kami dihadapkan pada tantangan, mulai dari kurangnya pengalaman terjun langsung ke lapangan, kesulitan dalam mengelola kelas yang jumlah siswanya cukup banyak, perbedaan pendapat. Ada kalanya rasa lelah itu datang. Tapi kami sadar, tantangan adalah bagian dari proses. Dari proses inilah kami belajar bahwa segala sesuatu tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari pengalaman ini, saya belajar banyak hal. Tentang arti menjadi pendengar yang baik, tentang pentingnya kesabaran, dan tentang bagaimana pendidikan bukan sekadar menyampaikan materi, tapi juga menyentuh hati. Saya juga belajar bekerja dalam tim lintas latar belakang, berbagi ide, menyatukan visi, dan saling mendukung

dalam keterbatasan. Pengalaman di divisi pendidikan ini mengasah kepekaan saya terhadap realita pendidikan di lapangan dan memperkuat tekad saya untuk terus terlibat dalam dunia pendidikan ke depan.

Aku, Kita, dan Mereka adalah Rumah: Membangun Kebersamaan dan menciptakan pengalaman di Desa Betak



Oleh: Ratna Nur Fatimah_1860210222085

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat untuk menunjang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kehidupan nyata. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penentu perubahan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar aktivitas akademis semata, melainkan sebuah perjalanan yang mengajarkan makna kebersamaan, tanggung jawab, dan peran setiap individu dalam membangun sebuah komunitas.

Pengalaman KKN di Desa Betak, Kabupaten Tulungagung membuat saya berpikir mengenai bagaimana “aku”, “kita”, dan “mereka” sesungguhnya adalah bagian dari satu rumah yang saling menopang dan menguatkan. Desa Betak bukan hanya tempat untuk menjalankan kewajiban akademik, melainkan pelengkap utama dalam cerita hidup selama program berlangsung. Aku di sini

adalah diri saya sebagai mahasiswa yang sedang belajar memahami dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Betak, saya disambut dengan keramahan penduduk yang sederhana namun kaya akan kearifan lokal. Saya mendapat banyak pelajaran dan pengalaman yang begitu berharga, salah satunya yaitu saya masuk divisi pendidikan.

Dalam divisi pendidikan tersebut saya bermain dan bercanda ria dengan anak-anak dan guru sekolah, pengalaman yang saya dapat dari divisi pendidikan adalah kesan berharga saat menjalankan program kerja yang sudah di buat salah satunya pada penghujung acara malam inagurasi Matsama MI Al-Hidayah 2 Betak, di mana pada waktu acara saya dan rekan saya diminta melatih anak kelas dua untuk pementasan di acara malam inagurasi tersebut. Anak-anak sangat antusias dan sangat menghargai saya sebagai guru, tidak hanya itu saja proker yang saya jalankan dan teman-teman juga melibatkan beberapa sekolah diantaranya MI Al-Hidayah 1 Betak, SDN 1 Betak, serta SDN 2 Betak. Selain itu dalam kegiatan masyarakat saya juga terlibat dalam kegiatan anjongsana yaitu bertamu ke rumah warga segitar untuk mencari informasi dan keberagaman di desa Betak, serta mengikuti kegiatan Suroan bersama masyarakat di masjid, mushola, bahkan di lapangan.

Kita di sini berarti anggota kelompok saya sebagai tim yang bersama-sama berjuang untuk membangun semangat, menjaga solidaritas, serta saling melindungi

selama kegiatan di desa. Kami berkolaborasi secara sinergis, membagi peran dan saling mendukung ketika menghadapi berbagai kesulitan. Semangat gotong royong dalam kegiatan KKN di desa Betak harus kami junjung tinggi, memadukan semangat lokal dengan inovasi yang kami kreasikan untuk menjaga keharmonisan. Melalui kerja sama yang harmonis, kami belajar arti kepedulian dan tanggung jawab bersama. Dalam kegiatan KKN yang sedang dilakukan suka duka kami lalui bersama sama seperti piket masak, rapat anggota, serta kegiatan lainnya yang membuat canda tawa kami pecah.

Selain menjalankan tugas-tugas yang sudah dibagi, kami juga belajar untuk saling mengenal lebih dekat, sehingga ikatan persahabatan semakin kuat terbentuk. Ketika menghadapi tantangan seperti terbatasnya akses air, listrik sering mati, dan bahkan perselisihan kecil kami menghadapinya dengan kepala dingin dan hati yang terbuka. Pengalaman tersebut membuka wawasan kami bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal secara fisik, melainkan juga lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai dan tradisi yang membentuk ikatan yang menjadikan seperti saudara.

Mereka di sini adalah warga Desa Betak anak-anak, orang tua, guru, dan seluruh masyarakat setempat yang menjadi inti keberhasilan program KKN. Mereka adalah rumah tempat kami belajar arti pengabdian dan kekuatan komunitas. Dengan segala kekurangan dan keterbatasan, mereka menunjukkan keinginan kuat untuk maju dan

berkembang. Anak-anak yang rajin mengikuti les tambahan, orang tua yang antusias mengikuti pelatihan literasi, dan guru-guru yang terbuka menerima program kerja dari divisi pendidikan, hal tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran bersama itu. Merekalah yang membuat kami semakin memahami bahwa keberhasilan KKN tidak hanya diukur dari apa yang kami berikan, melainkan dari bagaimana kami dapat membangun kesadaran dan semangat berkelanjutan di masyarakat.

Melalui dukungan mereka, kami belajar bahwa perubahan dimulai dari hati dan kemauan bersama. Warga desa yang ikut serta dalam berbagai kegiatan membuat program ini terasa hidup dan bermakna. Dengan kebersamaan itu, KKN menjadi lebih dari sekadar pelaksanaan tugas akademik melainkan menjadi proses membangun rumah bersama, tempat dimana Aku, Kita, dan Mereka bisa saling belajar, berbagi, dan berkembang demi masa depan yang lebih baik. KKN di Desa Betak Tulungagung juga mengajarkan saya bahwa rumah sesungguhnya bukan tempat tinggal semata, melainkan hubungan antar manusia yang saling mempercayai dan menguatkan. Aku, kita, dan mereka adalah pondasi utama yang membentuk rumah.

Dengan segala proses dan tantangan yang kami hadapi, KKN di Desa Betak menjadi sebuah rumah yang hadir bukan hanya dari tembok dan atap, tetapi dari perasaan saling memiliki, berajar, dan berbagi pengalaman demi

kemajuan bersama. Semoga rumah ini terus kokoh berdiri, menjadi tempat lahirnya generasi yang berdaya, berpengetahuan, dan peduli terhadap sesama.

KEMBALI KE AKAR (Refleksi KKN di Tanah Kelahiran)

Oleh: Salsabila Aziz Fadlillah (1860204222143)



KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dimana berorientasi pada kegiatan lapangan mahasiswa yang menempuh bagian akhir dari program pendidikan S-1. Adapun Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan sebuah keharusan bagi setiap lembaga untuk mampu berdaya saing di tingkat nasional bahkan internasional di masa yang akan datang secara terus-menerus. Tentu pada Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTIK) juga menyelenggarakan program tersebut.

Dalam program KKN yang diselenggarakan oleh LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) pada tahun ini diselenggarakan selama 40 hari yang berlokasi di 2 kabupaten yaitu, Tulungagung dan Trenggalek. Ribuan mahasiswa dilepas ke masyarakat dengan pembekalan yang cukup. Saya seorang mahasiswa Tadris Matematika angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Lokasi KKN yang saya pilih bertempat di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung yang

dimana berjarak 27, 6 km dari kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berada di kecamatan Kedungwaru. Keberangkatan KKN sendiri dilaksanakan secara serentak pada tanggal 1 Juli 2025 yang bertempat di lapangan Ma'had Al-Jami'ah. Kami seluruh anggota KKN Betak yang berjumlah 36 orang mengikuti pelepasan tersebut bersama DPL yaitu Bapak Dr. Mulia Ardi, M.Phil.

Jauh sebelum pemberangkatan, tim KKN sudah banyak melakukan pra-survey di Desa Betak. Entah itu dari divisi pendidikan, ekonomi, SOSBUDAG (Sosial, Budaya, dan Keagamaan), LINGKES (Lingkungan dan Kesehatan), dan PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Sebelum melakukan pra-survey, perwakilan dari setiap divisi berkunjung ke rumah Kepala Desa dengan tujuan meminta izin. Selain meminta izin, kami juga sedikit menggali informasi mengenai apa saja kegiatan, potensi, budaya, serta adat yang ada di desa Betak.

Saya sendiri sangat bersyukur karena bisa mengikuti kegiatan KKN di Desa sendiri. KKN di Desa sendiri menjadi sebuah pengalaman baru bagi saya yang sebelumnya memang jarang bersinggungan dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya KKN saya menjadi sering ikut serta di kegiatan Desa. Selain hal itu, ada banyak hal baru yang saya temukan di Desa Betak entah itu kegiatan masyarakat, komunitas, dan potensi yang ada.

Berbicara mengenai potensi dan komunitas yang ada, Desa Betak saya pandang sebagai desa yang bisa dibilang

cukup religius. Untuk agama yang dipeluk di Desa Betak adalah islam. Di Desa Betak agama islam tidaklah menjadi agama mayoritas melainkan menjadi agama yang dianut oleh seluruh warganya. Aantusiasme terhadap kegiatan keagamaan sangat terlihat di Desa Betak ini.

Adapun kegiatan agama yang dilaksanakan di Desa Betak ini, antara lain adalah jamaah yasin tahlil di tiap RT-nya yang secara rutin diselenggarakan setiap satu minggu sekali, fatayat yang berjalan dengan anggota yang cukup banyak, IPNU-IPPNU, shalawatan dari segala kalangan mulai dari dewasa, anak-anak, laki-laki, dan perempuan, sekolah agama yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an yang hampir di tiap dusunnya ada.

Mengenai potensi yang ada di Desa Betak sendiri, potensi dari sektor pertanian menjadi yang paling utama. Lahan yang subur dan sumber air yang melimpah menjadi salah satu alasan mengapa banyak dari penduduk Desa Betak berprofesi sebagai petani. Ada banyak jenis tanaman yang bisa ditemui di desa ini mulai dari padi, jagung, tebu, kacang-kacangan, cabe, dan masih banyak lagi. Tanaman tersebut ditanam sesuai dengan musim yang ada. Adapun pekarangan dan tegalan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar dengan ditanami tanaman buah, apotek hidup, atau bahkan dimanfaatkan sebagai peternakan sebagai sumber penghasilan.

Selain sektor pertanian, di Desa Betak juga banyak yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri sebagai upaya pemenuhan kebutuhan. Selain

menjadi TKI, penduduk Desa Betak juga menjalankan UMKM yang dikelola sendiri. Banyak UMKM yang dapat ditemui di desa ini diantaranya pabrik krecek, kue, donut, dan kerpikir sale. Hal tersebut tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi kami para mahasiswa.

Ada banyak program kerja yang dilaksanakan di Desa Betak. Adapun tiap program kerja yang dilaksanakan kebanyakan berdasar pada permintaan desa satau instansi yang ada di desa, diantaranya program kerja canva class, GEMAYUR (Kegiatan Menanam Sayur) dari divisi Pendidikan, Sosialisasi Pra-Nikah dari divisi LINGKES, Ikut serta dalam kegiatan TPQ dari divisi SOSBUDAG, video profil desa dari divisi PDD, serta sertifikasi halal dari divisi ekonomi

Program kerja tersebut dilaksanakan selama 40 hari lamanya demgan bergiliran. Seama 40 hari itu juga lah kami satu tim KKN *live in* di Desa Betak. Ada banyak hal yang bisa saya temui melalui program KKN ini. Mulai dari kegiatan, potensi, adat-istiadat, dan budaya. Selai itu melalui KKN saya menjadi belajar banyak hal dalam menghargai pendapat oran lain, menurunkan ego, dan mengendalikan emosi. Saya sangat bersyukur mengikuti kegiatan KKN ini karena banyak dampak positif yang saya terima.

Dari Teori ke Praktik: Transformasi Digital UMKM di Desa Betak



Oleh: Sindy Nur Aisyah_1860406222123

Ketika pertama kali menginjak Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, untuk menjalankan program KKN dengan tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", jujur saja kami tidak tahu akan seperti apa perjalanan ini. Bayangan kami tentang KKN masih sebatas mengajar anak-anak di sekolah atau membantu acara desa. Namun, kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Kami, mahasiswa divisi ekonomi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mendapat kesempatan berharga untuk menerapkan konsep-konsep ekonomi yang selama ini hanya kami pelajari secara teoretis menjadi pengalaman praktis dalam mendampingi para pelaku usaha lokal.

Desa Betak menyambut kami dengan keindahan alam yang memukau. Hamparan sawah hijau membentang dan dihuni lebih dari 7.100 jiwa yang tersebar di 6 dusun, 12 RW, dan 44 RT. Udara segar dan keramahan warga langsung terasa begitu kami tiba. Dalam wawancara dengan Pak Khoirul, kami mengetahui bahwa desa seluas 5,6 km² ini kaya akan potensi ekonomi dari sektor

pertanian, peternakan, UMKM, hingga budaya. Yang menggembarakan, beberapa sektor tersebut sudah mulai didigitalisasikan dengan bantuan mahasiswa KKN sebelumnya.

Minggu pertama kami habiskan untuk observasi mendalam terhadap berbagai UMKM lokal. Mulai dari industri batako (Iwan Material), rajawali snack (krecek dan kripik singkong), lestari coklat, Firdaus Bakery (kue kukus, kue putu, dll) hingga hanger (Hafana). Kami terpesona melihat bagaimana masyarakat Betak dengan semangat gotong royong mengelola sawah subur, memelihara ikan gurame dan ikan hias di kolam-kolam, serta mengembangkan berbagai usaha rumahan.

Yang paling membanggakan adalah "Lestari Cokelat" yang dikelola oleh Kelompok Tani Lestari Makmur. Organisasi petani ini telah berhasil memperkuat kondisi sosial ekonomi para anggotanya melalui transformasi bahan baku kakao menjadi berbagai produk siap konsumsi, dengan dukungan penuh dari tenaga penyuluh pertanian Kabupaten Tulungagung. Inisiatif ini tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi dalam memperkokoh fondasi perekonomian desa.

Memasuki minggu kedua dan ketiga, kami beralih ke fase praktis dengan pendampingan langsung dalam proses produksi. Tangan kami yang biasanya hanya memegang pulpen dan laptop, kini kotor terkena adonan batako, hanger, kue, keripik, hingga minuman coklat dan permen

cokelat. Setiap proses kami dokumentasikan dalam video, tidak hanya sebagai rekam jejak, tetapi juga sebagai aset promosi berharga bagi UMKM tersebut. Keterlibatan langsung dalam proses produksi ini membuka wawasan kami tentang kompleksitas dan kendala nyata yang dihadapi para pengusaha kecil dalam menjalankan bisnisnya.

Minggu keempat menjadi *turning point* ketika kami fokus pada pengembangan kapasitas pemasaran digital. Kami mengadakan sesi foto produk dan pembuatan video promosi yang berkualitas. Tidak berhenti di situ, kami juga memberikan edukasi tentang sertifikasi halal untuk membantu UMKM mengakses pasar yang lebih luas. Pembuatan buku panduan menjadi salah satu *legacy* penting yang kami tinggalkan sebagai rujukan mandiri bagi para pelaku usaha.

Puncak program pada minggu kelima dan keenam menunjukkan transformasi nyata. Kami mengadakan seminar edukasi digital tentang “Cerdas di Dunia Digital Marketing dan Aman di Dunia Finansial”. Dengan mengundang salah satu dosen FEBI yaitu Dr. Deny Yudiantoro, S.AP., S. Pd., MM. Melihat antusiasme warga dalam mengikuti setiap materi yang kami sampaikan, kami merasa bahwa program ini benar-benar memberikan dampak positif.

Tahap akhir program dengan pendampingan promosi mandiri dan serah terima aset menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada kemandirian. Kami memastikan

bahwa UMKM tidak hanya menerima bantuan sementara, tetapi memiliki kemampuan untuk melanjutkan pengembangan bisnis secara mandiri. File video promosi, buku panduan, dan rangkuman panduan media sosial menjadi warisan berkelanjutan yang dapat terus dimanfaatkan.

Selama enam minggu di Desa Betak, kami tidak hanya menyaksikan harmoni antara alam, budaya, dan kemajuan, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi tersebut. Desa yang memiliki *landmark* bersejarah seperti batu tua di Dusun Bonsari dan Bendung Betak sebagai sumber irigasi utama ini telah mengajarkan kami bahwa pembangunan dan modernisasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian kearifan lokal.

Program KKN di Desa Betak merepresentasikan model pemberdayaan UMKM yang efektif, menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan jangka panjang. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari output yang dihasilkan, tetapi juga dari kemampuan UMKM untuk mandiri dan berkembang setelah program berakhir. Desa Betak terbukti bukan hanya tempat yang hidup, tetapi juga menghidupi, menginspirasi, dan menyambut masa depan dengan penuh harapan.

Di Antara Sunyi dan Riuh: Sebuah Cermin dari Pengabdian



Oleh : Siti Nabila Aulia Rohmah_1860202222052

Terkadang, pengabdian tidak selalu berisik. Ia bisa hadir dalam diam, dalam pengamatan, dalam rasa yang tak bisa diucapkan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini membawaku ke Desa Betak, ke ruang-ruang baru yang awalnya terasa asing. Di antara sunyi dan riuh kegiatan, aku berdiri sebagai seseorang yang ingin belajar, bukan hanya tentang masyarakat, tapi tentang diri saya sendiri.

Tanggal 01 Juli 2025, saya dan teman-teman dilepas secara resmi dalam upacara pelepasan KKN di lapangan ma'had UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hari itu, saya membawa tas besar, harapan besar dan rasa deg-degan menuju tempat baru yang mungkin akan menjadi rumah selama 40 hari ke depan. Pada tanggal 04 Juli 2025, kami mengadakan pembukaan KKN di balai Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Para perangkat desa hadir bersama tokoh masyarakat. Sambutan hangat dari mereka, membuat langkah kami terasa ringan, meski kami tahu bahwa tantangan sebenarnya baru saja dimulai. Dari sinilah lembaran pengabdian di desa ini dimulai.

Minggu pertama yang kami lakukan adalah anjaksanaan ke rumah-rumah warga serta menyusun pemetaan (mapping) desa. Minggu kedua menjadi awal dari pelaksanaan program kerja yang telah dirancang setiap divisi. Aku sendiri berada di divisi sosial, budaya dan keagamaan. Sebuah posisi yang secara tidak langsung membuka mataku pada banyak hal, terutama nilai spiritual dan sosial yang tumbuh di desa ini. Memasuki Minggu ketiga dan selanjutnya kita sudah benar-benar terjun langsung ke tengah masyarakat.

Desa Betak menyambut kami dengan keramahan yang tulus. Nilai-nilai keagamaan begitu terasa di setiap sudutnya. Hal ini terlihat dari banyaknya majelis ta'lim yang rutin berjalan hampir di setiap dusun. Majelis-majelis itu beragam: ada manaqiban, tahlilan, yasinan, sholawatan hingga pengajian kitab. Saya mengikuti hampir setiap kegiatan ibu-ibu, termasuk acara rutinan fatayat dan muslimat, meski sebenarnya saya belum pernah mengikuti keduanya di desaku sendiri.

Awalnya, keikutsertaan saya hanya karena tuntutan program kerja. Namun lama-kelamaan, justru saya yang menantikan kehadirannya. Setiap ada informasi bahwa akan ada yasinan atau manaqiban, saya merasa antusias. Ada kebahagiaan yang sulit dijelaskan saat melihat ibu-ibu melantunkan sholawat, manaqib, atau surat Yasin dengan penuh semangat. Mungkin karena di dalamnya, saya merasa seperti menemukan sesuatu yang hilang yaitu suasana yang diam-diam menyembuhkan rinduku kepada

ibuku di rumah. Saya bertemu dengan banyak ibu-ibu yang usianya jauh di atasku, tapi semangatnya luar biasa. Mereka tak pernah absen dari majelis. Dari mereka aku belajar, bahwa menuntut ilmu tidak mengenal usia. Seperti yang disampaikan salah satu ustadz dalam rutinan yasin saat itu “Belajar bisa kapan saja dan tidak mengenal usia, baik anak-anak maupun orang tua. Kewajiban Belajar dimulai sejak lahir hingga ajal menjemput kita”. Kalimat itu menancap dalam dan menjadi motivasi untuk terus menjemput ilmu di mana pun dan dalam kondisi apa pun.

Tak hanya dari para ibu, saya juga banyak belajar dari anak-anak. Setiap sore, saya dan teman-teman mengabdikan diri di TPQ Mambaul Ulum. Di sana, saya kembali belajar bukan dari guru, tapi dari anak-anak kecil yang polos, jujur dan penuh semangat. Setiap hari aku bertemu dengan tingkah mereka yang unik dan tak terduga. Ada yang banyak cerita, ada yang pemalu, ada yang selalu datang tepat waktu, dan ada pula yang datang tapi ibunya ikut masuk kelas. Tapi semua itu mengajarkan saya arti kesabaran. Saya belajar untuk lebih peka, untuk tidak mudah marah dan menerima bahwa setiap anak memiliki cara belajar dan karakter yang berbeda. Di balik canda tawa mereka, aku merasa sedang membangun sesuatu. Mungkin bukan perubahan besar, tapi cukup untuk menggetarkan hati. Dari pengamatan sunyi itu, aku mulai memahami satu hal yaitu kehadiran tidak selalu harus besar. Bahkan mendampingi anak-anak mengajipun menjadi bentuk kasih sayang yang nyata. Desa Betak juga terdapat lembaga pendidikan lain, seperti PAUD,

Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD). Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan besarnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini. Anak-anak diajarkan beberapa ilmu pengetahuan umum dan juga nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kehidupan mereka.

Di luar sisi religius dan pendidikan, Desa Betak juga menunjukkan potret kemandirian dan semangat gotong royong yang luar biasa. Banyak UMKM yang aktif berkembang di sini, menunjukkan bahwa warga memiliki semangat wirausaha yang tinggi. Selain itu, tersedia pula fasilitas posyandu yang terdiri dari berbagai jenjang usia mulai dari balita, remaja hingga lansia. Semua kegiatan dijalankan dengan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat. Rasanya, desa ini tidak hanya hidup, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai sosial yang mulai jarang kita temui di kota-kota besar

Bagi saya KKN ini adalah sekolah kehidupan. Ia mengajari saya cara berbaur dengan masyarakat, belajar mengurangi ego, menghargai pendapat orang lain, belajar hidup bersama dan yang tak kalah penting adalah belajar manajemen waktu. Hidup tidak lagi hanya tentang “aku”, tetapi tentang “kita” dan bagaimana cara hidup berdampingan dalam keberagaman, baik karakter, kebiasaan maupun sudut pandang. Desa Betak adalah cermin. Di antara sunyi dan riuhnya, saya melihat pantulan dari hal-hal yang sebelumnya tak pernah kulihat dalam diriku sendiri. Aku belajar lebih peka, lebih sabar, dan

lebih berani menyelami makna pengabdian yang sesungguhnya. Mungkin inilah yang disebut keberkahan dari sebuah perjumpaan bukan hanya mengenal orang lain, tapi juga akhirnya menemukan dan memahami sisi lain dari diri sendiri.

Belajar dan Mengajar di Tengah Kehangatan Desa Betak Kalidawir



Oleh: Syerinda Dwi Rahayu_1860206222068

Perkenalkan, saya Syerinda. Ini adalah kali pertama saya merasakan langsung pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah program pengabdian masyarakat yang selama ini hanya ku dengar dari cerita para senior. Bersama 36 orang teman dari berbagai jurusan, kami ditempatkan di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Selama kurang lebih 40 hari, kami tinggal dalam satu posko, menjalankan berbagai program kerja yang telah disusun, mulai dari bidang pendidikan, sosial, hingga lingkungan. Desa Betak yang sederhana dan asri menjadi tempat kami belajar banyak hal bukan hanya tentang bagaimana mengabdikan diri kepada masyarakat, tetapi juga tentang arti kebersamaan kerja sama tim, serta bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan warga dan anak-anak sekolah yang menjadi sasaran program kerja kami. Pengalaman ini menjadi salah satu momen penting yang membentuk perjalanan dan pemahamanku akan dunia luar yang sesungguhnya.

Salah satu hal paling berkesan selama KKN adalah ketika saya masuk divisi pendidikan. Kami pun membentuk proker (program kerja) untuk empat sekolah, yaitu MI Alhidayah 1 Betak, MI Alhidayah 2 Betak, SDN 1 Betak, dan SDN 2 Betak. Proker pertama kami dilaksanakan di MI 2 Betak, kegiatan dimulai dengan membantu masa ta'aruf siswa baru (MATSAMA). Kami disambut dengan antusias oleh guru dan murid. Kami juga ditugaskan melatih anak-anak untuk tampil dalam pentas seni yang akan ditampilkan saat acara Persami (Perkemahan Sabtu-Minggu). Latihan dilakukan setiap pulang sekolah, dan meskipun melelahkan, semangat anak-anak membuat semua rasa letih terbayar. Melihat mereka menari dan menyanyi dengan percaya diri di atas panggung adalah kebahagiaan tersendiri.

Momen paling mengharukan terjadi saat pentas seni Persami di MI 2 Betak. Setelah anak-anak tampil, tiba-tiba kami diminta tampil juga. Kami pun menyanyi bersama, membawakan lagu perpisahan. Tak disangka, banyak anak dan guru yang terbawa suasana sedih. Saat itu aku sadar, hubungan kami bukan sekadar relasi antara mahasiswa dan siswa tapi sudah seperti keluarga.

Selain itu, kami juga mengadakan sosialisasi penggunaan Microsoft Word. Di akhir sesi, anak-anak berhasil membuat biodata diri mereka masing-masing. Semangat mereka dalam belajar membuat kami semakin semangat dalam mengajar. Tidak hanya itu, pihak sekolah juga sangat menghargai kami. Mereka kerap memberikan

konsumsi selama kami melaksanakan kegiatan, membuat kami merasa benar-benar diterima di lingkungan sekolah.

Pada minggu kedua, kami melaksanakan program kerja di SDN 1 Betak yang berlangsung selama dua hari. Selama waktu tersebut, kami mengisi kegiatan dengan pelatihan gerak jalan untuk persiapan lomba serta sosialisasi penggunaan aplikasi desain grafis Canva kepada siswa-siswi kelas atas. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, murid-murid diajak secara langsung untuk membuat poster digital dengan tema kebersihan yang dibimbing oleh anggota divisi pendidikan. Meskipun pada awalnya mereka terlihat malu-malu dan sedikit canggung dengan kehadiran kami, perlahan suasana berubah menjadi lebih cair dan akrab. Pada hari kedua, siswa-siswa mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi, berani mengajukan pertanyaan, bahkan mulai bersenda gurau saat kegiatan berlangsung. Interaksi hangat yang terjalin dalam waktu singkat itu membuat kami merasa diterima dengan baik dan semakin bersemangat menjalankan program selanjutnya.

Program selanjutnya adalah GEMAYUR (Gerakan Menanam Sayur) yang dilaksanakan di SDN 2 Betak dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sejak dini, sekaligus melatih siswa untuk lebih mencintai alam melalui aktivitas nyata. Anak-anak dan guru turut serta dengan antusias dalam kegiatan menanam bunga dan sayuran, serta membuat pot dari galon bekas yang telah disiapkan sebelumnya. Selama dua

hari pelaksanaan, suasana penuh semangat dan kebersamaan begitu terasa. Kegiatan diawali dengan senam pagi bersama untuk membangun energi positif, dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan pelaksanaan penanaman. Kami melihat bagaimana interaksi antara siswa dan guru begitu harmonis. Momen ini menjadi salah satu kegiatan yang paling berkesan karena tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat dengan nilai edukatif dan kebersamaan.

Kegiatan terakhir kami adalah nonton bareng (nobar) film di MI 1 Betak. Diadakan malam hari, acara ini menjadi penutup yang manis. Sorak sorai anak-anak, senyuman mereka, dan suara tawa memenuhi halaman sekolah yang disulap jadi bioskop sederhana. Di tengah keremangan malam dan cahaya proyektor yang menari di dinding, kami duduk bersama anak-anak, menikmati momen kebersamaan yang hangat. Meski sederhana, suasana terasa begitu istimewa. Tawa mereka seakan menjadi hadiah atas semua program yang telah kami jalankan.

Selama KKN, tentu tidak semua berjalan mulus. Ada rasa lelah, rindu rumah, bahkan stres. Tapi perlahan semua itu berubah menjadi pengalaman yang mendewasakan. Aku belajar banyak hal, seperti bekerja dalam tim, menghadapi masyarakat, dan menemukan versi terbaik dari diriku sendiri. Teman-teman posko menjadi keluarga kedua yang selalu ada, menguatkan saat lelah, dan menciptakan kenangan yang tak akan pernah pudar. Terima kasih, Desa Betak. Terima kasih, teman-teman KKN.

Jejak langkah kita di sini akan terus hidup dalam ingatan dan hati.

Betak: Jejak Pembelajaran dari Desa yang Merajut Tradisi dan Inovasi



Oleh: Winih Siti Fitriya Sa1ri_1860103221112

Sebagai mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Betak, saya merasa sangat beruntung bisa belajar langsung dari masyarakat desa yang kaya akan potensi alam, budaya, dan semangat gotong royong. Desa Betak bukan hanya menawarkan pemandangan indah dengan sawah hijau, kolam ikan, dan gunung yang megah, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat bisa hidup harmonis dengan alam sambil mengembangkan ekonomi kreatif. Pengalaman ini memberikan saya banyak pelajaran berharga yang tidak akan pernah saya lupakan.

Salah satu hal yang paling menarik perhatian saya adalah kearifan lokal warga Betak yang tetap terjaga dengan baik. Saat berbincang dengan warga sekitar, saya belajar bahwa kemajuan desa tidak harus menghilangkan tradisi. Misalnya, pembuatan keripik singkong dan cokelat yang dilakukan dengan memadukan teknik tradisional dan teknologi sederhana. Warga menggunakan alat-alat seperti pengiris manual dan oven kecil untuk meningkatkan kualitas produk tanpa kehilangan cita rasa aslinya. Saya

juga terkesan dengan cara mereka memasarkan produk. Meski tanpa teknologi canggih, warga memanfaatkan media sosial dan jaringan lokal untuk menjual keripik dan cokelat mereka. Hal ini membuktikan bahwa inovasi tidak selalu membutuhkan modal besar, tetapi lebih pada kreativitas dan kemauan untuk belajar. Sebagai mahasiswa, saya teringat betapa pentingnya menghargai akar budaya sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman.

Selain kearifan lokal, semangat wirausaha warga Betak juga sangat menginspirasi saya. UMKM seperti budidaya ikan gurame menjadi tulang punggung perekonomian desa. Saat mengunjungi salah satu kolam ikan, saya melihat langsung bagaimana warga merawat ikan gurame dengan penuh dedikasi. Meski dengan peralatan terbatas, mereka berhasil menghasilkan produk berkualitas tinggi yang mampu bersaing di pasar. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk berkreasi. Warga Betak membuktikan bahwa dengan kerja keras dan ketekunan, mereka bisa menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Saya merasa termotivasi untuk menerapkan semangat ini dalam kehidupan saya sendiri, baik sebagai mahasiswa maupun di masa depan.

Tidak hanya ekonomi, lingkungan juga menjadi fokus utama masyarakat Betak. Saat mengunjungi Bendung Betak, saya kagum melihat bagaimana bendungan ini menjadi sumber kehidupan bagi persawahan dan kolam ikan. Warga dengan sadar menjaga kelestariannya karena

mereka paham bahwa alam adalah warisan untuk anak cucu. Pengalaman ini membuka mata saya tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek ekologis.

Selama KKN, saya dan teman-teman juga berkesempatan berkontribusi di sektor pendidikan. Kami mengadakan kelas kreatif untuk anak-anak SD, seperti menggambar, bercerita, dan permainan edukatif. Respon positif dari anak-anak membuat saya sangat bahagia. Saya menyadari bahwa pendidikan tidak harus selalu formal. Dengan pendekatan yang menyenangkan, minat belajar anak-anak bisa tumbuh dengan sendirinya. Melihat senyum dan semangat mereka, saya merasa bahwa kontribusi kecil kami bisa memberi dampak positif bagi masa depan mereka.

Yang paling berkesan bagi saya adalah kebersamaan dan keramahan warga Betak. Sejak hari pertama, kami diterima dengan hangat. Warga sering mengajak kami berbincang dan berbagi cerita. Saya merasakan betapa kuatnya ikatan sosial di sini. Gotong royong bukan sekadar slogan, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu momen yang tidak akan saya lupakan adalah ketika kami diajak membantu membersihkan jalan desa. Semua warga, dari anak-anak hingga orang tua, turun tangan dengan sukarela. Melihat hal ini, saya belajar bahwa kemajuan sebuah desa tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada kekuatan komunitas dan rasa kebersamaan.

KKN di Desa Betak telah mengajarkan saya banyak hal tentang kerja keras, kolaborasi, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Saya menyadari bahwa pembangunan desa bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang memberdayakan manusia dan alam secara berkelanjutan. Sebagai mahasiswa, saya merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Betak, bahkan untuk waktu yang singkat. Semoga kontribusi kecil kami bisa menjadi bibit untuk kemajuan Betak ke depan.

Terima kasih, Betak, untuk pelajaran hidup yang tidak ternilai. Tumbuh Bersama dalam Pendidikan dan Persahabatan



Oleh : Firza Nur 'Afnita_1860205222116

Pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu fase penting dalam kehidupan mahasiswa. Bagi sebagian besar dari kami, KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah pengalaman hidup yang tidak bisa diulang. Begitu juga yang saya rasakan saat mendapat kesempatan menjalani KKN di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung. Sebuah desa sederhana yang ternyata menyimpan banyak cerita dan pelajaran yang sangat berharga.

Ini adalah pertama kalinya saya merasakan suasana KKN dengan 36 orang dalam satu posko. Awalnya saya cukup kaget—bagaimana bisa hidup berdampingan dengan puluhan orang yang belum sepenuhnya saya kenal dalam waktu lebih dari satu bulan? Namun hari demi hari kami lewati bersama dalam suka dan duka, dalam hiruk-pikuk program kerja yang datang silih berganti. Baru kali ini saya merasakan kebersamaan yang begitu kental di luar rumah: makan dalam satu nampan, mencuci baju bersama,

bertukar cerita sebelum tidur, hingga momen yang paling kami tunggu-tunggu—Sabtu malam Minggu, di mana kami bebas keluar untuk sekadar ngopi dan melepas penat.

Hal yang paling membekas di hati adalah ketika menjalani program kerja di sekolah. Saya tergabung dalam divisi pendidikan, dan sejak tahun ajaran baru dimulai, kami langsung disambut dengan berbagai kegiatan yang padat. Minggu pertama, kami mengadakan program di MI 2 Betak—membantu kegiatan MATSAMA dengan menyelipkan game edukatif, mengadakan sosialisasi Microsoft Word, hingga membuat rambu-rambu lalu lintas sederhana. Tak saya sangka, proker ini berkembang menjadi program lanjutan bertajuk Madrasah Cerdas Digital (MCD). Guru-guru di sana sangat ramah dan terbuka menerima kehadiran kami, membuat suasana menjadi nyaman.

Awalnya saya sempat merasa canggung karena belum pernah terjun langsung ke sekolah. Tapi ternyata, anak-anak menyambut kami dengan wajah ceria dan antusiasme yang luar biasa. Mereka menyapa, tertawa, bahkan langsung akrab seolah kami sudah lama saling kenal. Banyak proker yang awalnya tidak direncanakan namun tiba-tiba hadir seperti membantu pelatihan pensi untuk PERSAMI. Meski sering kali merasa lelah, kami tetap menjalani semuanya dengan semangat dan senyuman.

Pada minggu kedua, kami melanjutkan kegiatan dengan mengadakan sosialisasi Canva di SDN 1 Betak. Siswa-siswa diberi kesempatan untuk praktik langsung

membuat poster secara berkelompok. Mereka sangat antusias, bahkan hasil karya mereka mengejutkan kami karena begitu kreatif dan penuh warna.

Namun, momen yang paling saya sukai terjadi di minggu ketiga. Kami mengadakan kegiatan mengecat pot dan menanam bunga bersama para siswa. Pot-pot itu dicat menyerupai buah stroberi—dan hasilnya sungguh menyenangkan hati. Anak-anak dengan tangan penuh cat tetap tertawa riang, dan kami pun larut dalam keceriaan yang jarang bisa ditemukan di dunia perkuliahan yang serius dan padat.

Kegiatan terakhir kami adalah mereview film edukatif bersama siswa MI 1 Betak. Satu per satu kenangan itu terbangun, hingga akhirnya menyadarkan kami bahwa waktu kebersamaan ini akan segera berakhir. Selama menjalani KKN, banyak sekali cobaan yang datang: dari cuaca, kelelahan, bahkan tekanan dari tanggung jawab program kerja yang terus menumpuk. Sering kali terlintas keinginan untuk segera pulang. Tapi semakin hari, justru rasa kebersamaan itu yang membuat saya bertahan.

Teman-teman posko saya tidak pernah membiarkan saya merasa sendiri. Selalu ada canda, cerita, bahkan pelukan hangat di tengah malam lelah. Kami saling menyemangati, saling menopang, dan tumbuh bersama dalam proses yang penuh makna. Pengalaman ini adalah salah satu titik balik dalam hidup saya—bagaimana menjadi manusia yang lebih peka, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam komunitas yang heterogen.

Divisi pendidikan yang awalnya saya anggap biasa, ternyata meninggalkan kesan yang luar biasa. Banyak nilai yang saya petik: dari kesederhanaan guru, semangat belajar anak-anak, hingga kerjasama antar anggota posko yang tanpa pamrih. KKN di Desa Betak telah mengajarkan saya banyak hal tentang arti pengabdian, kebersamaan, dan rasa syukur. Ini bukan sekadar program kampus—ini adalah cerita hidup yang akan saya ingat selamanya.

Menebar Manfaat, Menuai Kebersamaan Catatan KKN di Desa Betak



Oleh: Moch Fuad Al Zalid

Sebelumnya perkenalkan nama saya Moch Fuad Al Zalid yang biasa di panggil Fuad dari jurusan Hukum Ekonomi Syariah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Melalui tulisan ini, akan saya tuangkan sepenggal cerita 40 hari penuh kenangan di desa ini. Perihal suka dan luka, cinta dan romansa, senyum dan air mata, dan tentunya sesuatu yang berhasil menguasai hati dan mendominasi arah pandang saya. Selama KKN di Desa Betak, saya berusaha memposisikan diri bukan sekadar tamu akademik, melainkan bagian dari masyarakat yang mendengar, belajar, lalu ikut bekerja bersama.

Kegiatan pertama yang saya lakukan adalah observasi wawancara kepada masyarakat mengenai *transect* (penelusuran kawasan), potensi, dan komunitas yang ada di Desa Betak. Setelah itu hasilnya di visualisasikan dalam media kertas dikerjakan bersama seluruh anggota kelompok KKN Desa Betak, saya mendapatkan tugas untuk memetakan potensi dan masalah desa, sebaran TPQ, kondisi sarana ibadah, hingga UMKM. Selanjutnya, saya melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga bersama

kelompok. Kunjungan ini membuka ruang percakapan hangat tentang keseharian, harapan terhadap program KKN, termasuk kendala yang mereka rasakan mulai dari akses edukasi anak, kesehatan lansia, hingga pemasaran produk lokal.

Untuk memperkaya perspektif budaya, divisi saya melakukan wawancara dengan tokoh budaya Desa Betak. Dari beliau, saya mempelajari sejarah lokal, praktik-praktik tradisi yang masih lestari di Desa Betak. Wawancara ini membantu saya menempatkan program KKN agar selaras dengan kearifan lokal, bukan malah menggesernya. Di bidang keagamaan, saya turut terlibat dalam acara Muharraman. Di acara muharraman ini tradisi di Desa Betak menggunakan takir plontang. Selain membantu teknis pelaksanaan, saya juga belajar bahwa peringatan ini bukan sekadar ritual, tetapi momentum memperkuat solidaritas sosial dan spiritual warga. Salah satu pengalaman saya yang cukup seru adalah menjadi pemeran dalam iklan kripik, saya membantu divisi ekonomi untuk memasarkan produk UMKM lokal yang ada di Desa Betak.

Selain itu, saya ikut berpartisipasi dalam acara khotmil Qur'an yang kebetulan acara tersebut divisi saya sendiri yaitu divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Semua anggota tanpa terkecuali ikut serta, sistemnya bergantian untuk membacakan ayat Al Qur'an. Selanjutnya, dalam ranah aksi nyata, kami juga melaksanakan bersih-bersih musholla. Kami membersihkan karpet, tempat wudhu,

hingga merapikan perlengkapan ibadah. Kegiatan sederhana ini memberi dampak langsung, musholla menjadi lebih nyaman, dan jamaah merasa dihargai karena ruang ibadahnya dirawat. Tidak berhenti di situ, kami juga melakukan bersih-bersih makam yang diikuti oleh anggota kelompok KKN terkhusus laki-laki bersama POKMAS (Kelompok Masyarakat) Desa Betak. Kami menyangi rumput, membersihkan akses jalan, dan menata ulang beberapa titik yang rawan licin.

Divisi saya setiap hari mengajar di TPQ Mambaul Ulum. Menghadapi anak-anak dengan karakter yang beragam menjadi tantangan sekaligus sumber kebahagiaan. Saya mengajarkan membaca Al-Qur' an sesuai dengan tajwid yang benar, serta menjaga konsistensi agar pembelajaran terasa menyenangkan dan bermakna. Terakhir, saya ikut kegiatan posyandu dalam divisi lingkungan dan kesehatan serta seminar edukasi Orang Tua Cerdas Anak Bebas Dari Bahaya Gadget. Di sini saya membantu persiapan dan membantu jalannya seminar.

Selama saya KKN tidak hanya menjalankan pogram kerja maupun kegiatan di Masyarakat tetapi juga menggali potensi serta UMKM di Desa Betak. Salah satu potensi penting di Desa Betak adalah sektor peternakan yaitu budidaya *gemak* atau burung puyuh. Ternak *gemak* tidak hanya mudah dipelihara, tetapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan kebutuhan pasar yang terus meningkat, ternak *gemak* dapat menjadi sumber penghasilan tetap bagi warga. Selain *gemak*, ternak ayam

petelur juga memiliki kontribusi besar bagi ekonomi desa. Produksi telur ayam yang stabil dan memiliki pasar luas memberikan peluang pemasukan harian bagi peternak.

Di sektor agroindustri di Desa Betak juga terdapat pengolahan coklat yang menjadi salah satu kekayaan yang belum banyak dijangkau di daerah lain. Potensi ini dapat dimanfaatkan melalui pengolahan biji kakao menjadi berbagai produk. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk kakao, tetapi juga membuka lapangan kerja dan mendukung kemandirian ekonomi lokal. Selain itu, Desa Betak juga dikenal memiliki beberapa UMKM unggulan, seperti usaha pembuatan kripik pohong (singkong) dan roti kukus. Kripik pohong merupakan camilan khas yang digemari masyarakat dan memiliki potensi ekspansi ke pasar yang lebih luas jika dikelola dengan kemasan dan pemasaran modern. Demikian pula, roti kukus yang dibuat oleh UMKM lokal bisa menjadi salah satu produk pangan alternatif yang sehat dan digemari lintas usia.

Secara keseluruhan, pengalaman saya selama mengikuti KKN di Desa Betak Kalidawir memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, memperkuat semangat kebersamaan, serta mendukung upaya pemberdayaan masyarakat desa. Saya kembali dengan banyak wawasan baru mengenai bagaimana mengelola potensi desa yang harus terus ditingkatkan, serta keyakinan bahwa Desa Betak memiliki masa depan cerah jika terus menjaga tradisi dan sikap

ramah penduduknya. KKN di Desa Betak bukan hanya menjadi bagian dari kewajiban akademik, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membuka wawasan dan memotivasi saya untuk berkontribusi nyata bagi kemajuan desa dan pelestarian budaya nasional.

Bersama Membangun UMKK Desa Betak

oleh: Lelly Rahma Agustin_1860406221027



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik, tapi juga momen berharga untuk merasakan langsung kehidupan masyarakat. Kami, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mendapat kesempatan untuk menjalankan KKN di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung. Selama lebih dari satu bulan, saya yang tergabung dalam Divisi Ekonomi menyelami dinamika ekonomi desa dan berusaha memberikan kontribusi nyata. Desa Betak yang berada di bagian utara Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, merupakan desa yang memiliki beragam potensi, baik di sektor pertanian, perikanan budidaya, maupun kekayaan budaya lokal. Dengan posisi geografis yang menguntungkan, kekayaan sumber daya alam, serta kearifan lokal yang masih terjaga,

Desa Betak memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa yang mandiri dan makmur. Meski berada di wilayah pedesaan, memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang ekonomi. Saat pertama kali datang, kami disambut dengan pemandangan alam yang asri, masyarakat yang ramah, serta berbagai usaha kecil menengah yang tumbuh di tengah keterbatasan. Banyak

UMKM bergerak di bidang makanan ringan, minuman olahan seperti cokelat, hingga permen kekinian dan lain-lain. Saya bersama rekan-rekan dari Divisi Ekonomi KKN 2025 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapat peluang untuk berperan aktif dalam mengembangkan potensi ekonomi di Desa Betak. Selama pelaksanaan KKN selama satu bulan lebih, kami memusatkan perhatian pada kegiatan observasi dan keterlibatan aktif di lapangan terhadap sejumlah UMKM setempat guna menggali potensi yang dimiliki sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang mereka hadapi dalam mengembangkan usaha.

Salah satu UMKM yang kami observasi adalah Rajawali Snack yang berada di Dusun Manding, usaha rumahan yang memproduksi berbagai olahan dari ketela, seperti keripik ketela dan krecek. Produk-produknya memiliki cita rasa khas dan kualitas yang cukup baik. Selain melakukan observasi, kami juga terlibat langsung dalam berbagai tahapan proses produksi mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, hingga pengemasan produk. Namun, kami menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh pemilik usaha, antara lain kurangnya promosi yang masih terbatas, dan belum adanya label halal. Hal ini tentu membatasi pemasaran produk ke pasar yang lebih luas.

UMKM kedua yang kami kunjungi adalah LESCO (Lestari Cokelat) yang berada di Dusun Krajan 3, yang memproduksi aneka olahan cokelat seperti cokelat batang, minuman cokelat, hingga varian tempe cokelat dan stik cokelat. Usaha ini dikelola dengan penuh oleh kelompok

tani lestari makmur dan dipimpin oleh Pak Khoirul, namun pada saat ini masih menghadapi kendala utama yaitu alat produksi yang rusak dan biaya perbaikan yang cukup tinggi. Kondisi ini membuat proses produksi berjalan tidak optimal dan berdampak pada hasil dan jumlah produksi harian.

Selain itu, kami juga melakukan observasi pada UMKM naQna milik ibu Erni yang berada di dusun Sambirejo, yang bergerak di bidang produksi keripik, salah satu produk olahannya keripik usus. Menariknya, produk dari naQna sudah berhasil menembus pasar modern, bahkan sudah masuk ke Indomaret, Alfamart dan toko oleh-oleh. Namun, UMKM ini juga tidak lepas dari kendala, seperti perputaran modal yang lambat dan kesulitan dalam mencari tenaga kerja. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM dalam menjaga konsistensi produksi. Masih banyak UMKM lain yang kami datangi selama kegiatan KKN, diantaranya seperti Firdaus Bakery, Kerupuk Barokah, Kerupuk Bunda dan masih banyak lainnya.

Dari hasil observasi dan keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi, kami melihat bahwa sebagian besar UMKM di Desa Betak memiliki potensi besar untuk berkembang, namun masih mengalami masalah umum seperti keterbatasan alat produksi, minimnya pemasaran digital, belum adanya label halal, serta lemahnya manajemen keuangan dan distribusi tenaga kerja. Untuk itu, kami berinisiatif menyusun beberapa program yang

bisa membantu para pelaku UMKM menghadapi kendala tersebut.

Salah satu bentuk kontribusi kami adalah dengan membuat video promosi untuk UMKM yang kami observasi. Video ini menampilkan proses produksi, keunikan produk, serta informasi kontak yang bisa diakses calon pembeli. Tujuannya adalah memperluas jangkauan promosi, terutama melalui media sosial dan platform digital lainnya. Selain itu, kami juga berinisiatif mengadakan seminar dengan tema “*Cerdas di Dunia Digital Marketing dan Aman di Dunia Finansial.*” ditujukan untuk meningkatkan literasi digital dan keuangan para pelaku usaha maupun masyarakat umum, agar masyarakat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam ekosistem ekonomi digital saat ini. Selama KKN di Desa Betak, kami belajar banyak hal. Kami bukan hanya membantu, tetapi juga banyak menerima ilmu dari masyarakat, terutama semangat kerja keras dan kemandirian mereka.

Jejak Pengabdian Di Desa Betak: Catatan Perjalanan Kkn Yang Membekas



Oleh: Putri Atika Rofitasari_1860309221020

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Melalui KKN, mahasiswa diajak untuk tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga terjun langsung ke tengah masyarakat, mengamati realitas sosial, dan memberikan kontribusi nyata sesuai kapasitas masing-masing. KKN adalah ruang pengabdian, ruang belajar, sekaligus ruang pembentukan karakter sosial mahasiswa. Dalam konteks ini, saya mendapatkan kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, selama 40 hari, dimulai pada tanggal 1 Juli.

Desa Betak adalah desa yang cukup aktif secara sosial dan kental dengan tradisi lokal. Saya ditempatkan dalam divisi pendidikan yang terdiri dari sembilan orang mahasiswa. Divisi ini memiliki tanggung jawab besar, terutama karena kami menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program-program pendidikan yang menysasar anak-anak sekolah dasar di desa tersebut. Terdapat empat sekolah dasar di Desa Betak, yaitu SDN 1 Betak, SDN 2

Betak, MI Al Hidayah 1, dan MI Al Hidayah 2. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga program kerja (proker) yang kami buat pun disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Di MI Al Hidayah 2, kami membantu pelaksanaan kegiatan MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah), semacam orientasi pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru. Kami juga turut mendampingi siswa dalam acara pentas seni dalam rangka Persami (Perkemahan Sabtu Minggu), sebuah kegiatan yang memadukan pendidikan karakter dan kreativitas. Momen ini menjadi salah satu pengalaman paling menyenangkan karena kami dapat berinteraksi lebih dalam dengan para siswa, menyaksikan mereka menunjukkan bakatnya, dan merasakan semangat kebersamaan yang begitu kuat.

Di SDN 1 Betak, kami memperkenalkan pelatihan desain menggunakan Canva kepada siswa kelas 6. Canva kami pilih karena mudah diakses, menarik, dan dapat menjadi sarana belajar kreatif. Respon dari siswa dan guru sangat baik, banyak dari mereka yang sebelumnya belum pernah mengenal aplikasi ini. Kami melihat semangat belajar yang tinggi dari siswa-siswa ini, dan dari sanalah kami belajar bahwa pendidikan digital penting untuk mulai diperkenalkan, bahkan di tingkat sekolah dasar.

MI Al Hidayah 1 menjadi lokasi kegiatan review film. Kami memutar film edukasi bertema kasih sayang orang tua pengorbanan, dan pentingnya pendidikan, kemudian mengajak siswa untuk mendiskusikan isi film, pesan moral,

serta pelajaran yang bisa dipetik. Kegiatan ini bukan hanya hiburan, tetapi juga menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan. Kami senang melihat siswa-siswa di sana begitu antusias dan berani mengemukakan pendapat mereka. Terlebih lagi terdapat *reward* berupa jajanan sebagai bentuk hadiah karena sudah bisa menjawab pertanyaan tentang seputar film yang telah ditonton.

Sementara itu, di SDN 2 Betak, kami menjalankan program Gemayur (Gerakan Menanam Sayur), sebuah upaya edukatif dan praktis yang mengajarkan siswa cara memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam sayur seperti kangkung, bayam, dan cabai. Program ini mendapat sambutan hangat, bahkan dari pihak guru yang berencana melanjutkan kegiatan ini sebagai proyek jangka panjang sekolah. Kegiatan ini juga membuka mata kami bahwa pendidikan tak hanya tentang buku dan teori, tetapi juga tentang praktik hidup berkelanjutan.

Kehangatan warga Desa Betak sangat terasa sejak hari pertama kami datang. Setiap proker yang kami laksanakan mendapat dukungan penuh dari para guru, orang tua, dan tentu saja para siswa. Bahkan di luar kegiatan sekolah, kami dilibatkan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Kami rutin menghadiri pengajian selama bulan Suro, mengikuti kegiatan yasin dan tahlilan, hingga latihan Hadrah bersama ibu-ibu setempat. Kegiatan senam bersama setiap hari Minggu pagi pun menjadi ajang rekreasi sekaligus mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga.

Salah satu pengalaman budaya yang paling membekas bagi saya adalah saat mengikuti perayaan Suroan, di mana kami disuguhi makanan khas yang unik bernama takir plonthang. Makanan ini disajikan dalam wadah dari daun pisang berbentuk seperti perahu kecil dan dihiasi janur kuning. Isinya terdiri dari nasi kuning, mie goreng, serundeng, kacang goreng, sambal goreng, dan telur dadar. Di balik tampilannya yang sederhana, takir plonthang mengandung makna filosofis yang mendalam. Ia merupakan simbol rasa syukur kepada Tuhan, permohonan keselamatan, serta wujud kebersamaan warga. Tradisi ini umumnya dilakukan pada bulan Muharram sebagai bentuk tolak bala dan sarana menjaga harmoni sosial.

Tak hanya itu, kami juga sering melakukan kegiatan anjongsana dan menerima kunjungan anjongsini sebagai bentuk silaturahmi dengan warga. Melalui kegiatan informal semacam ini, kami bisa mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat desa, mendengar cerita-cerita mereka, dan belajar banyak hal yang tidak bisa didapat di kampus. Keramahan warga, kehangatan obrolan di teras rumah, hingga suguhan teh hangat dan pisang goreng sederhana terasa sangat bermakna. Hal demikian menjadikan saya pribadi merasa mendapatkan banyak pelajaran hidup. KKN mengajarkan saya tentang arti kesederhanaan, pentingnya komunikasi, nilai gotong royong, dan bagaimana menjadi pribadi yang peka

terhadap sekitar. Saya juga belajar untuk lebih menghargai proses, sekecil apa pun kontribusi yang saya berikan.

Gerbang Kemandirian: Memaksimalkan Potensi Ekonomi Desa



Oleh: Rendi Eka Saputra

Potensi Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung: Menuju Kemandirian dan Kesejahteraan Desa Betak, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menyimpan segudang potensi yang belum sepenuhnya tergali. Desa Betak, terletak di ujung utara Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang kaya akan potensi baik dari segi pertanian, budidaya perikanan, maupun kebudayaan lokal. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 5,6 km² dengan jumlah penduduk sekitar 7.100 jiwa yang tersebar di enam dusun. Dengan letak geografis yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, serta kearifan lokal yang kuat, Desa Betak memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa mandiri dan sejahtera. Esai ini akan mengulas beberapa potensi utama yang dimiliki Desa Betak dan bagaimana potensi tersebut dapat dioptimalkan untuk kemajuan desa. Salah satu potensi terbesar Desa Betak terletak pada sektor pertanian. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadikan desa ini ideal

untuk berbagai komoditas pertanian. Komoditas unggulan seperti padi, jagung, dan berbagai jenis sayuran telah lama menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Namun, potensi ini dapat ditingkatkan melalui diversifikasi tanaman, penerapan teknologi pertanian modern, serta pengembangan agrowisata. Dengan memperkenalkan varietas unggul, sistem irigasi yang lebih efisien, dan pelatihan bagi petani, produktivitas pertanian dapat meningkat signifikan.

Salah satu potensi unggulan Desa Betak adalah budidaya ikan gurame dan ikan hias yang telah berkembang pesat sejak awal tahun 2000-an. Awalnya masyarakat kurang menyadari potensi pendapatan dari budidaya ini karena modal yang dibutuhkan dan kondisi ekonomi masyarakat yang belum stabil. Namun sejak sekitar 2014, semakin banyak warga yang beralih menjadi pembudidaya ikan, sehingga kini sekitar 75 persen masyarakat Desa Betak berprofesi sebagai pembudidaya ikan gurame dan ikan hias. Usaha ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan, bahkan diperkirakan mampu menaikkan pendapatan ekonomi hingga 50 persen per panen, sehingga kehidupan masyarakat mulai mengalami kemajuan, termasuk pendanaan pendidikan anak dan perbaikan rumah tinggal.

Selain itu, Desa Betak juga memiliki potensi di bidang pertanian coklat yang dikelola melalui Kelompok Tani Lestari Makmur. Kelompok ini berhasil meningkatkan ketahanan sosial ekonomi anggotanya dengan mengolah

hasil pertanian coklat menjadi produk konsumsi, yang didukung oleh peran aktif penyuluh pertanian Kabupaten Tulungagung. Usaha ini membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat dan memperkuat ekonomi desa.

Dari sisi budaya dan tradisi, Desa Betak memiliki ciri khas yang unik, salah satunya adalah ada acara kenduri menggunakan takir plontang yang terletak tiap perempatan dan pertigaan yang diadakan setiap bulan Suro kalender Jawa, menunjukkan kreativitas dan tradisi masyarakat yang masih terjaga. Selain itu, Desa Betak juga termasuk Desa Migran Produktif sejak tahun 2019, dengan program yang menitikberatkan pada kolaborasi multi-sektor untuk pengembangan sosial ekonomi berbasis kesejahteraan pekerja migran dan keluarga yang ditinggalkan. Dengan potensi pertanian, perikanan, produk unggulan coklat, serta kekayaan budaya dan sejarahnya, Desa Betak memiliki fondasi yang kuat untuk berkembang menjadi desa yang mandiri dan produktif. Dukungan pemerintah desa dan berbagai lembaga terkait sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi tersebut demi kemajuan masyarakat setempat.

Pengalaman bermasyarakat selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, antara lain meliputi beberapa kegiatan sosial dan pengabdian yang dijalankan oleh mahasiswa KKN bersama masyarakat desa tersebut. Berikut adalah pengalaman yang didapat selama KKN di desa Betak, kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung yaitu

Pendampingan dan pengajaran anak-anak di TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) di dusun Manding, yang terletak di Desa Betak, sebagai bentuk kontribusi langsung membantu pendidikan keagamaan anak-anak di desa secara rutin setiap sore hari. Kegiatan pengajaran ini mendapat sambutan hangat dari para murid dan ustadz/ustadzah yang mengajar di TPQ tersebut.

Kegiatan sosial lain yang mendukung masyarakat seperti senam lansia dan senam aerobik yang diadakan secara rutin seminggu sekali. Partisipasi dalam kehidupan sosial dan adat, termasuk kegiatan keagamaan dan tradisi lokal yang mendukung moderasi beragama, kerukunan, dan persatuan masyarakat setempat. Misalnya kegiatan keagamaan di Desa Betak yang juga representatif di Kecamatan Kalidawir, memperlihatkan bagaimana mahasiswa KKN belajar dan turut menjaga nilai-nilai toleransi di desa. Pelibatan dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa, seperti melakukan wawancara dan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh agama, dan pemuda setempat untuk memahami kondisi sosial desa serta menyusun program kerja KKN yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengalaman di Desa Betak selama KKN ini menekankan pada pengabdian dengan membangun hubungan erat dengan warga, menjaga lingkungan, mendukung pendidikan lokal, dan berpartisipasi dalam memelihara nilai-nilai sosial dan keagamaan yang moderat, guna mewujudkan kemajuan desa secara

bersama-sama. Desa Betak merupakan bagian dari Kecamatan Kalidawir yang memiliki karakter desa agraris dengan masyarakat yang sangat menjunjung budaya dan tradisi lokal, sehingga pengalaman KKN juga mencakup adaptasi dengan kondisi dan budaya masyarakat di sana.

Betak: Catatan tentang Pelajaran Kehidupan yang Tak Terjual



Oleh: Riska Widyawati_1860209222084

Desa Betak, seluas 800 hektar dengan lebih dari 7.000 jiwa, menjadi kanvas pembelajaran hidup saya selama Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kedatangan saya disambut bukan hanya oleh pemandangan dataran rendah yang subur, tetapi oleh senyum hangat dan semangat gotong royong warga yang mengikis segala keraguan. Di sini, kebersamaan bukan sekadar slogan; ia nyata dalam cerita bersama di bawah rindangnya pepohonan, sepiring makanan yang dibagi, dan wejangan kehidupan dari para sesepuh. Ketenangan Betak adalah harmoni, bukan kesendirian.

Potensi ekonomi desa ini memancar jelas, bagai lukisan hidup yang tak ternilai. Sawah menghijau terhampar, kolam ikan gurame dan ikan hias berkilau di bawah sinar matahari, menjadi tulang punggung perekonomian yang menghidupi banyak keluarga. Kreativitas warga dalam mengolah hasil bumi tumbuh menjadi kekuatan luar biasa: keripik singkong yang renyah, sale pisang manis legit, dan Lestari Cokelat produk cokelat lokal yang tak hanya memikat rasa, tetapi juga sarat

cerita perjuangan. Yang membekas di hati adalah kearifan mereka memadukan tradisi dengan modernitas. Di Lestari Cokelat, fermentasi dan penggilingan kakao masih dilakukan secara tradisional untuk menjaga filosofi dan cita rasa asli, sementara kemasan modern membuka pintu pasar yang lebih luas.

Kegiatan KKN kami mencakup pendataan potensi, pendampingan UMKM, hingga digitalisasi promosi – semua larut dalam ritme desa yang penuh kehangatan. Namun, pembelajaran terbesar sering datang dari interaksi yang sederhana dan tak terduga. Duduk di tepi bendung sambil mendengar kisah ketangguhan Pak Dullah yang pernah jatuh bangun membangun usaha, atau menemani Bu Siti menjemur sale pisang di bawah terik matahari, adalah kelas master tentang arti keuletan dan seni bersyukur dalam segala kondisi. Percakapan santai di pematang sawah, disertai semilir angin sore, seringkali menorehkan pelajaran hidup yang jauh lebih mendalam daripada yang tercantum di buku teks. Di balik kesederhanaan itu, saya belajar tentang kekuatan kolaborasi, semangat pantang menyerah, dan indahnya berbagi cerita antar generasi.

Keterbukaan Kepala Desa dan perangkat desa terhadap ide-ide segar mahasiswa menjadi angin perubahan yang menumbuhkan harapan baru. Mereka melihat potensi digitalisasi sebagai jembatan emas untuk mempromosikan kekayaan budaya dan potensi alam Desa Betak. Saya sendiri terlibat dalam proyek dokumentasi digital, merasa bangga dapat membantu mengangkat nama

Lestari Cokelat dan kerajinan lokal melalui media sosial, sekaligus belajar bagaimana kreativitas dapat menjadi kekuatan ekonomi. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bergerak dinamis sebagai tulang punggung pelayanan masyarakat, sementara warga terus mengembangkan industri kreatif seperti produksi batako, paving, serta berbagai produk rumah tangga yang tak kalah berkualitas.

Betak juga mengajarkan saya harmoni yang indah antara pendidikan dan agama. Keberadaan sekolah dasar, madrasah, dan pesantren kecil mencerminkan semangat belajar tinggi dan tekad masyarakat untuk menanamkan nilai luhur ilmu dunia serta akhirat. Pendidikan di sini terasa seperti nafas kehidupan yang dijaga bersama. Dari pengalaman ini, saya memahami bahwa keberhasilan sejati bukanlah soal gelar, melainkan kemampuan menyatu dengan denyut masyarakat, memberi manfaat nyata, dan tumbuh bersama. Saya belajar kepekaan sosial, kerendahan hati menerima pengajaran dari siapa pun, serta kesiapan menghadapi dunia nyata dengan jiwa yang lebih matang dan rasa syukur yang mendalam.

Betak mengukir namanya dalam hidup saya. Ia pengingat kekuatan komunitas, keindahan kearifan lokal, dan transformasi personal yang hanya terjadi ketika kita benar-benar "turun" dan "menyatu". Terima kasih, Ibu Betak, atas keramahan, cerita yang menjadi benih renungan, dan harapan bahwa semangat gotong royong serta ketulusanmu akan selalu menjadi kompas hidup saya.

Pelajaran darimu takkan luntur, karena telah menjadi akar baru dalam jiwa.

Langkah Kecil Di Desa Betak, Pelajaran Besar Untuk Masa Depan



Oleh : Maulinda Mieni Saputri – 1860306222045

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan untuk belajar secara langsung di lingkungan masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Betak menjadi salah satu pengalaman berharga yang tidak hanya memberikan pelajaran akademis, tetapi juga mengajarkan arti kebersamaan, kepedulian sosial, serta wawasan tentang potensi desa yang luar biasa.

Desa Betak merupakan salah satu desa yang terletak di daerah Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki suasana pedesaan yang asri dengan pemandangan alam yang indah. Saat pertama kali tiba di Desa Betak, kami disambut dengan sangat hangat oleh masyarakat setempat. Kesan pertama yang muncul adalah keramahan dan keterbukaan masyarakatnya. Mereka sangat welcome terhadap kedatangan kami sebagai mahasiswa KKN. Setiap kali bertemu dengan warga, sapaan hangat, senyum ramah, dan rasa kekeluargaan selalu kami rasakan. Hal ini membuat kami cepat

beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga segala bentuk kegiatan KKN dapat berjalan lancar.

Secara administratif, Desa Betak terbagi menjadi enam dusun, yaitu Dusun Krajan 1, Krajan 2, Krajan 3, Bonsari, Sambirejo, dan Manding. Setiap dusun memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi potensi alam maupun aktivitas masyarakatnya. Pembagian wilayah ini juga memudahkan kami dalam melakukan observasi dan berinteraksi langsung dengan masyarakat di masing-masing dusun. Dalam setiap kunjungan ke dusun-dusun tersebut, kami selalu mendapatkan sambutan baik, dan hal itu membuat proses KKN menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna.

Desa Betak memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, khususnya dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu UMKM yang cukup dikenal di desa ini adalah Rajawali Snack. Produk ini merupakan camilan khas yang diproduksi oleh warga desa dan sudah memiliki pasar yang cukup luas. Melalui observasi, kami melihat bahwa Rajawali Snack memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih jauh, baik dari segi produksi maupun pemasaran. Selama kegiatan KKN, kami juga berdiskusi dengan pemilik UMKM setempat mengenai strategi pengemasan produk agar lebih menarik dan memiliki daya saing di pasar yang lebih luas. Selain Rajawali Snack, masih terdapat banyak potensi UMKM lain seperti makanan olahan lokal. Potensi ini dapat menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat jika dikelola

dengan baik dan dipasarkan secara tepat, baik melalui penjualan langsung maupun pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi.

Di Desa Betak lahan sawah yang luas dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah padi, jagung, cabai, dan kacang tanah. Sebagian besar warga menggantungkan hidup dari hasil pertanian ini. Pemandangan sawah hijau yang membentang luas menjadi ciri khas desa ini dan sekaligus menjadi daya tarik tersendiri. Melalui diskusi dengan para petani, kami mengetahui bahwa pertanian di desa ini masih menggunakan pola tanam tradisional meskipun sudah ada beberapa yang mulai memanfaatkan teknologi sederhana untuk pengairan. Dengan potensi pertanian yang melimpah ini, desa memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu lumbung pangan di daerah sekitarnya.

Selain pertanian, sektor perkebunan di Desa Betak juga cukup menjanjikan. Tanaman perkebunan yang banyak dijumpai di desa ini antara lain melon, jeruk, alpukat, nangka, dan pisang. Hasil perkebunan ini tidak hanya dikonsumsi oleh warga setempat, tetapi juga dijual belikan dipasar terdekat. Buah melon dan jeruk, misalnya, memiliki kualitas yang cukup baik dan berpotensi menjadi produk unggulan jika dikembangkan secara lebih intensif, baik melalui perawatan yang lebih modern maupun pengemasan yang menarik.

Potensi lain yang cukup menonjol di Desa Betak adalah sektor perikanan. Mayoritas masyarakat membudidayakan ikan hias dan ikan lele. Budidaya ikan hias menjadi salah satu potensi yang menarik karena memiliki nilai ekonomi tinggi jika dipasarkan ke daerah perkotaan. Beberapa warga bahkan sudah mampu memasarkan ikan hias hingga ke luar daerah. Sementara itu, budidaya ikan lele menjadi pilihan banyak warga karena perawatannya yang relatif mudah dan memiliki pasar yang stabil.

Selama KKN di Desa Betak, banyak sekali momen berkesan yang saya alami. Salah satunya adalah ketika kami ikut serta dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, pengajian, dan acara-acara sosial lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, saya merasa semakin dekat dengan masyarakat dan benar-benar merasakan kehangatan suasana desa. Saya juga belajar banyak tentang nilai-nilai kebersamaan dan saling tolong-menolong yang sangat kental di desa ini.

Selain berinteraksi dengan masyarakat, pengalaman berbaur dengan teman-teman satu tim KKN juga sangat berkesan. Kami datang dari latar belakang yang berbeda, namun selama KKN kami belajar untuk saling bekerja sama, saling mendukung, dan berbagi suka duka bersama. Kami sering begadang bersama untuk mempersiapkan program kerja, tertawa bersama ketika kelelahan, dan saling menguatkan ketika menghadapi kendala di lapangan. Kebersamaan selama KKN membuat hubungan

kami semakin erat dan meninggalkan kenangan yang tak akan pernah terlupakan.

KKN di Desa Betak adalah salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup saya. Saya tidak hanya belajar mengenai pemberdayaan masyarakat dan potensi desa, tetapi juga belajar tentang arti kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan dalam membantu sesama. Kehangatan masyarakat, keindahan alam desa, dan kebersamaan dengan teman-teman membuat KKN ini menjadi momen yang selalu akan saya kenang sepanjang hidup. Saya sangat bersyukur telah mendapatkan kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Betak.

Jejak Pengabdian di Desa Betak: Menyemai Sehat, Menuai Hikmah



Oleh: Assanis Yulita Rovidah_1860402223218

Perkenalkan, saya Assanis Yulita Rovidah, mahasiswa semester enam dari Jurusan Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada bulan Juli 2025, saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Bersama 36 teman dari berbagai jurusan, kami menjalani program pengabdian kepada masyarakat selama kurang lebih satu bulan. Ini merupakan pengalaman pertama saya tinggal dan terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat desa. Tak hanya menjadi ruang belajar di luar kelas, KKN juga menjadi proses pendewasaan diri yang mengajarkan arti kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Sebelum kegiatan inti dimulai, kami melaksanakan kerja bakti membersihkan posko KKN pada 28 Juni 2025. Dari kegiatan sederhana ini, saya belajar bahwa suasana nyaman dan rapi bisa tercipta bukan hanya dari tempatnya, tapi dari kekompakan dan semangat gotong royong di dalamnya. Membersihkan posko bersama

menjadi titik awal tumbuhnya kebersamaan di antara kami.

Saya tergabung dalam Divisi Kesehatan, yang bertanggung jawab merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada peningkatan kesadaran hidup sehat di tengah masyarakat. Salah satu program unggulan kami adalah sosialisasi bahaya penggunaan gadget berlebihan pada anak usia dini, yang dilaksanakan di Posyandu Balita Pos 8 Desa Betak. Kegiatan ini dirancang agar mudah dipahami oleh para ibu, dengan menyisipkan media visual, simulasi, dan diskusi terbuka. Kami menyampaikan dampak penggunaan gadget terhadap tumbuh kembang anak dan menyarankan alternatif kegiatan yang lebih sehat. Respon yang kami terima sangat positif para ibu aktif bertanya dan berbagi pengalaman. Dari sini, saya belajar bahwa edukasi kesehatan bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga soal membangun kesadaran dan kedekatan.

Kami juga menginisiasi senam pagi bersama ibu-ibu Desa Betak, yang dilaksanakan di Balai Desa setiap akhir pekan. Awalnya sempat canggung, namun dengan semangat dan musik yang membangkitkan energi, para ibu akhirnya menikmati kegiatan ini. Senam pagi menjadi ruang yang bukan hanya menyehatkan jasmani, tapi juga mempererat ikatan antara mahasiswa dan warga. Tak jarang, kegiatan ini ditutup dengan obrolan ringan dan canda tawa yang mencairkan suasana.

Di minggu ketiga, saya turut membantu kegiatan MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) di MI Al-Hidayah 2 Betak. Meskipun bukan program utama divisi saya, kami ikut serta menjadi pendamping siswa baru. Dalam peran ini, saya menyisipkan edukasi ringan seputar kebersihan diri dan lingkungan sekolah, seperti cara mencuci tangan yang benar dan pentingnya membawa bekal sehat dari rumah. Kami menyampaikan materi dengan cara menyenangkan lewat lagu, permainan, dan cerita sederhana, agar anak-anak mudah memahami dan mengingatnya.

Di minggu ketiga, saya turut membantu kegiatan MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) di MI Al-Hidayah 2 Betak. Meskipun bukan program utama divisi saya, kami ikut serta menjadi pendamping siswa baru. Dalam peran ini, saya menyisipkan edukasi ringan seputar kebersihan diri dan lingkungan sekolah, seperti cara mencuci tangan yang benar dan pentingnya membawa bekal sehat dari rumah. Kami menyampaikan materi dengan cara menyenangkan lewat lagu, permainan, dan cerita sederhana, agar anak-anak mudah memahami dan mengingatnya.

Selain mendampingi orientasi, kami juga melatih anak-anak untuk tampil dalam pentas seni yang digelar saat kegiatan Persami (Perkemahan Sabtu-Minggu). Setiap hari sepulang sekolah, kami membantu mereka berlatih menari dan menyanyi. Tak mudah memang, apalagi menghadapi rasa malu dan gugup mereka. Namun, antusiasme yang

mereka tunjukkan sangat membahagiakan. Saat mereka tampil di atas panggung dengan penuh percaya diri, saya merasa seluruh lelah terbayar lunas. Bahkan, ketika kami turut diminta tampil menyanyikan lagu perpisahan, suasana berubah haru. Saya tidak menyangka akan terikat sedalam itu dengan anak-anak dan para guru. Hubungan kami terasa lebih dari sekadar mahasiswa dan siswa—lebih seperti keluarga.

Memasuki minggu keempat, saya mengikuti program edukasi lingkungan dan kesehatan melalui kegiatan pembuatan pot bunga dari galon bekas bersama siswa SDN 2 Betak, yang bertepatan dengan peringatan Hari Anak Nasional. Dalam kegiatan ini, siswa-siswa diajak untuk menanam bunga dan sayuran dalam pot buatan sendiri. Kami juga mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan rajin mencuci tangan setelah berkebun. Kegiatan ini sangat berkesan karena menggabungkan aspek edukatif, kreatif, dan kebersamaan yang menyenangkan.

Kami juga berkesempatan mengunjungi UMKM Lestari Coklat, salah satu usaha pengolahan cokelat lokal yang berkembang di Desa Betak. Kami mewawancarai pemilik usaha dan mempelajari proses produksi serta strategi pemasaran produk mereka. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan divisi saya, kunjungan ini membuka wawasan baru tentang pentingnya mengonsumsi makanan sehat berbahan dasar lokal. Saya juga belajar bahwa usaha rumahan seperti ini memiliki potensi besar dalam

mendukung kemandirian ekonomi masyarakat dan gaya hidup sehat.

Tentu saja, perjalanan KKN kami tidak selalu mulus. Ada hari-hari penuh lelah, tantangan komunikasi, hingga perasaan rindu rumah. Namun, semua itu terbayar oleh kehangatan masyarakat, tawa anak-anak, dan semangat saling membantu yang tumbuh di antara kami. Teman-teman KKN menjadi keluarga kedua, dan warga Desa Betak menjadi sahabat belajar kami. KKN ini telah mengajarkan saya bahwa sehat bukan sekadar kondisi fisik, tapi juga soal rasa nyaman, keterhubungan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Terima kasih kepada Desa Betak yang telah menerima kami dengan hangat. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah mendukung. KKN ini bukan hanya kenangan, melainkan pijakan untuk menjadi pribadi yang lebih peduli dan bertumbuh bersama masyarakat.

Potret Sosial dan Keagamaan Desa Betak: Antara Tradisi, Perantauan, dan Tantangan Modernitas



Oleh: Muhammad Qodli al Khofi

Juli awal 2025, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di berbagai kecamatan Tulungagung dan Trenggalek secara serentak. Berbagai prosedural telah dilakukan jauh sebelum penempatan mahasiswa di berbagai sektor yang akan ditentukan. Bibit pohon misalnya, sebagai tanaman yang pada saatnya diperuntukkan bagi desa-desa yang ada. Pertemuan demi pertemuan dilakukan oleh berbagai kelompok mahasiswa, dari ujung barat hingga ujung timur terpampang raut wajah semangat dan penuh antusias. Rupanya saja, walaupun tak sedikit pula yang hanya ingin selesai secepatnya dan segera mendapatkan nilai.

Betak, salah satu desa yang berada di kecamatan Kalidawir bagian utara. Sebuah desa luas yang memiliki enam dusun, dengan beragam bentuk masyarakat. Agamis, sebuah pernyataan yang menjadi identitas utama

penduduk Desa Betak, beberapa suara toak masjid atau musholah seringkali terdengar lantunan pengajian atau acara keagamaan lainnya. Berbagai rutinitas kegiatan masyarakat yang bersifat keislaman hampir tidak dapat dihitung jari, dari berbagai sudut terdapat berbagai kelompok keagamaan tersendiri. Selain itu, berbagai kegiatan seperti kelompok masyarakat (POKMAS) rutin dilakukan selama dua minggu sekali, entah itu melakukan gotong royong membersihkan kuburan umum atau tempat lainnyaa.

Usaha Mikro Kecil Menengah atau yang sering disebut UMKM Desa Betak bisa dikatakan selalu ada di beberapa dusun. Salah satu diantaranya adalah pembuatan opak ketela dan pembuatan kue kukus, usaha yang dilakukan oleh beberapa masyarakat hanya untuk menyambung kehidupan sehari-hari atau dalam bahasa lain hasil yang diperoleh untuk saat ini masih dikatakan cukup. Di sisi lain, berbagai tanaman subur jika tertanam di desa ini, struktur tanah yang subur dan baik menjadi kunci utama padi, jagung, lombok, kacang bahkan coklat ada di Desa Betak. Selain itu, peternakan ikan atau unggas dapat dijumpai Secara langsung dan mudah. Dari sedikit penggalan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa Betak merupakan sebuah desa yang tidak tertinggal atau berpedalaman. Justru Betak sebagai salah satu desa selatan sungai brantas yang sudah terjamah oleh modernitas.

Malam itu, suatu malam di mana kami menjajakan kaki langkah demi langkah untuk sampai pada satu rumah.

Sebuah rumah yang orang-orang bilang sebagai salah satu tokoh terpenting dalam perjalanan Desa Betak. Bagio namanya, atau akrab dipanggil pak Bagio. Mantan pemimpin desa yang berawal dari perantauan ke sana ke sini. Taiwan, Jepang bahkan beberapa daerah di Amerika seperti Chicago, Las Angles dan New York. Sesampai di rumahnya kami disambut dengan hangat, sembari meminum kopi hangat pak Bagio bercerita tentang masyarakat desa yang sangat kental dengan agama. Bahkan di segala penjuru desa pasti ada tokoh agamanya masing-masing. Pak Bagio juga menambahi kata "Fanatik" namun tidak menyebabkan prgeseran ideologi antar satu dengan yang lain. Artinya, selagi itu adalah keagamaan dan untuk maslahat umum. Maka tidak menjadi masalah.

Sehari setelah malam itu, kami mengikuti dan berpartisipasi dalam acara pengajian akbar yang didatangi KH Marzuki Mustamar Malang. Kami terbagi menjadi beerapa kelompok dengan sektor masing-masing berbeda. Kebetulan sektor yang kami tempati adalah tempat milik warga berumur tua dengan pengalaman perantauan yang lama. Dia mengatakan kalau mayoritas maasyarakat ini adalah perantauan sebagai penghasilan utama. Modal toko apapun yang ada di desa ini adalah melalui penghasilan perantauan dan sulit untuk tidak seperti itu.

Persawahan, sebuah lahan pokok yang menjadi pusat utama dalam kehidupan. Struktur tanah yang berbeda antara persawahan dengan pemukiman. Jelasnya tanah persawahan hampir semuanya adalah tanah subur,

hampir semua tanaman dengan kriteria tanah liat bisa tumbuh dengan subur. Hanya saja yang menjadi kendala adalah bidang perairan yang lebih tinggi dari bidang lahan pertanian. Selain itu, beberapa hama seperti wren, tikus dan burung juga sering muncul namun hanya beberapa event saja.

Kelompok keagamaan masyarakat yang banyak adalah identitas paling menonjol di desa ini. Suatu malam kami mengikuti kegiatan rutin pembacaan yasin dan tahlil , secara bersamaan ada dua tempat yang mengadakan acara tersebut sehingga membuat kami harus membagi orang untuk dapat mengikuti kegiatan dua-duanya. Menariknya, satu di antara dua majelis itu ada peristiwa yang mungkin kurang mengesankan. Mereka sebagai masyarakat domisili seakan tidak terbuka secara legowo menerima kedatangan kami, beberapa topik obrolan kami obrolkan. Namun tidak mendapatkan respon yang bagus.

Setelah peristiwa tersebut, kami mencoba mencari informasi dan mendapatkan beberapa informasi baik dari warga sendiri maupun dari perangkat desa. Bahwa memang mayoritas penduduk wilayah tersebut adalah remaja yang waktunya menikah namun belum menikah “joko” sebutannya. Selain itu memang konstruksi lingkungan tersebut jauh dari agamis dan pendidikan, oleh karena itu dampak karakter masyarakat yang tercipta adalah masyarakat yang kaku dan keras.

Esai ini menggambarkan dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Desa Betak selama pelaksanaan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desa Betak menunjukkan kehidupan masyarakat yang religius, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta memiliki struktur sosial yang kuat dengan berbagai kelompok masyarakat. Potensi ekonomi dari sektor pertanian dan UMKM juga menunjukkan bahwa desa ini tidak tertinggal secara pembangunan, bahkan memiliki modal sosial dan finansial dari budaya merantau yang kuat. Sosok seperti Pak Bagio mencerminkan peran tokoh lokal dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan identitas komunitas.

Namun, kehidupan sosial di Betak juga menyimpan tantangan tersendiri. Tidak semua wilayah desa menunjukkan keterbukaan dan partisipasi aktif terhadap program kemasyarakatan yang dibawa oleh mahasiswa KKN. Perbedaan karakter masyarakat, pengaruh tingkat pendidikan, serta jarak dari pusat keagamaan menciptakan variasi dalam penerimaan dan interaksi sosial. Meskipun begitu, pengalaman ini membuka pemahaman mendalam bagi mahasiswa tentang realitas sosial desa yang kompleks dan beragam. Betak, dengan segala potensinya, mencerminkan wajah desa modern yang terus berproses dalam menyeimbangkan antara tradisi, agama, dan perubahan zaman.

Pengabdian Melalui Edukasi Kesehatan: Pengalaman KKN Divisi Lingkungan dan Kesehatan di Desa Betak



Oleh : Muhammad Anwar Fuadi_1860102222224

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Betak menjadi momen yang sangat berharga dan berkesan bagi saya, khususnya sebagai bagian dari Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Selama satu bulan mengabdikan, saya dan tim berfokus pada beberapa program kerja (proker) yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, terutama terkait kesehatan ibu dan anak. Kegiatan kami meliputi pendampingan Posyandu, senam bersama ibu-ibu, edukasi bahaya penggunaan gadget secara berlebihan, serta sosialisasi pra-nikah dan pola asuh anak.

Salah satu kegiatan rutin yang kami ikuti adalah *Posyandu Balita* dan *Posyandu Lansia*. Di sini kami membantu kader desa dalam menimbang balita, mencatat perkembangan kesehatan, serta membagikan vitamin. Kami juga memberikan edukasi ringan kepada ibu-ibu mengenai pentingnya gizi seimbang dan imunisasi lengkap. Kehadiran kami disambut hangat oleh warga, dan hal ini mendorong kami untuk semakin aktif membaaur dan

mengedukasi dengan pendekatan yang ramah serta mudah dipahami.

Kami juga mengadakan kegiatan *senam bersama ibu-ibu* yang dilaksanakan setiap akhir pekan di halaman balai desa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga mempererat silaturahmi antar warga. Setelah senam, biasanya kami menyisipkan sesi edukasi singkat, salah satunya tentang *bahaya penggunaan gadget secara berlebihan*, terutama pada anak-anak. Banyak ibu mengaku membiarkan anak bermain gadget agar tidak rewel, tanpa menyadari dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan mental dan fisik. Dalam sesi ini, kami menjelaskan dampak negatif seperti gangguan tidur, penurunan konsentrasi, hingga keterlambatan bicara, serta memberi alternatif kegiatan positif seperti bermain di luar rumah, membaca, atau menggambar.

Proker lain yang tak kalah penting adalah *sosialisasi pra-nikah dan pola asuh anak*. Bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat, kami mengadakan forum diskusi terbuka untuk remaja dan pasangan muda. Dalam kegiatan ini kami membahas kesiapan mental, kesehatan reproduksi, serta pentingnya komunikasi dan pembagian peran dalam rumah tangga. Kami juga mengajak peserta memahami berbagai gaya pola asuh anak (otoriter, permisif, dan demokratis) serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Banyak peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan informasi semacam ini,

dan mereka berharap kegiatan semacam ini bisa rutin dilakukan di desa.

Selama menjalankan KKN, saya belajar bahwa pendekatan langsung dan interaktif sangat efektif dalam membangun kesadaran masyarakat. Kegiatan yang kami jalankan bukan hanya berdampak bagi warga, tetapi juga membentuk empati dan kepekaan sosial dalam diri kami sebagai mahasiswa. KKN di Desa Betak, khususnya dalam Divisi Lingkungan dan Kesehatan, menjadi pengalaman berharga yang mengajarkan arti pengabdian, kerja sama, dan pentingnya pendidikan kesehatan sejak dini.

Desa Betak merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis lokal. Berbagai sektor produktif di desa ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, Desa Betak mampu menjadi contoh desa mandiri dan sejahtera. Beberapa potensi utama yang dimiliki Desa Betak meliputi sektor peternakan dan usaha mikro kecil menengah (UMKM), yang terbagi dalam peternakan gemak, ternak ayam petelur, pengolahan coklat, serta UMKM pembuatan kripik pohong dan roti kukus.

Salah satu potensi penting di sektor peternakan adalah budidaya *gemak* atau burung puyuh. Ternak gemak tidak hanya mudah dipelihara, tetapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi baik dari telur maupun dagingnya. Dengan kebutuhan pasar yang terus meningkat, ternak gemak dapat menjadi sumber penghasilan tetap bagi warga. Selain gemak, ternak ayam petelur juga memiliki kontribusi besar

bagi ekonomi desa. Produksi telur ayam yang stabil dan memiliki pasar luas memberikan peluang pemasukan harian bagi peternak. Jika dikembangkan secara terintegrasi, sektor ini juga dapat menyediakan pupuk organik dari limbah ternak dan mendorong pertanian berkelanjutan.

Di sektor agroindustri, pengolahan coklat menjadi salah satu kekayaan yang belum banyak dijangkau di daerah lain. Potensi ini dapat dimanfaatkan melalui pengolahan biji kakao menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti bubuk coklat, permen, dan makanan ringan lainnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk kakao, tetapi juga membuka lapangan kerja dan mendukung kemandirian ekonomi lokal. Selain itu, Desa Betak juga dikenal memiliki beberapa UMKM unggulan, seperti usaha pembuatan kripik pohong (singkong) dan roti kukus. Kripik pohong merupakan camilan khas yang digemari masyarakat dan memiliki potensi ekspansi ke pasar yang lebih luas jika dikelola dengan kemasan dan pemasaran modern. Demikian pula, roti kukus yang dibuat oleh UMKM lokal bisa menjadi salah satu produk pangan alternatif yang sehat dan digemari lintas usia.

Secara keseluruhan, potensi-potensi ekonomi di Desa Betak sangat menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta dukungan akses pasar dan permodalan. Sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak luar seperti koperasi atau lembaga keuangan akan memperkuat

ekosistem ekonomi desa. Dengan langkah strategis tersebut, Desa Betak berpotensi menjadi desa percontohan dalam hal ketahanan ekonomi berbasis potensi lokal.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Betak menjadi momen yang sangat berharga dan berkesan bagi saya, khususnya sebagai bagian dari Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Selama satu bulan mengabdikan, saya dan tim berfokus pada beberapa program kerja (proker) yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, terutama terkait kesehatan ibu dan anak. Kegiatan kami meliputi pendampingan Posyandu, senam bersama ibu-ibu, edukasi bahaya penggunaan gadget secara berlebihan, serta sosialisasi pra-nikah dan pola asuh anak.

Salah satu kegiatan rutin yang kami ikuti adalah *Posyandu Balita* dan *Posyandu Lansia*. Di sini kami membantu kader desa dalam menimbang balita, mencatat perkembangan kesehatan, serta membagikan vitamin. Kami juga memberikan edukasi ringan kepada ibu-ibu mengenai pentingnya gizi seimbang dan imunisasi lengkap. Kehadiran kami disambut hangat oleh warga, dan hal ini mendorong kami untuk semakin aktif membaaur dan mengedukasi dengan pendekatan yang ramah serta mudah dipahami.

Kami juga mengadakan kegiatan *senam bersama ibu-ibu* yang dilaksanakan setiap akhir pekan di halaman balai desa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga mempererat silaturahmi antar warga. Setelah senam, biasanya kami

menyisipkan sesi edukasi singkat, salah satunya tentang *bahaya penggunaan gadget secara berlebihan*, terutama pada anak-anak. Banyak ibu mengaku membiarkan anak bermain gadget agar tidak rewel, tanpa menyadari dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan mental dan fisik. Dalam sesi ini, kami menjelaskan dampak negatif seperti gangguan tidur, penurunan konsentrasi, hingga keterlambatan bicara, serta memberi alternatif kegiatan positif seperti bermain di luar rumah, membaca, atau menggambar.

Proker lain yang tak kalah penting adalah *sosialisasi pra-nikah dan pola asuh anak*. Bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat, kami mengadakan forum diskusi terbuka untuk remaja dan pasangan muda. Dalam kegiatan ini kami membahas kesiapan mental, kesehatan reproduksi, serta pentingnya komunikasi dan pembagian peran dalam rumah tangga. Kami juga mengajak peserta memahami berbagai gaya pola asuh anak (otoriter dan demokratis) serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Banyak peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan informasi semacam ini, dan mereka berharap kegiatan semacam ini bisa rutin dilakukan di desa.

Selama menjalankan KKN, saya belajar bahwa pendekatan langsung dan interaktif sangat efektif dalam membangun kesadaran masyarakat. Kegiatan yang kami jalankan bukan hanya berdampak bagi warga, tetapi juga membentuk empati dan kepekaan sosial dalam diri kami

sebagai mahasiswa. KKN di Desa Betak, khususnya dalam Divisi Lingkungan dan Kesehatan, menjadi pengalaman berharga yang mengajarkan arti pengabdian, kerja sama, dan pentingnya pendidikan kesehatan sejak dini.

Tidak terasa waktu mengabdikan sesingkat ini sudah hampir selesai, nyatanya mengabdikan sejenak ini dapat memberikan kita sebuah makna, pengalaman dan kenangan yang cukup berharga, belum lama rasanya kapan saya bertemu teman-teman KKN. Kapan saya berangkat ke desa Betak, kapan saya membahas proker yang akan saya jalankan dengan teman-teman KKN disini, ternyata saat ini kita sudah membahas penutupan KKN. Mungkin jika waktu dapat diulang kembali saya akan menikmati setiap detiknya, menikmati setiap kebersamaan yang kita lakukan. Akhir dari KKN ini penuh rasa sedih sekaligus bangga pada teman-teman kelompok, bangga dengan semua proker kelompok kita berjalan dengan sukses sampai akhir. "Proud of you guys" KKN jahat ya? kita dipaksa akrab dengan orang asing lalu setelah kita mulai menemukan kenyamanan kita dipaksa berpisah".